

Dr. H. Abdul Karim, M.Pd

# PEMBELAJARAN

ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

*IPS*



**PEMBELAJARAN**  
**ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**  
**(IPS)**

## **KATA PENGANTAR**

Keberhasilan belajar salah satunya dipengaruhi oleh ada tidaknya sumber referensi yang menjadi sumber rujukan. Keberadaan buku pegangan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), terlebih untuk pembelajaran di pendidikan tinggi keagamaan dirasa masih membutuhkan banyak dukungan buku-buku sumber. Kehadiran buku yang sekarang berada di tangan pembaca ini, setidaknya ikut mengurangi keterbatasan buku-buku pembelajaran IPS bagi guru-guru IPS ataupun para mahasiswa yang sedang berkulat mempelajari IPS, sehingga membantu dalam melaksanakan pembelajaran.

Penulisan buku ini sesungguhnya diawali dengan keinginan kuat untuk memperbarui ingatan pada mata kuliah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan pengembangannya saat menempuh perkuliahan pada jenjang S1 di IKIP Malang yang sekarang berubah menjadi Universitas Negeri Malang (UM), terutama mata kuliah yang diampu oleh Drs. Poerwito, MSc. Saat itu beliau sudah menggunakan diktat atau semacam modul untuk menjadi sumber referensi perkuliahan bagi mahasiswa Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS). Atas dasar itu, maka dalam penulisan buku ini sumber rujukan yang banyak mewarnai adalah buku tulisan dari Drs. Poerwito, Msc., bisa dikatakan menjadi sumber utamanya. Kemudian untuk menyesuaikan perkembangan, dikombinasikan dengan beberapa buku-buku dan atau makalah serta sumber-sumber lain yang relevan.

Buku ini mengajak para pembaca untuk mengenali konsep IPS, sumber-sumber materi IPS, tujuan mempelajarinya, beberapa pendekatan baik dalam menyusun materinya maupun pendekatan proses pembelajaran. Untuk melengkapi pemahaman terhadap pembelajaran IPS, mengingat IPS menekankan aspek pemahaman terhadap hubungan timbal balik pada lingkungan sosial, budaya serta lingkungan fisik, oleh karenanya dalam pembelajarannya

dikenalkan pula beberapa metode pembelajaran kooperatif. Selain itu dilengkapi pula cara-cara melakukan evaluasi yang merujuk pada pembentukan karakter sebagaimana diuraikan pada kurikulum 2013 yang sempat ditunda pemakaiannya. Diharapkan setelah membaca dan menelaah buku ini, dapat membantu para pembaca dalam mengaplikasikan dan mengembangkan contoh-contoh serta hal-hal terkait fakta-fakta, konsep, dan generalisasi dalam pembelajaran IPS.

Dengan mengharap ridlo Allah Subhanahu Wata'ala disertai ucapan syukur atas kehendak dan pertolongan-Nya, buku ini dapat terselesaikan. Harapan berikutnya semoga buku ini memberi manfaat bagi siapapun yang membacanya. Sungguh sangat berterima kasih, apa bila para pembaca berkenan memberi masukan berupa kritik ataupun saran perbaikan guna menyempurnakan tulisan buku ini di waktu mendatang.

Pati, September 2015

Penyusun

## DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit .....	
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	v
<b>BAB I Permasalahan Sosial dan Pembelajaran IPS</b>	<b>1</b>
A Permasalahan Sosial	1
B Pembelajaran IPS	4
C Materi Pembelajaran IPS	10
D Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah	15
E Hakekat Pembelajaran IPS	24
1. IPS Sebagai transmisi Kewarganegaraan ( <i>Social studies as citizenship transmission</i> )	24
2. IPS Sebagai Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial ( <i>social studies as social sciences</i> )	28
3. IPS Sebagai Pendidikan Reflektif ( <i>social studies as reflective inquiry</i> )	30
4. IPS Sebagai kritik kehidupan sosial ( <i>social studies as social criticism</i> )	32
5. IPS Sebagai pengembangan pribadi seseorang ( <i>social studies as personal development of the individual</i> )	32
<b>BAB II PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)</b>	<b>33</b>
A Pengetahuan dan Ilmu	33
B Perbedaan Beberapa Konsep IPS	38
1. <i>Social sciences</i>	38
2. Pendidikan sosial ( <i>Social education</i> ).	41
3. Pendidikan Ilmu Sosial ( <i>social science education</i> )	41
C Perkembangan Pembelajaran IPS	42
1. Jepang	46

2. Inggris	48
3. Jerman	49
4. Pembelajaran IPS di Indonesia	50
<b>BAB III PENDEKATAN PEMBELAJARAN IPS</b>	<b>53</b>
A Konsep Pembelajaran	53
B Pendekatan Penyusunan Materi IPS	61
1. Pendekatan Monodisiplin	64
2. Pendekatan Interdisipliner	65
3. Pendekatan <i>Cross Disipliner</i>	67
4. Pendekatan Pra Disiplin	68
C Pendekatan Pengembangan Materi IPS	69
1. Pendekatan progresif atau suksesif.	69
2. Pendekatan konsentris.	69
3. Pendekatan Spiral.	70
4. Pendekatan Meluas	70
5. Pendekatan Pemecahan Masalah	72
6. Pendekatan Partisipasi Sosial	73
<b>BAB IV MATERI PEMBELAJARAN IPS</b>	<b>76</b>
A Peran Ilmu-Ilmu Sosial	76
B Sumber-Sumber Bahan Pembelajaran IPS	79
1. Antropologi	80
2. Sosiologi	83
3. Ekonomi	86
4. Geografi	92
5. Sejarah	99
6. Politik	105
7. Psikologi	108

	8. Filsafat	110
C	Lingkungan Masyarakat dan Pribadi Anak	113
	1. Lingkungan Masyarakat	113
	2. Pribadi Anak	119
	3. Kompetensi Anak	122
<b>BAB V</b>	<b>METODE PEMBELAJARAN IPS</b>	<b>124</b>
A	Aspek-Aspek Pembelajaran IPS	124
B	Metode Pembelajaran IPS	127
C	Pembelajaran Kooperatif ( <i>Cooperative Learning</i> )	146
	1. <i>Reading Guide</i> (Penuntun Bacaan)	148
	2. <i>Question Students Have</i> (Pertanyaan Siswa)	149
	3. <i>Group Resume</i> (Resume Kelompok)	150
	4. <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD)	151
	5. <i>Jigsaw</i>	152
	6. <i>Group Investigation</i> .	153
<b>BAB VI</b>	<b>MEDIA DAN EVALUASI PEMBELAJARAN IPS</b>	<b>155</b>
A	Media Pembelajaran	155
B	MEDIA PEMBELAJARAN IPS	163
C	Evaluasi Pembelajaran IPS	173
D	Kriteria Penilaian Hasil Belajar	175
E	Alat Evaluasi	177
F	Penilaian Autentik	177
	1. Teknik, dan Instrumen Penilaian	178
	2. Penilaian kompetensi sikap	178
	3. Penilaian Kompetensi Pengetahuan	187
	4. Penilaian Kompetensi Keterampilan	188

# BAB I

## Permasalahan Sosial dan Pembelajaran IPS

### A. Permasalahan Sosial

Munculnya berbagai permasalahan sosial yang terjadi di berbagai daerah di kota ataupun di desa, menjadi pelajaran bagi semua lapisan masyarakat utamanya dari kalangan akademisi. Penyimpangan sikap dan perilaku sosial berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab dalam membina sikap dan perilaku melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Meskipun pendidikan bukan menjadi satu-satunya penyebab terjadinya penyimpangan perilaku sosial, namun cukup menjadi bahan kajian untuk melakukan analisis berbagai kecenderungan, agar upaya untuk memperbaiki kegiatan pendidikan dan pembelajaran dapat dilakukan sesuai kebutuhan.

Permasalahan sosial seperti mabuk-mabukan, perkelahian, pencurian, penodongan, pemerkosaan dan sebagainya merupakan cermin bahwa masyarakat tidak memiliki penghayatan nilai-nilai kesantunan yang berasal dari norma-norma agama maupun dari masyarakat sebagai pegangan untuk menjamin terciptanya kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Beberapa alasan bisa menjadi pemicu timbulnya penyimpangan perilaku sosial antara lain: *pertama*, keinginan melampiaskan kepuasan yang tidak diimbangi dengan kemampuan yang dimiliki secara memadai, sehingga cenderung bersikap menguasai hak orang lain melalui kekerasan. *Kedua*, perilaku budaya yang diikuti tidak seimbang dengan kemampuan mengendalikan sikap dan emosi, sehingga mudah terpengaruh oleh budaya yang sedang berkembang dan dinilai lebih bisa memberikan kepuasan. *Ketiga*, kemudahan untuk mendapatkan berbagai informasi melalui sarana jejaring sosial seperti internet yang sulit dikendalikan pemanfaatannya, sehingga mempercepat pembentukan sikap dan perilaku tidak sebanding dengan usia serta kematangan mental. *Keempat*, pemahaman beragama belum sebanding dengan kemauan mengamalkan ajaran

secara efektif, akibatnya agama belum sepenuhnya mampu mewarnai tatanan kehidupan sosial.

Permasalahan multi dimensi telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan yang berdampak pada banyak hal. Bukan hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, namun juga aspek sosial, budaya dan ahlak. Krisis pada aspek sosial khususnya sudah sampai pada bentuk yang cukup memprihatinkan. Penyimpangan perilaku sosial tidak hanya diperlihatkan oleh para siswa tetapi juga para mahasiswa, bahkan orang dewasa dalam bentuk perilaku-perilaku kekerasan, pemaksaan kehendak, pengrusakan, konflik antar kelompok serta tawuran. Berbagai bentuk kemiskinan sosial juga banyak diperlihatkan, seperti miskin pengabdian, kurang disiplin, kurang empati terhadap masalah sosial, kurang efektif berkomunikasi serta kurang disiplin. Hal itu menunjukkan adanya permasalahan pribadi dan sosial di kalangan masyarakat berpendidikan tinggi (Supriadi, D. 1997).

Krisis moral yang terjadi perlu segera mendapatkan respon dari semua pihak yang memiliki kepedulian terhadap kelangsungan kehidupan bangsa. Pemerintah bersama semua lapisan masyarakat, berkewajiban menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur bangsa. Bangsa ini harus dijaga agar tidak menjadi terpuruk karena tidak memiliki moral. Masyarakat tidak boleh hancur karena tidak memiliki generasi penerus yang dapat melanjutkan perjuangan para pendahulunya. Untuk itu, proses kaderisasi perlu terus dipersiapkan melalui sosialisai nilai-nilai yang baik serta etika sikap dan perilaku yang dapat membentuk manusia berbudi luhur dan bijaksana dalam bersikap.

Salah satu benteng untuk menjaga moral tersebut adalah pendidikan berikut unsur-unsur perangkatnya yang menjadi bagian penting dalam menghadapi kondisi yang demikian. Pendidikan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mengatasi masalah sosial. Sebab pendidikan memiliki fungsi dan peran dalam meningkatkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia dapat menjadi kekuatan utama dalam mengatasi dan memecahkan masalah sosial-ekonomi yang dihadapi, tetapi juga dapat menjadi faktor penyebab munculnya masalah-masalah tersebut.

Naisbitt (dalam Fong 1999) menegaskan bahwa “*Education and traning must be a major priority, they are the*

*keys to maintaining competitiveness*". Sumber daya manusia yang berkualitas, dengan pegangan norma dan nilai yang kuat, kinerja dan disiplin tinggi yang dihasilkan oleh pendidikan yang berkualitas dapat menjadi kekuatan utama untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Sebaliknya sumber daya manusia yang tidak berkualitas, lemah dalam pegangan norma dan nilai, rendah disiplin dan kinerja, akan menjadi beban sosial serta sangat rentan menjadi faktor pemicu munculnya permasalahan sosial yang sulit dikendalikan lantaran minimnya wawasan dan pola pikir yang dimiliki.

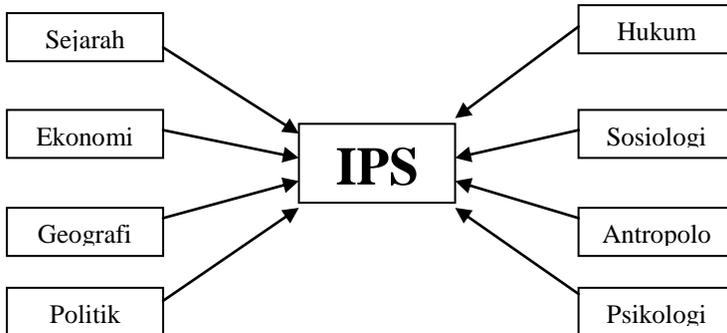
## **B. Pembelajaran IPS**

Semua mata pelajaran walaupun bobotnya berbeda-beda dapat berperan dalam mengatasi atau mengurangi masalah dan perilaku penyimpangan sosial. Akan tetapi mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) memegang peran yang lebih besar. IPS merupakan terjemahan dari *Social Studies*, memiliki perkembangan definisi antara lain dikemukakan P. Mathias (1973) menyatakan bahwa IPS adalah "*the study of man in society*" pada tahapan berikutnya dia memberikan definisi "*the study of man in society in the past, present, and future*". Manusia berikut aktivitasnya menjadi obyek kajian IPS termasuk dasar-dasar karakter sosial, komparasi keragaman ras dan suku bangsa serta lingkungan hidup manusia yang terdiri lingkungan fisik, sosial dan budaya.

Di Amerika semula IPS merupakan kumpulan kajian dari ilmu sejarah, pemerintahan (ilmu politik) dan geografi. Kemudian bertambah sosiologi, ekonomi, antropologi, psikologi, filsafat, dan hukum. IPS didefinisikan sebagai "*a pattern of values which imposes a pattern of behavior on its disciplines*". Konsep tersebut dinilai berhasil mensitesakan berbagai unsur dari beberapa komponen hingga menjadi suatu kesatuan yang bulat (Depdiknas, 2004).

Selanjutnya EB. Wesley menyebutkan bahwa IPS merupakan penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial yang sudah diseleksi dan diadaptasi atau disesuaikan untuk diterapkan di sekolah-sekolah (Husein Achmad, 1981). Untuk menyamakan persepsi pengertian, IPS didefinisikan sebagai integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial: sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya yang dirumuskan secara

*interdisipliner* setelah disesuaikan materinya untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Ruang lingkup kajian IPS sangat luas, seluas obyek kajian Ilmu-Ilmu Sosial yang menjadi sumber materi pembelajaran IPS, sebagaimana skema berikut:



Melalui pembelajaran IPS, diharapkan dapat membantu para siswa untuk mendapatkan: (1) jawaban yang bermakna mengenai masalah-masalah yang dijumpai dalam kehidupan mereka; (2) membina kesadaran terhadap perjuangan manusia dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka; (3) membina kecakapan intelektualnya dalam menarik generalisasi dari masalah-masalah sosial yang telah diusahakan pemecahannya oleh para ahli (Depdiknas, 2004).

Kemampuan pribadi dan sosial berkenaan dengan penguasaan karakteristik, nilai-nilai sebagai pribadi dan sebagai warga masyarakat serta kemampuan untuk hidup bermasyarakat. Penguasaan karakteristik dan nilai-nilai pribadi dan warga masyarakat banyak dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan, sedang kemampuan untuk hidup bermasyarakat banyak dikembangkan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah memfokuskan kajiannya kepada hubungan antar manusia dan proses membantu pengembangan kemampuan dalam hubungan tersebut. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dikembangkan melalui kajian ini ditujukan untuk mencapai keserasian dan keselarasan dalam kehidupan masyarakat.

Pembelajaran IPS sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum-kurikulum di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar/menengah. Pendidikan ini tidak dapat disangkal telah membawa beberapa hasil, walaupun belum optimal. Secara umum penguasaan pengetahuan sosial atau kewarganegaraan lulusan pendidikan dasar relatif cukup, tetapi penguasaan nilai dalam arti penerapan nilai, keterampilan sosial dan partisipasi sosial hasilnya belum menggembirakan. Kelemahan tersebut sudah tentu terkait atau dilatarbelakangi oleh banyak hal, terutama proses pendidikan atau pembelajarannya, kurikulum, para pengelola dan pelaksanaanya serta faktor-faktor yang berpengaruh lainnya.

Beberapa temuan penelitian dan pengamatan ahli memperkuat kesimpulan tersebut. Dalam segi hasil atau dampak pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS terhadap kehidupan bermasyarakat, masih belum begitu nampak. Perwujudan nilai-nilai sosial yang dikembangkan di sekolah belum nampak dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan sosial para lulusan pendidikan dasar/menengah khususnya masih memprihatinkan, partisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan semakin menyusut.

Banyak penyebab yang melatarbelakangi mengapa pembelajaran IPS belum dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan. Faktor penyebabnya dapat berpangkal pada kurikulum, rancangan, pelaksana, pelaksanaan ataupun faktor-faktor pendukung pembelajaran. Berkenaan dengan kurikulum dan rancangan pembelajaran IPS, beberapa penelitian sebelumnya memberi gambaran tentang kondisi tersebut. Hasil penelitian sebagaimana kajian Balitbang Depdikbud antara lain menyebutkan bahwa:

- 1) Kurikulum tidak disusun berdasarkan *basic competencies* melainkan pada materi, sehingga dalam kurikulumnya banyak memuat konsep-konsep teoretis. Hasil Evaluasi Kurikulum IPS SD dan Menengah Tahun 1994 menggambarkan adanya kesenjangan kesiapan siswa dengan bobot materi, sehingga materi yang disajikan dianggap terlalu sulit bagi siswa, kesenjangan antara tuntutan materi dengan fasilitas pembelajaran dan buku sumber, kesulitan manajemen waktu, serta keterbatasan

- kemampuan melakukan pembaharuan metode mengajar (Depdikbud, 1999).
- 2) Dalam implementasi materi, IPS lebih menekankan aspek pengetahuan, berpusat pada guru, mengarahkan bahan berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai serta hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis. Dalam pelaksanaan Soemantri, N. (1998) menilai pembelajaran IPS sangat menjemukan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik padahal menurut Sumaatmadja, N. (1996) guru IPS wajib berusaha secara optimum merebut minat siswa karena minat merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran IPS.
  - 3) Model pembelajaran IPS yang diimplementasikan masih bersifat konvensional sehingga siswa sulit memperoleh pelayanan secara optimal (Syafuruddin, 2001). Dengan pembelajaran seperti itu maka perbedaan individual siswa di kelas tidak dapat terakomodasi sehingga sulit tercapai tujuan-tujuan spesifik pembelajaran terutama bagi siswa berkemampuan rendah. Model pembelajaran IPS saat ini juga lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal dibanding kebutuhan riil siswa sehingga proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif dan belum mengembangkan potensi anak secara optimal.

Berdasarkan hal-hal di atas nampak, bahwa pada satu sisi betapa pentingnya peranan pembelajaran IPS dalam mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial agar para siswa menjadi warga masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang baik. Namun di pihak lain masih banyak ditemukan kelemahan dalam pembelajaran IPS, baik dalam rancangan maupun proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut diperlukan pemahaman mendalam konsep pembelajaran IPS sesuai dinamika perkembangan masyarakat, sehingga dapat membantu meningkatkan mutu bagi pelaku pendidikan dan dapat menjadi referensi dalam mempelajari IPS.

### C. Materi Pembelajaran IPS

Muatan materi IPS diambil dari ilmu-ilmu sosial yang telah disesuaikan atau diadaptasikan. Artinya, materi pembelajaran IPS disusun dari ilmu-ilmu sosial dengan memperhatikan tingkat kebutuhan materi pembelajaran menurut kelas dan jenjang pendidikan (vertikal). Selain itu diperhatikan juga keterkaitan materi dari disiplin ilmu sosial dengan ilmu sosial lain (horisontal), sehingga muatan materi tersusun secara sistematis dan memperhatikan unsur yang harmonis keterkaitan konsep antar disiplin ilmu dalam melihat permasalahan empiris.

Adaptasi materi dari ilmu-ilmu sosial menjadi IPS meliputi beberapa hal:

1. Fakta, konsep, generalisasi dan teori;
2. Pendekatan dan metode penyelidikan (*method of inquiry*) dari masing-masing disiplin ilmu sosial;
3. Keterampilan-keterampilan intelektual yang diperlukan dalam metodologi penyelidikan ilmu-ilmu sosial.

Fakta merupakan informasi atau data yang terjadi dalam kehidupan dan dikumpulkan oleh para ahli ilmu sosial yang terjamin kebenarannya. Fakta mempunyai kekuatan menjelaskan yang terbatas. Fakta juga merujuk pada suasana khusus dan keberlakuannya terbatas, tidak berlaku umum. Sebagai contoh, “Tahun 1998 telah terjadi reformasi di Indonesia dan menumbangkan rezim Orde Baru”. Contoh lain, “Penduduk yang tinggal di Jawa Barat lebih banyak dibandingkan dengan di Lampung”.

Dalam pengembangan ilmu, fakta memiliki peran membentuk konsep dan generalisasi, sehingga mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam struktur ilmu pengetahuan. Beberapa fakta yang khusus yang saling berkaitan akan membentuk suatu konsep atau pengertian.

Konsep adalah penamaan atau pemberian label untuk sesuatu yang membantu seseorang mengenal, mengerti dan memahami sesuatu tersebut. Konsep merupakan sesuatu yang tersimpan dalam pikiran-pikiran, suatu ide atau suatu gagasan (Moore). Konsep merupakan suatu gagasan yang ada melalui contoh-contoh. Konsep bisa juga didefinisikan sebagai kesepakatan bersama untuk penamaan sesuatu dan merupakan

alat intelektual yang membantu kegiatan berpikir dan memecahkan masalah.

Dalam implementasinya, konsep ada yang dinyatakan secara kongkrit dan abstrak. Konsep yang kongkrit dapat dicontohkan misalnya: manusia, gunung, pulau, laut, daratan, rumah, partai politik, barang, konsumsi, produsen, pabrik, gempa bumi. Sedangkan konsep yang abstrak seperti misal: demokrasi, kasih sayang, toleransi, cinta, adaptasi, kejujuran, kesetiaan, kebudayaan, kemerdekaan, keadilan, kebebasan, saling ketergantungan, tanggung jawab, kerjasama, hak, kesamaan, pertentangan, sistem hukum dan sebagainya (Depdiknas, 2004).

Pengembangan konsep selanjutnya adalah generalisasi. Generalisasi didefinisikan sejumlah konsep yang memiliki keterkaitan dan makna. Generalisasi merupakan pernyataan tentang hubungan antara konsep. Generalisasi juga dapat didefinisikan sebagai sejumlah besar informasi yang kebenarannya bisa dibuktikan oleh rujukan pembuktian (Depdiknas, 2004). Contoh dari generalisasi:

1. Angka kelahiran akan menurun, jika pendidikan masyarakat meningkat sejalan dengan perkembangan informasi dan teknologi;
2. Perubahan teknologi sering mengakibatkan peningkatan produktivitas dan perubahan dalam jenis barang yang dihasilkan.

Sedangkan teori didefinisikan Kerlinger (1973), sebagai sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang saling kait mengkait, dapat ditinjau secara sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukkan secara spesifik hubungan-hubungan di antara variabel-variabel yang ada dalam fenomena, dengan tujuan untuk memberikan eksplanasi dan prediksi atas fenomena tersebut (Zamroni, 1992). Menurut Gibbs (1972), menyebutkan bahwa teori merupakan kumpulan statemen yang mempunyai kaitan logis, merupakan cermin dari kenyataan yang ada tentang sifat-sifat atau ciri-ciri suatu klas, peristiwa atau suatu benda. Dalam suatu teori harus mengandung tidak hanya konsep dan statemen tetapi juga definisi, baik definisi teoritis maupun definisi operasional, sehingga membentuk hubungan-hubungan yang logis.

Beberapa definisi tersebut mengindikasikan bahwa teori di dalamnya mengandung: (a) konsep, definisi dan proposisi, (b) terdapat hubungan yang logis di antara konsep, definisi, dan proposisi, (c) hubungan-hubungan tersebut menunjukkan cermin dari fenomena sosial, (d) teori dapat digunakan untuk eksplanasi dan prediksi. Sedangkan proposisi merupakan pernyataan yang mengandung dua konsep atau lebih. Suatu gejala dapat digunakan untuk eksplanasi dan prediksi atas fenomena yang lain jika di antara keduanya terdapat hubungan yang bersifat kausalitas.

Menurut Zamroni (1992), suatu teori dapat diterima atas dua kriteria: kriteria ideal dan kriteria pragmatis. Kriteria ideal mengemukakan bahwa suatu teori dapat diakui apabila memenuhi syarat-syarat seperti berikut:

1. Sekumpulan ide yang dikemukakan mempunyai hubungan logis dan konsisten;
2. Sekumpulan ide-ide yang dikemukakan harus mencakup seluruh variabel yang diperlukan untuk menerangkan fenomena yang ada;
3. Kumpulan ide-ide tersebut mengandung proposisi-proposisi, ide yang satu tidak tumpang tindih dengan ide yang lain;
4. Kumpulan ide-ide tersebut dapat diuji secara empiris.

Sedangkan menurut kriteria pragmatis mengatakan bahwa ide-ide itu dikatakan sebagai teori jika memiliki:

1. Asumsi dan paradigma;
2. *Frame reference*, yakni kerangka pikir yang menunjukkan aspek-aspek kehidupan sosial yang akan diuji secara empiris;
3. Konsep-konsep, yaitu abstraksi sebagai wujud sesuatu ide;
4. Variabel, yakni hubungan antara konsep;
5. proposisi, merupakan hubungan antara konsep;
6. Hubungan yang sistematis dan bersifat kausal di antara konsep-konsep dan prposisi-proposisi tersebut.

#### **D. Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah**

Merujuk pada pembelajaran IPS di Amerika Serikat, tempat pertumbuhan Studi Sosial yang dikoordinasikan oleh *National Council for Sosial Studies (NCSS)*, lembaga nasional yang aktif mengembangkan bidang kajian ini, menyebutkan

bahwa tujuan Studi Sosial (IPS) adalah meningkatkan harkat manusia sebagai makhluk sosial dan untuk mencapainya diperlukan proses sosialisasi secara rasional. Selanjutnya dikatakan, bahwa agar siswa dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut, sekolah harus memberikan bekal empat macam kemampuan, terdiri dari:

1. Pengetahuan tentang harkat manusia sebagai makhluk sosial, yang bersumber pada konsep generalisasi ilmu-ilmu sosial serta ilmu-ilmu lain sebagai penunjang;
2. Keterampilan menerapkan pengetahuan tersebut, untuk proses pengambilan keputusan yang rasional terhadap masalah yang dihadapi siswa. Keterampilan intelektual ini mencakup cara-cara mendapatkan, menghimpun, dan menganalisis data (informasi), untuk kemudian dijadikan dasar pengambilan keputusan secara tepat;
3. Nilai dan sikap, klarifikasi nilai (mengenai hal-hal yang baik dan buruk) juga menjadi dasar pengambilan keputusan dan menentukan sikap yang hendak diambil terhadap permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian sikap yang diambil sudah didasari pertimbangan akal (rasional) dan akhlak (moral);
4. Keikutsertaan dalam kegiatan sosial, tiga macam kemampuan tersebut harus diwujudkan dalam tindakan praktis, yaitu kemauan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang nyata, dalam hal ini keterampilan berperilaku sosial sangat penting perannya.

Berbeda dengan tujuan Studi Sosial di Negara Jepang yang menekankan dua hal yaitu: meningkatkan pengertian dan kesadaran manusia sebagai makhluk sosial dan mengembangkan kualitas manusia yang mutlak diperlukan bagi pembangunan Negara dan bangsa yang demokratis dan hidup dalam damai (Depdiknas, 2004). Untuk mencapai tujuan seperti itu, siswa perlu dibekali hal-hal sebagai berikut:

1. Kesadaran yang tinggi mengenai manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial;
2. Pengetahuan tentang perkembangan masyarakat dalam berbagai aspek (historis, geografis, ekonomi,

- politik) agar siswa menjadi terbiasa berfikir kritis dalam memecahkan masalah-masalah sosial;
3. Pengertian tentang hubungan antar bangsa, serta peran bangsa dalam kerjasama internasional, dalam rangka perdamaian dunia dan kesejahteraan umat manusia;
  4. Pengertian mengenai perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat, baik di dalam maupun di luar negeri, dalam hubungannya dengan proses pengambilan keputusan yang tepat terhadap masalah-masalah sosial pada tingkat nasional dan internasional.

Berdasarkan kajian tujuan studi sosial dari Negara-negara tersebut, pembelajaran IPS di sekolah pendidikan dasar dan menengah dimaksudkan agar siswa memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang positif bagi calon warga Negara dan warga masyarakat yang demokratis dan pada gilirannya mampu mengambil keputusan terkait hak dan kewajiban sebagai pribadi dan warga masyarakat.

Jika disederhanakan, tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Secara umum ciri-ciri warga negara yang baik menurut Barr, R.D, Barth, J.L, (1977) seperti ditulis Saripudin (1989), dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Memiliki sikap patriotisme (cinta kepada tanah air, bangsa dan negara);
2. Mempunyai penghargaan dan pengertian terhadap nilai-nilai, pranata, dan praktek kehidupan kemasyarakatan;
3. Memiliki sikap integritas sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara;
4. Mempunyai pengertian dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya atau tradisi yang diwariskan oleh bangsanya;
5. Mempunyai motivasi untuk turut serta secara aktif dalam pelaksanaan kehidupan demokrasi;
6. Memiliki kesadaran (tanggap akan) masalah-masalah sosial;
7. Memiliki ide, sikap, dan keterampilan yang diharapkan sebagai warga negara;

8. Mempunyai pengertian dan penghargaan terhadap sistem ekonomi yang berlaku.

Secara khusus tujuan pengajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen (Chapin, J.R. dan Messick, R.G. 1992) :

1. Memberikan kepada siswa pengetahuan (*knowledge*) tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan di masa datang;
2. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) untuk mencari dan mengolah/memproses informasi;
3. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap (*values*) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat;
4. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam kehidupan sosial (*social participation*).

Keempat tujuan tersebut tidak terpisah atau berdiri sendiri-sendiri, melainkan menjadi satu kesatuan dan saling berhubungan. Tujuan tersebut sesuai dengan perkembangan pembelajaran IPS sampai pada saat sekarang. Terdapat sumber lain yang mengatakan bahwa, warga negara yang dihasilkan oleh pembelajaran IPS akan mempunyai sifat sebagai warga negara yang reflektif, mampu atau terampil, dan peduli (Martorella, Peter H., 1994). Reflektif berarti dapat berpikir kritis yang dapat membuat keputusan-keputusan dan memecahkan masalah atas dasar bukti-bukti terbaik yang dapat diperolehnya. Mampu atau terampil berarti mempunyai sejumlah keterampilan untuk menolong seseorang dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Sikap peduli berarti kemampuan untuk menyelidiki kehidupan sosial dan memperhatikan isu-isu yang penting, melaksanakan hak-haknya dan tanggung-jawabnya sebagai anggota dari masyarakatnya.

Tujuan pengajaran IPS dalam aspek keterampilan (*skill*) menurut Fraenkel, J.R. (1980) menyebutkan ada tiga kelompok keterampilan yang perlu dilatihkan kepada siswa :

1. Keterampilan berpikir (*thinking skill*) : misalnya mengamati/melakukan pengamatan, menjelaskan, membandingkan, dan mempertentangkan,

mengembangkan konsep, membedakan, merumuskan definisi, merumuskan hipotesa, merumuskan generalisasi, meramalkan, meramalkan, menggambarkan, dan mengemukakan alternatif pemikiran/pendapat.

2. Keterampilan akademik/studi : misalnya membaca, melakukan observasi, mendengarkan, merumuskan garis besar/outline, membuat catatan, menuliskan judul pada suatu karangan/papan flanel/dsb., membuat bagan/skema, membaca dan menafsirkan peta, membuat diagram, membuat tabulasi, membuat bagan urutan waktu, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan.
3. Keterampilan sosial : misalnya merencanakan bekerja dengan orang lain, mengambil bagian dalam proyek penelitian, mengambil bagian secara produktif dalam diskusi kelompok, menjawab/menanggapi secara sopan pertanyaan orang lain, memimpin diskusi kelompok, bertindak secara bertanggung jawab, dan bersedia membantu/menolong orang lain.

Dalam sistem nilai (*values*) pengajaran IPS harus dapat mengembangkan pribadi siswa untuk menghayati dan menghargai nilai-nilai dasar (*core values*) dari masyarakat dan bangsanya, memahami pentingnya nilai bagi dirinya dan orang lain dalam menelaah masalah-masalah lokal sampai global dan menghargai keaneka-ragaman nilai yang dimiliki oleh berbagai kebudayaan. Atas pertimbangan tersebut Edwin Fenton menyebutkan tiga jenis nilai yang berhubungan dengan pengajaran IPS :

1. Nilai perilaku, atau nilai yang berhubungan dengan perilaku siswa di kelas, misalnya : hak siswa untuk didengar pendapatnya, harapan guru bahwa siswa akan mengikuti pengajaran dengan baik, siswa harus mengikuti peraturan tata tertib kelas, dsb.
2. Nilai prosedural atau nilai yang sesuai dengan cara-cara penyelidikan ilmiah, misalnya : menghargai bukti-bukti, berpikir kritis, dan kemauan untuk mengambil bagian dalam diskusi yang rasional, dsb.
3. Nilai substantif atau nilai yang dimiliki seseorang sebagai hasil dari pengalamannya dalam kehidupan

keluarga, suku/golongan bangsa, agama, atau kebudayaan.

Untuk dapat melakukan pembelajaran IPS dengan baik, perlu menguasai fakta, konsep, proposisi, generalisasi dan teori dari ilmu-ilmu sosial yang menjadi bahan utama penyusunan materi IPS di sekolah. Selanjutnya bahan-bahan tersebut dipadukan dengan berbagai sumber lain untuk mendapatkan materi yang mendukung 'tema tertentu' yang membutuhkan kajian mendalam dari lintas disiplin ilmu.

Materi IPS memiliki ciri khusus seperti yang dirumuskan oleh J.U. Mechaelis tentang karakteristik IPS menjadi 8 macam seperti berikut :

1. Batasan, yang menunjukkan identitas sudi sosial yang berbeda dengan bidang studi lainnya mengenai sasaran, ruang lingkup, wilayah yang dipelajarinya.
2. Landasan, memiliki 4 landasan kajian :
  - a. Landasan filosofis, berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai melalui pendidikan;
  - b. Landasan sosiologis, mempertimbangkan faktor sosial, situasi dan kondisi siswa berada;
  - c. Landasan psikologis, mempertimbangkan perbedaan karakteristik siswa dari aspek perkembangan unsur kejiwaan;
  - d. Landasan disiplin ilmu, kajian IPS tentang manusia dalam masyarakat, maka bahan-bahan utamanya bersumber dari masyarakat;
3. Tujuan, memiliki tujuan yang jelas baik tujuan edukatif maupun tujuan yang lain dan tidak semata-mata tentang disiplin keilmuan itu sendiri.
4. Pengorganisasian, agar mempermudah pencapaian tujuan, maka bahan pengajaran disusun sistematis dengan memperhatikan sumber-sumber dari :
  - a. disiplin ilmu meliputi fakta, konsep dan generalisasi;
  - b. kemasyarakatan menyangkut hal-hal yang ada dimasyarakat;
  - c. pengalaman murid, meliputi pengembangan pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
5. Ketenagaan, memerlukan profesionalisasi pengelolaan baik di bidang administrasi, kecakapan guru (pengetahuan, ketrampilan dan sikap), pelatihan-pelatihan dan penataran.

6. Evaluasi, revisi dan pertanggung jawaban, perlu dipersiapkan pedoman pelaksanaan dan prosedur penguatan yang baik.
7. Strategi belajar mengajar, kelas dihidupkan secara optimal melalui penciptaan situasi pembelajaran yang mengembangkan potensi siswa.
8. Teknologi pengetahuan, perlu dikembangkan alat/media pengajaran untuk mempermudah alih pengetahuan oleh siswa.

## **E. Hakekat Pembelajaran IPS**

### **1. IPS Sebagai transmisi Kewarganegaraan (*Social studies as citizenship transmission*)**

IPS sebagai program pendidikan pelestarian kebudayaan suatu bangsa sudah ada sejak adanya manusia itu sendiri, model ini berkembang hing tahun 1960 an. Dalam berbagai literatur program pendidikan *citizenship transmission* dilakukan dengan memberikan contoh-contoh dan pemakaian cerita yang disusun untuk mengajarkan kebijakan, cita-cita luhur suatu bangsa, dan nilai-nilai kebudayaan. Program pendidikan yang seperti ini banyak dilakukan dalam pembelajaran IPS yang membahas kompetensi sejarah, dan pendidikan kewarganegaraan. Misalnya ceritera tentang perjuangan pahlawan (heroisme) dan contoh-contoh moral untuk membangkitkan inspirasi pemuda untuk menilai dan mencapai cita-cita tinggi yang diwariskan.

Agar program pendidikan transmisi dari yang tua ke yang muda berhasil (tidak menyimpang dari aslinya), maka pemindahan kebudayaan dilembagakan, misalnya melalui program pendidikan formal. Inilah yang akhir-akhir ini di Indonesia menjadi dasar perlunya PKn dan sejarah sebagai mata pelajaran terpisah dari IPS, karena untuk memudahkan dalam program citizenship transmission. Program pendidikan citizenship transmission sering juga di asosiasikan sebagai pendidikan nilai-nilai idealistik dan manusia, sehingga cara ini sering dianggap sebagai indoktrinasi dan propaganda. Misalnya, George washington tidak pernah berdusta, Lincoln sifatnya sangat jujur, Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta Proklamator Indonesia, Soeharto bapak pembangunan masa orde baru dan sebagainya.

Tujuan yang hendak dicapai dari citizenship transmission adalah sbb:

1. pengembangan pengertian patriotisme
2. pengembangan pengertian dasar dan apresiasi terhadap nilai-nilai bangsa, lembaga dan praktek-praktek.
3. memberi inspirasi pada integrasi pribadi dan tanggungjawab warga negara
4. membentuk pengertian dan apresiasi terhadap nenek moyang bangsa.
5. mendorong partisipasi demokrasi aktif
6. membantu murid-murid mendapatkan kesadaran akan problema-problema sosial.
7. pengembangan dan mempertontonkan cita-cita yang diinginkan, sikap-sikap, dan keterampilan bertingkah laku yang sangat diperlukan dalam hubungan baik pribadi-pribadi dengan yang lain. Tekanan diletakkan pada tingkah laku kebiasaan yang diinginkan, tidak hanya apresiasi pekerjaan tentang apa yang benar
8. untuk mengerti dan memahami sistem ekonomi yang bebas.

Tema-tema yang dapat digunakan sebagai tujuan instruksional atau kompetensi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS sebagai citizenship transmission adalah sbb:

1. Penggunaan secara pandai terhadap sumber-sumber alam
2. Pengakuan dan pengertian tentang ketergantungan dunia
3. Pengakuan terhadap kehormatan dan hak-hak perorangan/ pribadi
4. Menggunakan penelitian untuk memperbaiki kehidupan manusia
5. Memberikan arti penting terhadap paham demokrasi melalui pemakaian yang tepat terhadap fasilitas pendidikan umum.
6. Menambah keefektifan keluarga sebagai lembaga sosial yang pokok.
7. Pengembangan yang efektif pada nilai-nilai moral dan spiritual

8. Pembagian kekuasaan yang tepat dan bertanggungjawab agar supaya dapat mencapai keadilan
9. Pemanfaatan yang tepat pada sumber-sumber yang langka untuk mencapai hasil yang sangat banyak (*the widest general of well being*)
10. Pencapaian garis batas kesetiaan yang memadai
11. Kerjasama dalam kepentingan perdamaian dan kesejahteraan
12. Tercapainya keseimbangan antara stabilitas sosial dan perubahan sosial
13. Penyebaran dan pendalaman kemungkinan untuk hidup lebih kaya.

Tujuan *instrucstonal citizenship transmission* tentang warga negara yang baik telah diasumsikan bahwa bahan penting dalam menyiapkan warga negara yang baik adalah pengetahuan dan apresiasi terhadap nenek moyangnya. Seperti tentang sejarah yang paling penting, disusun secara kronologis dan yang sudah disyahkan oleh pemerintah. Inilah yang kadang menjadi perlunya pemikiran baru, kenapa justru cerita sejarah masa lalu dianggap lebih penting, padahal mereka hidup di masa sekarang dan yang akan datang.

Ada beberapa metode pembelajaran IPS sebagai program *citizenship transmission* yaitu:

1. *Direct transmission*, yaitu melalui transmisi langsung atau pembelajaran langsung kontak antara sumber informasi dengan penerima informasi, atau melalui kuliah langsung.
2. *Indirect transmission*, yaitu transmisi tidak langsung, misalnya dengan menggunakan alat bantu atau media.
3. *Inquiry oriented transmission*, yaitu kecakapan untuk menyelidiki dan mengadakan riset.

## **2. IPS Sebagai Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (*social studies as social sciences*)**

Salah satu alasan yang sangat kuat terhadap perlunya pembelajaran IPS sebagai program pendidikan ilmu-ilmu sosial adalah karena mengajarkan ilmu-ilmu sosial secara terpisah-pisah memberatkan siswa sekolah secara kurikuler. Program pembelajaran secara disipliner (terpisah) hanya akan menambah beban siswa sekolah (SD-SMA) dalam

belajar. Karena tingkat perkembangan psikologi anak usia sekolah belum sepenuhnya spesifik atau menjurus, tetapi masih holistik, sehingga pendekatan belajar pengetahuan sosial sebaiknya terpadu, makin dewasa makin spesifik. Oleh karenanya hingga kini masih sering terjadi konflik dan pertentangan antara kelompok ahli ilmu sosial dalam menyusun materi ilmu sosial sebagai program pembelajaran IPS.

Akan tetapi dalam IPS sebagai program pendidikan ilmu-ilmu sosial telah terjadi kesepakatan secara aklamasi, yaitu bahwa murid-murid sekolah umum harus mempelajari struktur dan proses-proses inquiry dari disiplin ilmiah itu (Barr and Barth, 2003). Para ahli ilmu sosial juga menghendaki agar para pemuda melihat dunia ini melalui kacamata seorang ahli ilmu sosial, agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang biasa diajukan oleh para ahli ilmu sosial.

Para ahli ilmu sosial percaya bahwa kalau seorang murid memperoleh kebiasaan berfikir dan pola pikir yang berkaitan dengan disiplin ilmu sosial tertentu, dia akan menjadi peka, membuat keputusan yang lebih baik dan akhirnya memahami susunan dan proses-proses yang terjadi di masyarakat. Profesor Laurent Senesh, mengemukakan bahwa fungsi utama dari perkembangan cara berfikir analitis ialah dengan membantu pemuda memahami struktur dari akhir tujuan ilmu sosial education adalah mengembangkan kemampuan untuk bisa memecahkan problema secara sendiri.

Namun lagi-lagi, bahwa pendidikan suatu ilmu pengetahuan bukanlah hanya bagaimana mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga harus mengajarkan tentang makna dan nilai-nilai atas ilmu pengetahuan itu untuk kepentingan kehidupannya ke arah lebih baik. Inilah di antaranya yang membedakan antara pendidikan disiplin ilmu sosial tertentu dengan pembelajaran IPS (*social studies*). Pembelajaran IPS merupakan kemasakan pengetahuan sosial yang telah dipertimbangkan secara psikologis untuk kepentingan pendidikan. Jadi tidak seperti pendidikan disiplin ilmu sosial, yang lebih mengutamakan pada bagaimana mengajarkan ilmu pengetahuan agar menjadi milik peserta didik, hampir dikatakan tidak ada pesan edukatifnya (pedagogiknya).

### 3. IPS Sebagai Pendidikan Reflektif (*social studies as reflective inquiry*)

Pendidikan reflektif bukan sekedar mengajarkan disiplin ilmu pengetahuan dan pemindahan nilai secara akumulatif, tetapi seperti di kemukakan oleh John Dewey bahwa, kurikulum sekolah harus berpegang kepada kebutuhan kebutuhan dan minat murid sekolah, tidak perlu berusaha untuk memindahkan segudang pengetahuan yang tidak perlu dan tidak relevan, mereka harus menjadi penolong murid untuk hidup lebih efektif dalam kemelut jamannya. Oleh karenanya sebagaimana rekomendasi dewan nasional (NCSS) bahwa, murid-murid diarahkan agar menjadi warga negara yang efektif, tidak hanya dengan menghafalkan isi materi pelajaran saja, tetapi dengan mempraktekan *decission making* (pengambilan keputusan) dalam kehidupannya se hari-hari.

Dewan melihat bahan pengajaran bukan sebagai tujuan akhir semata, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan sebagai warga negara. Kewarganegaraan efektif tidak di batasi sebagai kepatuhan atau teguh pada norma-norma tertentu saja, tetapi dilihat sebagai perkembangan dari judgement kecakapan untuk membuat keputusan rasional. Pendidikan tidak hanya mempersiapkan kehidupan dewasa, pengalaman-pengalaman edukatif sekarang ini sangatlah penting. Cara terbaik untuk melatih dan mempersiapkan sikap kewarganegaraan untuk masa mendatang adalah dengan membekali kesempatan-kesempatan untuk mempraktekkan citizenship pada waktu kini. Oleh karena itu, pembelajaran IPS harus mengajarkan kejadian-kejadian mutakhir dan *decission making* serta pengalaman masa lalu. Dengan demikian pembelajaran IPS diharapkan dapat mengembangkan konsep revolusioner tentang studi-studi sosial, Sebagai contoh:

1. Pembelajaran IPS harus secara fungsional berhubungan dengan kebutuhan dan minat dari yang ada sekarang, seperti masalah demokrasi, HAM, keadilan, krisis, konflik, kesejahteraan, kelangkaan, pengelolaan, wabah, bencana, globalisasi dsb.
2. Isi studi sosial (IPS) harus diatur mengenai topik dan permasalahan yang disajikan, sebaiknya juga subjek yang disajikan ling berhubungan dan dikombinasikan (terpadu) untuk penyelidikan kontemporer, sehingga dapat tercapai citizenship yang efektif.

3. Metode pembelajaran IPS jangan hanya menggunakan drill, expositry, ekspository, penyingkatan, pengulasan tetapi problem solving yang terkait dengan kehidupannya.
4. Masalah yang dipelajari harus merupakan seleksi dari beberapa sumber dan pengetahuan, serta sesuai kebutuhan murid dan masyarakat umunya.

#### **4. IPS Sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*)**

Pembelajaran IPS sebagai media pengembangan kritisisme murid agak jarang dilakukan oleh guru, di samping karena takut salah dan kena sanksi, juga relatif sulit. Pendidikan model ini lebih pada pendidikan kontroversial issue dan pendidikan yang mengutamakan pengembangan kemampuan pengetahuan dan memupuk keberanian mengemukakan pendapat atau argumen. Untuk ini pembelajaran IPS harus dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis (*Critical thinking*) dengan berbagai metode pemecahan masalah (*problem solving*).

#### **5. IPS Sebagai pengembangan pribadi seseorang (*social studies as personal development of the individual*)**

Pengembangan pribadi seseorang melalui pembelajaran IPS tidak langsung tampak hasilnya, tetapi setidaknya melalui pembelajaran IPS akan membekali kemampuan seseorang dalam pengembangan diri melalui berbagai ketrampilan sosial dalam kehidupannya (*social life skill*). Pembelajaran IPS di sini harus membekali siswa tentang pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai, sehingga semua itu dapat membentuk citra diri siswa menjadi manusia manusia yang memiliki jati diri yang mampu hidup di tengah masyarakat dengan damai, dan dapat menjadikan contoh teladan serta memberikan kelebihannya pada orang lain.

## **BAB II**

### **PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)**

#### **A. Pengetahuan dan Ilmu**

Pada dasarnya setiap manusia memiliki hasrat ingin tahu, jika hasrat tersebut dilaksanakan, akan terkumpul sejumlah pengetahuan. Pengetahuan (*knowledge*) meliputi segala hal yang diketahui (*known*) manusia berdasarkan tangkapan indera, baik secara dangkal maupun mendalam secara sempit maupun luas. Jika pengetahuan diakumulasikan berdasarkan karakteristik dan lingkup kajiannya akan tercipta ilmu pengetahuan. Dalam keseharian, kita memiliki pengetahuan memperbaiki alat elektronika tanpa harus menjadi insiyur, kita mempunyai pengetahuan tentang olah raga tanpa harus menjadi juara, dan kita memiliki pengetahuan tentang pengobatan tanpa harus kuliah di Fakultas Kedokteran atau Fakultas Farmasi.

Menurut Purwito (1981), terdapat perbedaan pengetahuan dengan ilmu (*science*), sebagaimana dikemukakan oleh *Helmstadder* mengenai ciri-ciri ilmu, seperti berikut :

1. Ilmu mempunyai *sasaran* penyelidikan obyek tertentu. Berdasarkan sasarnya kita kenali antara lain ilmu hayat, ilmu ekonomi, ilmu kimia, ilmu hukum, dan sebagainya.
2. Ilmu merupakan *sekumpulan pengetahuan* yang akurat dapat dikaji, diuji (*variable*) dan tersusun dalam sistematika tertentu. Setiap disiplin ilmu mempunyai struktur tersendiri dari konsep generalisasi teori.
3. Ilmu memiliki *cara* metode tertentu untuk memecahkan masalah yang dibidangnya serta menemukan dan menyempurnakan kebenaran ilmiahnya. Misalnya : kebanyakan ilmu-ilmu alamiah menggunakan metode eksperimental, sedangkan ilmu-ilmu sosial banyak menggunakan metode observasi komunikasi maupun historika. Secara umum cara-cara ini dipelajari dalam

metodologi penelitian dan penelitian merupakan “*sine qua non*” bagi setiap ilmu.

Sudah sejak dahulu orang sudah berusaha mengelompokan pengetahuan dan ilmu agar mudah dipelajari. Mengenai pertumbuhan pengetahuan, *Zeller* menyebutkan bahwa mula-mula filsafat agama dan ilmu tergabung menjadi satu dalam *Mythologi*, yang berarti usaha-usaha primitif untuk memahami dunia ini. Kemudian pada abad ke 6-5 sebelum masehi “*historie*” dan “*techne*” memisahkan diri *historie* merupakan campuran sejarah dan geografi, sedangkan “*techne*” yang pertama kali muncul di bidang pengobatan (kedokteran) bersangkutan dengan cara pembuatan sesuatu.

Filosof besar Aristoteles ( $\pm 350$  sm) mengelompokan pengetahuan menjadi tiga:

1. Pengetahuan *teori*, yang berguna untuk memahami sesuatu, seperti matematika, logika, metafisika;
2. Pengetahuan *praktis* yang berguna untuk diterapkan dan dilaksanakan seperti etika, politik, ekonomi.
3. Pengetahuan *produktif* yang dapat digunakan membuat (menghasilkan) sesuatu seperti : seni, tehnik, pengobatan.

Pada abad pertengahan filsafat berkembang menjadi dua aliran yaitu aliran natural dan moral, dan di zaman Renaissance banyak ahli berusaha membedakan pengetahuan berdasar obyek (sasarannya) seperti : benda berujud (material) dan tidak berujud (immaterial) antara makhluk hidup dan benda mati dan sebagainya. Tetapi pengelompokan yang paling banyak mendapat penganut ialah pembedan menjadi:

1. *Natural Science*, dengan sasaran benda-benda alam, baik yang hidup (*life science*) maupun benda mati (*physical science*)
2. *Mathematics* dengan sasaran logika dan abstraksi
3. *Social Science* yang menyelidiki masyarakat dan manusia dalam hubungannya dengan orang lain dan.
4. *Cultural science* (*humaties*) yang menyelidiki hasil budi daya manusia seperti kasusastraan, bahasa, kesenian, musik dan lain-lain.

Perbedaan itupun nampak punya pengaruh dalam bidang pendidikan terbukti banyak kurikulum disusun dengan memperhatikan hal tersebut.

Marilah sekarang perhatian kita arahkan pada ilmu-ilmu sosial. Mengenai hal ini J.U. Michaelis menulis antara lain :

*“The social science embrace those disciplines that deal primarily with the study of human relationships....A social science as a science is concerned with the study of selected aspects of human relationships eg economic political social and cultural aspects.*

*A helpful way to view science in the this context is in terms:*

- a. Purpose to produce knowledge that can be used to describe explain and predict group behavior*
- b. Methods precise rigourus systematic replicable and*
- c.Characteristics a body of established facts organized within a structure of concepts generalizations theories or models that are useful in providing explanations making prediction and guiding further study”*

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa ilmu-ilmu sosial memiliki sasaran yang berbeda-beda dari ilmu-ilmu alam. Jika ilmu hayat misalnya menyelidiki manusia, sasarannya ialah perorangan (individu) sebagai makhluk hidup, dengan ciri-ciri khasnya masing-masing (fisik). Sedangkan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi memusatkan perhatiannya pada manusia sebagai anggota kelompok masyarakat yang melakukan hubungan komunikasi timbal balik.

Sekalipun dalam praktek penyelidikan kedua ilmu tersebut mungkin tumpang tindih (*overlap*) namun demikian kita bisa mengenali ciri-ciri umum penyelidikan ilmu-ilmu sosial.

Hal-hal yang menjadi pusat perhatian dalam penyelidikan ilmu-ilmu sosial adalah :

1. Dasar-dasar masyarakat dan kebudayaan, interaksi antara manusia yang satu dengan lainnya, serta lingkungan masyarakat dan alamiah tempat mereka tinggal.
2. Perubahan-perubahan dalam hubungan antar manusia, serta penafsiran kembali hubungan tersebut pada masa lampau dan masa kini.

3. Kegiatan manusia dalam distribusi keruangan (*spatial*) dan interaksi antar unsur-unsur budaya, biotika dan fisik alamiah.
4. Sistem-sistem kelembagaan dan proses sosial yang bersifat dasar (*basic*).
5. Hubungan antara pribadi dan lembaga, dan antara berbagai lembaga sosial, ekonomi, dan politik.

Dari hal-hal tersebut pantas dicatat bahwa para ahli ilmu-ilmu sosial memusatkan sasaran penyelidikannya pada aspek sosial dan kelompok dari kehidupan manusia, serta aspek kemanusiaannya (manusiawi), berbeda dari ahli biologi misalnya. Para ahli ilmu-ilmu sosial memperhatikan keunikan manusia dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya; manusia adalah makhluk berfikir, bisa belajar, pembuat alat, bisa berkomunikasi dan juga pembina dan pewaris nilai-nilai budaya.

## **B. Perbedaan Beberapa Konsep IPS**

Perlu di jelaskan beberapa istilah yang sering terjadi kerancuan dalam memahami atau menafsirkan beberapa konsep berikut:

### **1. *Social sciences***

Dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai ilmu-ilmu sosial (jamak). Pada dasarnya ilmu sosial tidak tunggal, tetapi terdiri dari beberapa cabang atau jenis, seperti sosiologi, antropologi, geografi, psikologi, ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, ilmu sejarah dsb. Ilmu sosial ini banyak dipakai dalam konteks akademik, yaitu sebagai disiplin ilmu. Oleh karenanya istilah ini akan banyak ditemukan di lingkungan mahasiswa, atau pendidikan tinggi yang kegiatan sehari-harinya membahas tentang masalah sosial sebagai disiplin ilmu. Artinya bahwa pendidikan keilmuan disini dimaksudkan untuk mengembangkan ilmu itu sendiri secara vertikal. Hasil-hasil penelitian harus menguji dan mengembangkan untuk menyempurnakan ilmu tersebut, terutama secara teori. Berikut ini di jelaskan beberapa pengertian ilmu sosial (jamak), diantaranya :

Achmad Sanusi memberikan batasan tentang Ilmu Sosial (Saidihardjo,1996) adalah sebagai berikut: “Ilmu Sosial terdiri disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertarap

akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi, makin lanjut makin ilmiah”.

Menurut Gross (Kosasih Djahiri,1981), Ilmu Sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan kelompok atau masyarakat yang ia bentuk.

Nursid Sumaatmadja, menyatakan bahwa Ilmu Sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara perorangan maupun tingkah laku kelompok. Oleh karena itu Ilmu Sosial adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Ilmu sosial menurut Norma Mackenzie (1975), adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain adalah semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Bidang ilmu yang termasuk dalam ilmu sosial adalah:

1. Sosiologi, berkenaan dengan aspek hubungan antar manusia dalam kelompok;
2. Psikologi sosial, berkenaan dengan aspek kejiwaan manusia sebagai anggota masyarakat;
3. Ilmu hukum, berkenaan dengan aspek norma, peraturan dan hukum;
4. Ilmu politik, berkenaan dengan kebijaksanaan dan kesejahteraan sosial;
5. Ilmu pemerintahan berkenaan dengan aspek pemerintahan dan kenegaraan;
6. Antropologi budaya, berkenaan dengan aspek kebudayaan;
7. Ilmu sejarah, berkenaan dengan waktu, peristiwa, dan ruang aspek kesjarahan;
8. Geografi, berkenaan dengan keruangan antara faktor manusia dengan faktor alam dan lingkungan;
9. Ilmu ekonomi, berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan manusia dan kelangkaan;
10. Ilmu pendidikan berkenaan dengan merubah perilaku ke arah lebih baik.

## **2. Pendidikan sosial (*Social education*).**

Pendidikan sosial atau *social education*, merupakan istilah yang mirip dengan *social studies*, namun istilah ini

merupakan salah satu program pendidikan luar sekolah, yaitu suatu program yang mendidik calon tenaga sosial atau sukarelawan. Program pendidikan ini dipersiapkan untuk menangani masalah bencana. Program ini sifatnya *crass-program*, kursus, dan diklat yang sesuai dengan kebutuhan dan program yang sifatnya mendesak.

### **3. Pendidikan Ilmu Sosial (*social science education*)**

Istilah pendidikan ilmu sosial banyak digunakan pada masa lampau sebelum lahirnya IPS pada kurikulum 1975. Pada saat itu pendidikan ilmu sosial dikembangkan pada Fakultas Keguruan Ilmu Sosial (FKIS) pada beberapa IKIP atau STKIP, yang di dalamnya terdiri dari jurusan atau program studi Pendidikan Geografi, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Sejarah, dan Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan sebagainya. Program pendidikan bidang studi yang dikembangkan pada waktu itu masih syarat dengan pendidikan disiplin ilmu. Sehingga program pendidikan calon guru pada saat itu mayoritas masih memuat disiplin ilmu, misalnya: pendidikan geografi banyak mata kuliah yang membahas ilmu bumi atau geografi itu sendiri; pendidikan ekonomi tentu banyak memuat mata kuliah tentang cabang ilmu ekonomi, demikian halnya pendidikan disiplin ilmu lainnya.

### **C. Perkembangan Pembelajaran IPS**

Pembelajaran IPS telah banyak mengalami perubahan, dibandingkan awal mula kita mengenali materi pembelajaran IPS yang bermula dari pembelajaran studi sosial di Amerika Serikat berpola terpisah, berupa pembelajaran ilmu-ilmu sosial. Kemudian pola tersebut berkembang di Indonesia menjadi IPS sebagai pembelajaran gabungan atau terpadu. Bentuk tersebut dirasa mampu memberikan hasil pembelajaran yang lebih nyata dalam membentuk sikap, keterampilan dan perilaku peserta didik.

Pada kenyataannya batasan studi sosial tidak memperhatikan bentuk-bentuk tersebut namun dalam penelitian menjelang tahun 1935, ternyata lebih separuh jumlah sekolah dasar dan menengah yang menyajikan studi sosial di Amerika Serikat menggunakan bentuk gabungan dari unsur-unsur ilmu sosial. Sedangkan studi yang serupa pada tahun 1957 menunjukkan bahwa bagian terbesar sekolah dasar

menyajikan studi secara fungsi (unifikasi atau paduan). Semakin tinggi kelasnya, bentuk sajian studi sosial semakin longgar, dan pada sekolah menengah atas disajikan secara terpisah menjadi matapelajaran-matapelajaran sejarah, geografi, ekonomi dan civics.

Mengapa studi sosial diajarkan di Amerika Serikat ? Apakah yang melatar belakangnya ? hal ini dapat kita kembalikan pada hakekat manusia dan masyarakat itu sendiri.

Sebagai makhluk sosial, kita manusia memiliki naluri hasrat hidup berkelompok. Pada suatu saat kita bisa menjadi anggota berbagai kelompok masyarakat seperti: rumah tangga, menjadi ketua rukun tetangga, anggota pengurus badan olah raga atau kesenian pejabat dikantor atau sekolah dst. Menjadi anggota suatu kelompok berarti menyerahkan sebagian kebebasan pribadi misalnya dalam bentuk mentaati aturan kelompok. Demi kelestarian anggota dan kelompoknya siswa-siswa perlu dibekali pengetahuan tentang masyarakat secukupnya.

Manusia juga individu yang punya kepentingan pribadi, dalam kehidupan berkelompok sering kali kepentingan pribadi para anggota tidak sejalan atau malahan bertentangan mungkin pula terjadi perselisihan dengan kelompok lain yang menimbulkan masalah-masalah sosial. Kelompok masyarakat yang paling tinggi tingkatannya adalah negara. Perbedaan pendapat dan pertentangan kepentingan antara manusia dan kelompok lebih mudah timbul pada negara yang warganya terdiri dan berasal dari berbagai tingkat sosial ekonominya sebagaimana terjadi di Amerika Serikat. Diperlukan warga negara yang setia pada tanah air dan bangsannya yang baru muncul itu serta manusia yang efektif dan berfungsi dalam pembinaan bangsa dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Pertumbuhan penduduk yang cepat dapat menimbulkan masalah sendiri seperti kemiskinan pengangguran pendidikan perumahan dan lainnya. Yang memerlukan pemecahan melalui berbagai sudut pandang.

Sistem demokrasi liberal dan perekonomian pasar mendorong setiap orang untuk bersaing. Hanya mereka yang kuat, yang pandai, yang berani akan berhasil dalam usahanya membuat kehidupan menjadi kejam. Sistem ini mendorong orang Amerika selalu mencari yang baru dan yang lebih baik. Teknologi dan ilmu pengetahuan terus berkembang termasuk

ilmu–ilmu sosial. Keadaan lingkungan geografis juga mempengaruhi cara hidup orang Amerika. Karena itu tidaklah mengeherankan jika para ahli pendidikan berusaha menemukan cara belajar yang cocok untuk situasi dan kondisi seperti itu.

Menurut Poerwito (1981), orientasi rasional pembelajaran studi sosial antara lain tersirat pada perumusan tujuannya yang dimuat dalam salah satu penerbitan NCSS (*National Council for social Studies*) sebagai berikut: *Social studies education has a two fold purposes* :

1. *Enhancement of human dignity through learning and*
2. *Commitment to rational processes as principal means of attaining that end* (NCSS, 1971).

Dari pembelajaran studi sosial diharapkan bisa menghasilkan warga negara yang efektif sebagai *social actor* yang mampu berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan keadaan masyarakat yang dinamis. Karena itu melalui studi sosial sekolah–sekolah perlu membekali siswa empat aspek kemampuan berikut:

1. Pengetahuan: tentang masyarakat tentang harkat pribadi tentang kehidupan masyarakat bersama manusia dan kelompok lain. Sumber pengetahuan ini terdapat dalam ilmu-ilmu sosial dan ilmu yang menunjang.
2. Keterampilan: ini diperukan untuk menerapkan pengetahuan tersebut. Untuk menjadi *social actor* yang baik diperlukan keterampilan mengambil keputusan tentang apa yang dilakukan. Karena itu keterampilan intelektual berfikir kritis analitis keterampilan memperoleh dan mengenali data dan keterampilan berperilaku sosial merupakan hal yang penting dibekalkan kepada siswa.
3. Nilai dan sikap : pengambilan keputusan yang tepat tidak hanya didasarkan pada penalaran akal semata. Sumber masalah sering terletak pada perbedaan nilai. Karena itu pengetahuan tentang nilai dan sikap serta teknik klarifikasi nilai (*value clarification*) sangat membantu siswa menyadari bahwa perbedaan pendapat antara kita bukanlah sesuatu yang aneh.
4. Keikutsertaan dalam masyarakat (*social participation*): dalam kehidupan tiga kemampuan

diatas tidak akan punya arti apapun jika tidak dikuti oleh pengamalan praktek. Kemampuan keempat ini dapat merupakan bukti efektif dan berfungsi-tidaknya seseorang dalam kelompok masyarakatnya. Ikut serta dalam memelihara kebersihan, menjaga ketertiban dan keamanan umum, mencegah wabah penyakit, menolong korban bencana alam, merupakan beberapa contoh dari *social participation* yang bisa dilaksanakan siswa.

Berdasarkan komponen-komponen tersebut berkembang tujuan pembelajaran IPS di sekolah-sekolah yang masing-masing Negara memiliki penekanan tersendiri. Selain di Amerika sebagaimana diuraikan di muka, ada baiknya kita melihat juga tujuan pembelajaran IPS di Negara-negara lain, seperti uraian berikut.

### 1. Di Jepang

Tujuan pembelajaran IPS meliputi dua hal, yaitu meningkatkan pengertian dan kesadaran manusia sebagai mahluk sosial (hidup bermasyarakat) dan mengembangkan kualitas manusia yang mutlak diperlukan bagi pengembangan Negara dan bangsa yang demokratis serta hidup damai. Untuk memenuhi tujuan seperti itu siswa sekolah dasar dan menengah di Jepang dibekali hal-hal seperti berikut:

- a. Kesadaran yang tinggi mengenai manusia sebagai pribadi dan mahluk sosial, ... *to have the pupils to increase their human consciousness through consideration of the life and value of human being and to deepen their realization that respect for their own and others personalities;*
- b. Pengetahuan tentang perkembangan masyarakat dalam berbagai aspek (histories, geografis, ekonomi, politik), ... *to have the pupils understand the historical geographical and economic development of social life and to understand the basic aspects of contemporary society,* agar siswa terbiasa berfikir kritis dalam memecahkan masalah-masalah sosial;
- c. Pengertian tentang hubungan antar bangsa, serta peran bangsa dalam kerjasama internasional, ... *to have the pupils understand international relations*

*and the role of the country in the world, dalam rangka perdamaian dunia dan kesejahteraan umat manusia;*

- d. pengertian mengenai perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat, baik di dalam maupun di luar negeri, dalam hubungannya dengan proses pengambilan keputusan yang tepat terhadap masalah-masalah sosial pada tingkat nasional dan internasional, ... *to develop the attitudes and basic ability necessary for impartial judgments concerning various types of information through observation and scientific and rational study of various types of data. through observation and scientific and ratioanal study of various types of data.*

## 2. Di Inggris

Pembelajaran IPS di Inggris bertujuan mengembangkan sikap percaya diri siswa, berfikir fleksibel dan toleran dalam melihat berbagai persoalan berdasar pengalaman, berani menghadapi permasalahan baru, aktif dan kreatif, mau mendengar informasi dan mampu mengapresiasi, berfikir mendunia, serta memiliki tujuan dan filosofi hidup.

Berdasarkan tujuan umum tersebut, maka dalam pembelajaran IPS guru kemudian merumuskan tujuan yang lebih nyata, seperti:

- a. Melatih keterlibatan dalam bekerja (*Involvement of work*)
- b. Belajar bekerja sama dengan orang lain (*Collaboration with others*)
- c. Melatih ketrampilan berkomunikasi (*Communication skills*)
- d. Belajar menghargai orang lain (*Respect for others*)
- e. Melatih keterampilan kognitif lain (*Other cognitive skills*)
- f. Belajar tertib diri (*Self discipline*)
- g. Belajar mengembangkan pribadi (*Individual development*)
- h. Melatih keterampilan inkuiri (*Inquiry skills*)
- i. Belajar mengembangkan konsepsional (*Conceptual development*)
- j. Melatih keterampilan lain yang relevan (*Miscellaneous*).

### 3. Di Jerman

Pembelajaran IPS menekankan pada tujuan-tujuan tertentu yang spesifik. Antonius Holtman dari Universitas *Oldenburg* membedakan tiga aliran *Sozialkunde* dalam pembelajaran IPS yang masing-masing memiliki kriteria berbeda (Poerwito, 1981), yaitu:

a. *Normative ontological theory*

Teori yang mementingkan pembentukan masyarakat warga negara yang baik sejalan dengan norma – norma dan hukum alam;

b. *Empirical analytical theory*

Teori ini lebih menekankan pada kemampuan membahas dan menentukan masalah-masalah kemasyarakatan secara rasional mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat melalui diskusi akademik ilmiah secara terbuka untuk melenyapkan praduga (*prejudice*).

c. *Dialectical historical theory*

Konsep ini mementingkan pengajaran dengan realisasi berbagi gagasan mengenai masyarakat yang lebih baik melalui kritik dan penelaahan terhadap kekurangan dari masyarakat yang ada.

Melihat tujuan pembelajaran IPS sebagaimana diuraikan di beberapa Negara tersebut di atas menunjukkan bahwa pelajaran IPS diberikan kepada siswa sekolah dasar dan menengah dengan maksud agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang positif bagi calon warga Negara dan warga masyarakat demokratis yang pada gilirannya mampu mengambil keputusan mengenai hak dan kewajibannya sebagai pribadi dan warga masyarakat.

### 4. Pembelajaran IPS di Indonesia

Pembelajaran IPS di Indonesia diberikan di sekolah memiliki tujuan untuk mempersiapkan anak didik menjadi warga Negara yang baik berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dengan menitik beratkan pada pengembangan individu yang dapat memahami masalah-masalah yang berada di lingkungan. Lingkungan dimaksud baik berasal dari lingkungan sosial yang membahas interaksi antar manusia, dan lingkungan alam yang membahas interaksi antar manusia dengan lingkungannya, baik manusia sebagai individu

maupun sebagai anggota masyarakat, selain itu dapat berpikir kritis dan kreatif, dan dapat melanjutkan serta mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa.

Berdasarkan ruang lingkup kajian, IPS bukan merupakan disiplin ilmu melainkan suatu mata pelajaran yang menelaah masalah-masalah dalam masyarakat yang muncul sejalan dengan perkembangan ilmu pengeyahuan, teknologi dan komunikasi (Depdiknas, 2004). Dijelaskan lebih lanjut bahwa kajian IPS lebih menekankan pada masalah-masalah sosial budaya yang terdapat di masyarakat dan lingkungannya maupun yang ada di Negara lain pada masa lampau, masa sekarang dengan megantisipasi perubahan sosial budaya beserta pengaruhnya terhadap kelangsungan hidup manusia di masa yang akan datang.

Pembelajaran IPS selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga materi pelajaran diharapkan mengalami perubahan, yang ini dapat dilihat dalam perkembangan kurikulum. Fungsi IPS merujuk pada kurikulum 2004 adalah mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan sosial dan kewarganegaraan peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia. Untuk mencapai fungsi tersebut dikembangkan fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi.

Secara kronologis perkembangan pembelajaran IPS di Indonesia diawali dengan pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial secara kurikuler tergabung dalam kurikulum sekolah pada tahun 1947, berkembang kurikulum berpusat mata pelajaran terurai pada tahun 1952, kurikulum tahun 1964, kurikulum 1975, kurikulum yang disempurnakan tahun 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004, disempurnakan menjadi kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kemudian yang baru saja diluncurkan namun diperdebatkan pelaksanaannya yakni kurikulum 2013.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, metode maupun teknik pembelajaran IPS serta ruang lingkup materi, namun semua kurikulum IPS tetap memiliki kesamaan sasaran yakni membekali siswa terkait aspek pengetahuan, nilai dan sikap, keterampilan, serta mendorong siswa berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

## **BAB III**

### **PENDEKATAN PEMBELAJARAN IPS**

#### **A. Konsep Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan sebuah sistem, di dalamnya terdiri beberapa komponen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan. Sistem oleh S. Voich dan D.A Wren dalam buku *Principles Of Management: Resources and System*, menyebutkan bahwa :

*“A system is a purposeful, organiced interrelationship of componens in which performance of the whole exceeds the individual outputs of all the parts”*

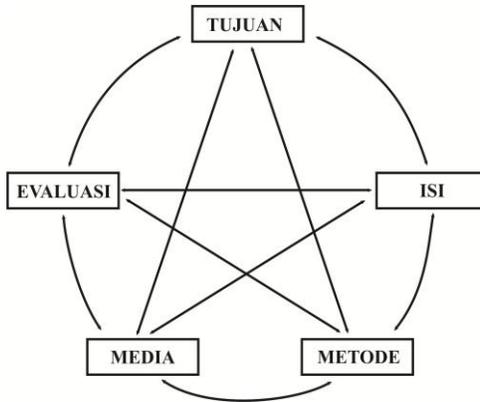
Dari batasan tersebut dapat dikatakan, bahwa hakekat sistem terletak pada dua hal, yaitu : tujuan, dan interrelasi komponen-komponen. Setiap sistem, baik yang bersifat fisik berwujud (seperti, seorang manusia, sebuah mobil, arloji, pabrik rokok, pembangkit tenaga listrik) ataupun yang bersifat konseptual abstrak (seperti : organisasi kesenian, partai politik, sistem pemerintahan, pendidikan) harus memiliki tujuan. Tujuan ini merupakan yang hendak dicapai oleh sistem tersebut melalui berbagai kegiatan, dalam bentuk antar hubungan dari komponen sistem. Kegiatan-kegiatan sejenis yang dilakukan komponen-komponen sistem dinamakan fungsi, dan fungsi inilah yang harus menunjang pencapaian tujuan sistem.

Selain itu setiap sistem memiliki komponennya sendiri, sebuah mobil terdiri dari ratusan komponen besar kecil, mulai dari ban sampai dengan busi atau kebel lampu. Semua komponen menjalankan fungsinya, dan terjadinya interrelasi, yang mengakibatkan interdependensi, seperti : kelancaran jalanya mobil tidak hanya ditentukan oleh roda atau ban, tetapi oleh pedal kopling, kemudi, dan saluran bensin, dan juga oleh aliran listrik dari dinamo. Sebuah organisasi akan berjalan manakala ada pemimpin yang

mengatur sesuai aturan yang disepakati, memiliki perencanaan, tujuan yang akan dicapai, prosedur implementasi kegiatan sesuai rencana, ada fasilitas untuk melakukan kegiatan, dan *monitoring* (pengawasan) serta evaluasi proses dan hasil kegiatan.

Jadi melalui pendekatan sistem, pembelajaran harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh, bertujuan, dan memiliki berbagai komponen seperti materi, metode, media/alat, dan evaluasi, semuanya menjalankan kegiatan secara saling berhubungan. Kegiatan atau aktifitas tersebut dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan sistem.

Purwito (1981) menguraikan lebih lanjut komponen-komponen yang terdapat dalam sistem pembelajaran, sebagaimana dalam gambar berikut.



Gambar 1: Komponen Sistem Pembelajaran (Poerwito, 1981)

### 1. Tujuan Pendidikan dan Pembelajaran

Terdapat perbedaan yang mendasar antara tujuan pendidikan dan pembelajaran. Ada baiknya jika terlebih dahulu dijelaskan pengertian pendidikan dan pembelajaran, terdapat beberapa dasar yang bisa digunakan untuk membedakan dua istilah tersebut tetapi pada kesempatan ini akan digunakan dasar lingkup masing-masing. Lingkup pengertian pendidikan lebih luas dari pada pembelajaran. Hal ini sejalan dengan strategi dalam penyusunan kurikulum yang membedakan dua pengertian tersebut. Sistem pendidikan memiliki lingkup berlaku nasional, sehingga sistem ini memiliki tujuan pendidikan nasional. Sedangkan sistem

pembelajaran hanya berlingkup kelas ataupun sekolah, memiliki tujuan intruksional (pembelajaran).

Dasar mengikuti perbedaan berbagai tujuan pendidikan dan pembelajaran, maka kita bisa mengenali jenjang (lingkup) tujuan seperti berikut :

- a. Tujuan pendidikan nasional dituangkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara berlaku bagi seluruh sistem pendidikan di tanah air.
- b. Tujuan institusional (kelembagaan), merupakan tanggung jawab setiap lembaga yang menyelenggarakan pendidikan.
- c. Tujuan kurikulum dibebankan kepada setiap bidang studi yang merupakan isi kurikulum suatu lembaga pendidikan (sekolah).
- d. Tujuan instruksional (pembelajaran), yang harus dicapai oleh guru setiap kali mengajar satu atau beberapa pokok bahasan.

## 2. Isi Bahan atau Materi Pelajaran

Komponen sistem pembelajaran yang kedua adalah materi atau isi pelajaran, sebagai pesan (*message*) yang hendak disampaikan kepada siswa. Pesan inilah yang sebenarnya akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jika dihubungkan dengan segi kemampuan siswa, materi ini yang hendak dikembangkan melalui proses belajar mengajar. Isi pelajaran bisa dibedakan menjadi pengetahuan, sikap dan keterampilan atau menurut istilah Taxonomi Bloom meliputi segi kemampuan *cognitive*, *affective* dan *psikomotoric*.

## 3. Strategi atau Metode Pembelajaran

Untuk menacapai tujuan pembelajaran siswa dan guru harus melakukan kegiatan interaksi belajar mengajar (interaksi edukatif). Guru perlu memilih dan menetapkan jenis kegiatan yang cocok agar siswa bisa berhasil dalam pelajaran tersebut.

Sekalipun bahan pelajaran telah dipilih dan disusun baik, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai tanpa kegiatan belajar mengajar yang sesuai. Karena itu pengetahuan dan keterampilan mengajar guru dan belajar siswa perlu dikuasai mengingat tujuan pelajaran IPS meliputi berbagai bidang kemampuan pengetahuan

keterampilan dan sikap seharusnya guru IPS tidak melulu berceramah setiap hari. Metode pembelajaran lain seperti diskusi, pemberian tugas, demonstrasi, pemecahan masalah, sosiodrama, widyawisata, dan lainnya perlu diterapkan sehingga terdapat variasi yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Dengan demikian efektifitas pelajaran IPS dapat ditingkatkan.

Dalam pembelajaran tidak ada suatu metode yang memuaskan untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karenanya, mengenali kelemahan dan kekuatan berbagai metode pembelajaran serta keterampilan menggunakannya, perlu dimiliki guru agar bisa memilih salah satu atau beberapa metode yang paling cocok. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, diperkenalkan kepada guru pendekatan inkuiri (*inquiry*) dan azas *student active learning*, dengan maksud guru bisa menggunakan metode pembelajaran yang meningkatkan kadar aktivitas siswa belajar.

#### 4. Media atau Alat Bantu Pembelajaran

Media pembelajaran mempunyai fungsi mempermudah proses belajar mengajar, sehingga siswa lebih gampang mencapai tujuan. Sebagaimana halnya metode, pemilihan alat pembelajaran yang cocok perlu dilakukan guru IPS karena itu pengetahuan tentang alat pelajaran dan keterampilan menggunakannya harus dimiliki.

Berdasarkan hasil penyelidikan menunjukkan bahwa semakin banyak indera yang terlibat dalam interaksi belajar mengajar akan berpengaruh besar pada keberhasilan siswa. Bentuk belajar dengan menggunakan alat bantu visual (pandang) misalnya belajar melalui benda sebenarnya atau tiruan, model, gambar, bagan atau lainnya, akan memudahkan pemahaman siswa. Proses belajar mengajar akan menjadi semakin efektif apabila guru mahir menggunakan alat bantu pembelajaran *audio visual* (pandang dengar), Seperti *slide filmstrip*, video, *tape recorder* dan lain-lain.

#### 5. Evaluasi Hasil Belajar

Program pembelajaran disusun dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan. Langkah

evaluasi diperlukan guna mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. Jika pelaksanaan program kurang berhasil, maka harus ditemukan sebab-sebabnya untuk kemudian dilakukan perbaikan seperlunya.

Banyak teknik dan alat evaluasi yang bisa digunakan guru IPS meliputi test dan non test. Jika digunakan test kita bisa memilih bentuk tertulis, lisan, atau perbuatan. Sedangkan teknik non test bisa dilakukan lewat observasi, pengamatan, pengisian daftar cek kuesioner ataupun wawancara. Mengingat tujuan pembelajaran IPS bersifat komprehensif meliputi berbagai bidang kemampuan dan juga interdisiplin, guru IPS sebaiknya memiliki pengetahuan dan keterampilan menggunakan berbagai teknik dan alat evaluasi untuk kemudian dipilih yang paling cocok.

Dalam proses pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas membicarakan lima buah komponen sistem pembelajaran. Mengenai interaksi antara komponen-komponen sistem pembelajaran tersebut dapat diberikan penjelasan, bahwa dahulu orang berpendapat hubungan antara komponen tersebut bersifat siklis. Pada waktu guru menyusun program pembelajaran persiapan mengajar harus didahulukan perumusan tujuan diikuti pemilihan dan pengorganisasian isi pelajaran metode pembelajaran dan media yang digunakan dan diakhiri dengan penetapan teknik evaluasi. Penyusunan program pembelajaran seolah-olah dilakukan lewat tahapan yang terputus-putus seperti kalau kita menaiki anak tangga.

Keadaan itu tidak sesuai dengan kenyataan karena sewaktu guru merumuskan tujuan pembelajaran dalam benaknya harus sudah dipikirkan hal-hal mengenai isi pelajaran yang hendak disampaikan cara mengajar dan alat yang digunakan serta teknik menilai keberhasilan siswa. Demikian pula pada waktu guru memilih metode, dan alat pelajaran selalu diingatkan tujuan yang hendak dicapai, isi pelajaran, serta cara menilai.

Pemahaman seperti itu sesuai dengan hakekat sistem, bahwa antar komponen yang satu dengan yang lain tidak bisa dipisahkan bahkan terdapat hubungan *interdependensi* saling tergantung, saling mempengaruhi dan saling membutuhkan dalam rangka kegiatan mencapai tujuan pembelajaran.

Dari keterangan tersebut dapat dikemukakan, bahwa tujuan memiliki kedudukan menentukan dalam suatu sistem, karena tujuan itulah yang menentukan arah dan sasaran yang harus dicapai sehingga sangat mempengaruhi pemilihan komponen-komponen pembelajaran yang lain.

Kedudukan seperti itu mengharuskan kita mendahulukan perumusan tujuan yang hendak dicapai sebelum mempertimbangkan komponen lainnya dan bukan sebaliknya. Hal seperti ini berlaku pada sistem pembelajaran yang kaitan komponen-komponenya telah diuraikan seperti di muka.

## **B. Pendekatan Penyusunan Materi IPS**

Jika diamati permasalahan sosial yang terjadi tidak terlepas dari keterkaitan berbagai gejala dari dua atau lebih disiplin ilmu. Hubungan itu dapat terdiri dari sesama rumpun ilmu pengetahuan sosial, dapat juga hubungan lintas antar rumpun disiplin ilmu, seperti IPS dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau dengan yang lain. Untuk dapat merumuskan langkah-langkah penyelesaian masalah sosial tersebut, pembelajaran IPS membutuhkan pendekatan dalam menyusun materi sebagai bahan ajar.

Pendekatan (*approach*) dapat diartikan sebagai usaha memecahkan suatu masalah berdasarkan sudut pandang atau segi tertentu (Poerwito, 1981). Dapat juga dikatakan pendekatan dipandang sebagai seperangkat asumsi mengenai sifat dasar suatu hal yang akan dipelajari sehingga pendekatan bersifat aksiomatis. Masalah kenakalan remaja misalnya: dapat didekati dan diusahakan pemecahannya dari segi psikologis, sosiologis, ekonomis, politis, yuridis keamanan ketertiban dan lain-lain. Dalam mengatasi masalah tersebut dari suatu pendekatan dapat menghasilkan metode dan tehnik lain berdasarkan sudut pandang yang berbeda.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS, membutuhkan rumusan materi ajar yang dipersiapkan melalui pendekatan yang relevan agar materi ajar dapat mudah dipahami oleh siswa. Beberapa alasan untuk menampilkan pendekatan penyusunan materi IPS yang perlu disadari oleh para guru (Suharyono, 2001), karena melihat beberapa kenyataan dan kecenderungan baru, yaitu:

1. Revolusi teknologi informasi dan sarana komunikasi yang serba mutakhir telah merambah sebagian kehidupan masyarakat baik perkotaan maupun pedesaan;
2. Era globalisasi dan pasar bebas yang menyertai kehidupan dunia dalam millennium baru sekarang ini tak akan dapat terhindarkan berlakunya di Indonesia, meski pemerintah RI dan sejumlah negara berkembang (ASEAN) masih berupaya menunda-nunda pemberlakuannya (untuk memberi kesempatan menyiapkan diri);
3. Telah terjadi pola pendekatan baru dalam kajian ilmu sosial yang ditandai dengan mulai munculnya pendekatan lintas batas ilmu dan makin banyaknya orang mendalami lebih dari satu bidang ilmu (termasuk ilmu alam, ilmu sosial, maupun humaniora);
4. Hakikat ilmu sosial yang mempelajari perilaku manusia dalam masyarakat dan organisasinya, yang satu dengan yang lainnya saling berinteraksi, berpengaruh dan menghasilkan perubahan terus-menerus;
5. Pengajaran ilmu sosial di sekolah, khususnya pada tingkat pendidikan dasar merupakan komponen penting perangkat pendidikan untuk membantu siswa berkembang menjadi warga masyarakat yang mandiri dalam menghadapi dunia kehidupan yang berubah cepat, bertanggung jawab, serta berkepribadian yang utuh untuk dapat mengembangkan diri dan kehidupannya dalam masyarakat baru yang mendunia (mengalami globalisasi);
6. Guru di sekolah memiliki sebagian tanggung membantu siswa, tidak hanya dalam menyampaikan pengetahuan, mengajarkan keterampilan dan menumbuh kembangkan nilai dan sikap, tetapi lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa untuk dapat aktif belajar dan menemukan sendiri lewat berbagai sumber, sarana dan prasarana mutakhir yang terus berkembang;
7. Disamping membantu siswa untuk dapat mengaktualisasikan diri, guru ilmu sosial juga mempunyai sebagian tanggung jawab mempersiapkan

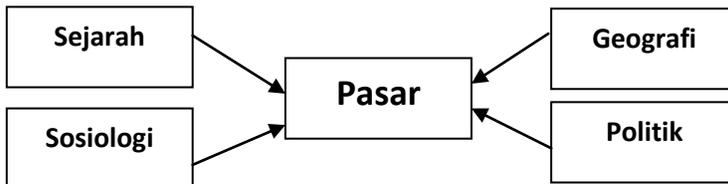
sumber daya manusia yang handal dan dapat berhasil dalam persaingan global yang semakin ketat.

Beberapa pendekatan dalam pengorganisasian materi pengajaran IPS yang berorientasi pada disiplin ilmu yang digunakan, antara lain :

### 1. Pendekatan Monodisiplin

Pendekatan Monodisiplin sering disebut sebagai pendekatan struktural, suatu model pendekatan yang hanya memperhatikan satu disiplin ilmu saja, tanpa menghubungkan dengan struktur ilmu yang lain. Pengembangan materi ajar berdasarkan pada ciri dan karakteristik dari satu bidang studi yang bersangkutan.

Dalam pelaksanaannya, pengorganisasian materi pembelajaran sejarah misalnya, diajarkan secara terpisah dari geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik dan hukum. Demikian juga ketika guru mengajarkan ekonomi, maka hukum, sosiologi, geografi atau antropologi akan terlepas dari bidang studi lainnya. Pendekatan monodisiplin ini disebut *separated subject curriculum*, bila digambarkan seperti terlihat berikut:

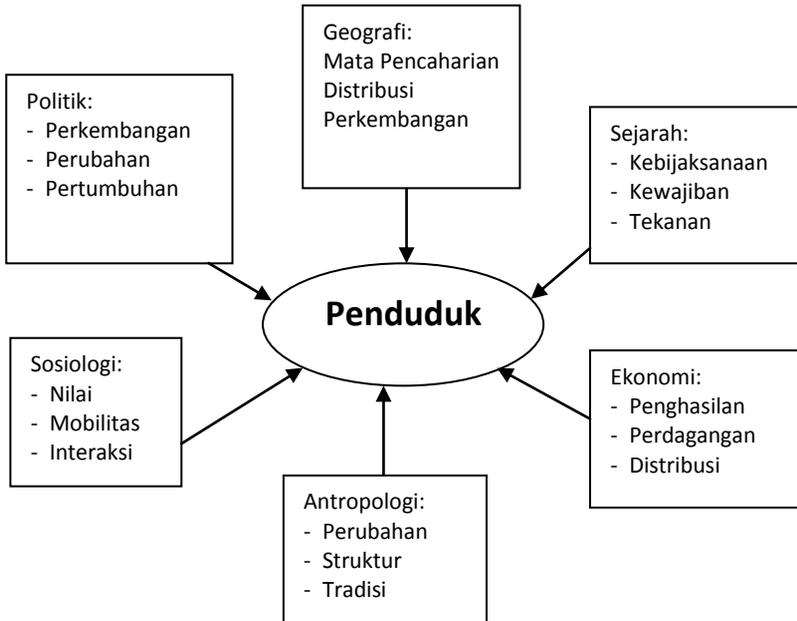


Gambar 2: Pendekatan Monodisiplin

Dari gambar di atas, topik Pasar dikaji dari disiplin ilmu sosial tertentu misalnya geografis atau sosiologi, dengan mengembangkan konsep atau generalisasi bidang studi yang bersangkutan tanpa mengkaitkan struktur konsep atau generalisasi dari disiplin ilmu sosial lain. Implementasinya jika pasar dikaji dari sosiologi akan menekankan aspek perubahan sosial, jika dilihat dari ekonomi akan lebih menekankan pada aspek pendapatan, dan jika dilihat dari sejarah, akan lebih melihat dari perkembangan dari waktu ke waktu.

## 2. Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner lebih memusatkan perhatian pada masalah-masalah sosial dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu sosial. Penggunaan pendekatan dengan menggunakan konsep atau generalisasi yang berdimensi jamak, karena masalah sosial menuntut pemecahan masalah dari berbagai bidang kajian keilmuan sosial, sebagaimana contoh kasus di bawah.



Gambar 3: Pendekatan Pembelajaran Multi Disiplin

Pendekatan interdisipliner disebut juga sebagai pendekatan terpadu (*integrated approach*). Untuk istilah pendekatan antar ilmu disebutnya sebagai pendekatan *correlation* (Wesley dan Wronski, 1965), sedangkan pendekatan *integration* untuk menggantikan istilah pendekatan terpadu. Pendekatan antar ilmu di dalamnya ditentukan adanya materi inti (*core*) yang merupakan materi ideal konsep-konsep dari berbagai ilmu-ilmu sosial terpadu sebagai satu kesatuan, sehingga bahannya diintegrasikan menurut kepentingan tidak lagi menurut urutan konsep masing-masing ilmu atau bidang studi. Dalam prakteknya, tidak semua disiplin ilmu menyumbang secara sama dalam

pembahasan topik yang dipelajari, tetapi suatu ilmu membahas berdasarkan urgensinya, sedangkan disiplin lainnya digunakan sebagai ilmu pembantu menurut keperluan.

### 3. Pendekatan *Cross Disipliner*

Pendekatan *cross disipliner* merupakan perluasan dan pengembangan kajian IPS, permasalahan yang menjadi obyek kajian tidak cukup hanya mengandalkan konsep-konsep dari ilmu sosial, tetapi juga membutuhkan bantuan konsep disiplin ilmu-ilmu dari luar IPS.

Kenyataan menunjukkan bahwa kehidupan manusia terus berubah sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan tersebut terjadi pula pada pelaksanaan proses pembelajaran IPS di sekolah. Semula IPS dipahami sebagai penyederhanaan dari sejumlah konsep atau teori dari ilmu-ilmu sosial yang diorganisir untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. Akibat perubahan yang terjadi, dalam perjalanannya IPS diperkaya dengan masuknya nilai-nilai, sikap dan keterampilan dari ilmu-ilmu Humaniora, Matematika, sains dan agama.

Masuknya berbagai konsep dari luar disiplin ilmu-ilmu sosial, menunjukkan bahwa IPS tidak saja bergerak dalam kelompok ilmu-ilmu sosial sebagaimana dikenal dalam pendekatan multi disiplin (*multy disciplinary approach*), akan tetapi telah melintas batas memasuki bidang-bidang disiplin ilmu lain, sehingga dikenal dengan *cross disciplines*.

Sebagaimana diuraikan dalam gambar pendekatan multidisiplin, pada pendekatan *cross disciplines* pada dasarnya polanya sama, hanya karena obyek kajian yang membutuhkan penyelesaian permasalahan menuntut dari berbagai disiplin ilmu termasuk dari luar rumpun ilmu-ilmu sosial, maka perlu mendatangkan konsep-konsep misalnya dari ilmu-ilmu Humaniora, Matematika, sains ataupun dari agama. Terlebih dengan pendidikan sekarang ini menekankan pada aspek terbentuknya karakter siswa, keterlibatan konsep dari rumpun ilmu-ilmu lain menjadi semakin diperlukan.

### 4. Pendekatan *Pra Disiplin*

Pendekatan ini digunakan untuk penyajian IPS pada tingkat SD. Untuk anak SD pengajaran IPS cukup kiranya menjalinkan aspek-aspek waktu, ruang, budaya, kegiatan memenuhi kebutuhan, dan sebagainya, tanpa menuntut

mereka kenal lebih dulu dengan ilmu ekonomi, sejarah dan lain sebagainya.

### C. Pendekatan Pengembangan Materi IPS

Dalam praktek pembelajaran, pendekatan penyusunan materi IPS selanjutnya dikembangkan ke dalam materi pembelajaran melalui beberapa pendekatan menurut urutan penyajian bahan, seperti berikut.

#### 1. Pendekatan progresif atau suksesif.

Pendekatan ini digunakan jika seorang guru hendak menyajikan bahan pengajaran dalam bentuk berurutan menurut struktur disiplin, diberikan satu bagian demi satu bagian menurut urutan tersebut. Ini lazim digunakan dalam pendekatan disiplin, *subject matter*.

#### 2. Pendekatan konsentris.

Pendekatan ini digunakan untuk menyusun bahan-bahan atau membahas konsep-konsep yang didasarkan atas inti masalah (*core problem*) yang banyak terdapat dalam kehidupan sehari-hari ini, bersifat umum, serta dihayati oleh semua orang. Misalnya problem tentang makanan, pakaian, perumahan, pembangunan, kehidupan di desa dan sebagainya.

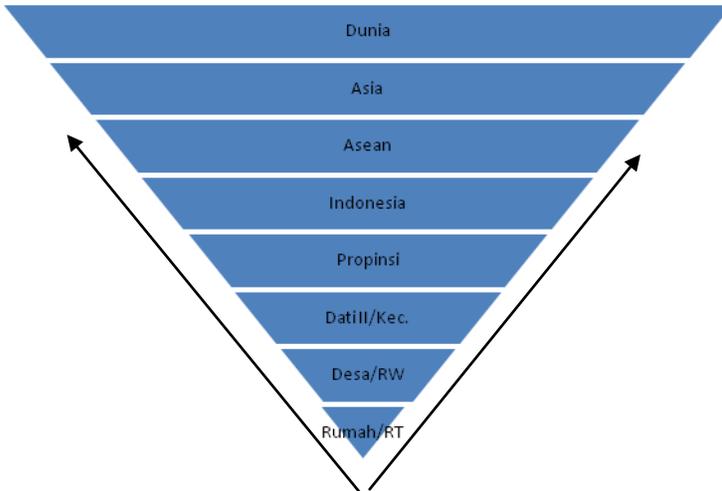
#### 3. Pendekatan Spiral.

Pendekatan ini adalah pendekatan yang digunakan untuk membahas konsep-konsep atau menyusun bahan yang didasarkan pada perbedaan dalam segi kedalaman dan lingkungannya, serta dengan cara yang berulang-ulang (*vertikal*). Misalnya topik tentang lingkungan kota, transportasi desa, kecamatan, kabupaten dan seterusnya.

#### 4. Pendekatan Meluas

Pendekatan meluas dimaksudkan sebagai pengorganisasian materi yang mengacu pada lingkungan kemasyarakatan yang semakin meluas (*expanding community approach*). Artinya dalam pengembangan dan pengorganisasian materi pelajaran selalu dimulai dari lingkungan yang terkecil atau terdekat dengan pribadi siswa sampai ke lingkungan yang amat luas (poerwito, 1981). Misalnya, sebelum mengembangkan atau mengorganisasikan materi bahasan tentang “Negara Tetangga” terlebih dahulu

dimulai menguraikan keadaan geografi dari lingkungan tempat siswa atau sekolah berada, kemudian berlanjut sampai kepada lingkungan masyarakat dunia. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada bagan seperti berikut.



Gambar: Desain Materi Pelajaran Pendekatan Meluas

Awal mula materi disusun dari fakta atau konsep yang paling dekat dengan lingkungan siswa baik rumah ataupun sekolah, kemudian meluas sesuai tuntutan materi yang disesuaikan dengan kemampuan. Model ini dikembangkan terutama untuk pendidikan sosial yang mempersiapkan siswa untuk berkiprah dalam masyarakat sebagai anggota suatu masyarakat, bukan sebagai calon untuk dididik sebagai ilmuwan atau tenaga kerja di perguruan tinggi. Model penyusunan materi ini bertujuan mengembangkan nilai atau sikap moral yang akan ditanamkan. Oleh karena itu materi hendaknya didasarkan atas pertimbangan:

- 1) Kebermanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari;
- 2) Kedekatan dengan lingkungan kehidupan siswa, dan
- 3) Harapan masyarakat, bangsa, dan Negara untuk masa mendatang.

Pada kenyataannya pendekatan ini dirinci lebih lanjut, agar memberi kemudahan dalam memahami urutan permasalahan yang terjadi di lingkungan siswa, seperti berikut:

- 1) *Expanding environment*, misalnya keluarga, kampung, sekolah, desa, kecamatan dsb
- 2) *Expanding community*, misalnya keluarga, famili, *kaum*, masyarakat petani, nelayan, industri, pegawai, pedagang dsb. Dalam hal ini harus disesuaikan dengan lingkungan masyarakat dimana siswa berada.
- 3) *Expanding thematical*, makin meningkat tema-tema yang akan dibicarakan dalam lingkup tema, makin banyak bentuk topik yang sama, dengan demikian banyak pula aspek disiplin yang masuk ke dalam tema tersebut.

### **5. Pendekatan Pemecahan Masalah**

Melalui pembelajaran IPS diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam mengambil keputusan serta keterampilan memecahkan masalah yang menjadi salah satu hasil dari pembelajaran IPS. Untuk mencapainya, perlu pembiasaan dan pelatihan dalam pengorganisasian materi yang mengacu pada pemecahan masalah aktual dalam masyarakat.

Pendekatan pemecahan masalah bertujuan dalam pengorganisasian materi pembelajaran IPS, untuk memperkenalkan sekaligus memberikan pengalaman nyata kepada siswa tentang berbagai persoalan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu materi pembelajaran diusahakan bertolak pada materi dan proses pemecahan masalah.

Menurut James Bank (1977), ada langkah-langkah yang harus diikuti dalam pemecahan masalah seperti berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah;
- 2) Merumuskan hipotesis yang dapat mengarahkan perhatian;
- 3) Mengumpulkan dan mengevaluasi data;
- 4) Merumuskan kesimpulan sementara dan menyusun generalisasi;
- 5) Mengkaji prosedur dan metode yang digunakan.

## 6. Pendekatan Partisipasi Sosial

Davis (1977), memberikan pengertian: *"Participation is defined as mental and emotional involvement of person in group situations that encourage to contribute to group goals and share responsibility for them"*. Berdasarkan pengertian tersebut, ada tiga pengertian pokok dalam konsep partisipasi, yaitu: (1) keterlibatan mental emosional, (2) adanya kontribusi, dan (3) tanggung jawab. Dalam implementasi pembelajaran, partisipasi sosial merupakan suatu model yang berupaya melibatkan siswa secara langsung dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Pendekatan model ini lebih memusatkan perhatian pada kegiatan nyata yang terjadi di masyarakat, untuk melatih agar dalam diri siswa tumbuh dan berkembang sikap, kemauan, peduli dan tanggung jawab terhadap permasalahan sosial.

Salah satu contoh pendekatan partisipasi sosial, misalnya: memberikan sumbangan berupa sumber daya yaitu ide, tenaga atau benda melalui pelibatan siswa dalam kegiatan memperingati hari-hari besar nasional. Partisipasi dalam praktek-praktek demokratik di masyarakat, seperti saat pemilihan Ketua RT/RW atau Kepala Desa atau kegiatan lain yang diselenggarakan oleh pemerintahan desa. Kegiatan tersebut sebagai media langsung siswa berpartisipasi di masyarakat guna menerapkan berbagai ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.

Perlu dipahami bahwa strategi pembelajaran IPS senantiasa mengacu pada kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Ada beberapa strategi pembelajaran yang sebenarnya dapat digunakan untuk menyampaikan materi-materi pokok antara lain: ekspositori, inkuiri dan discoveri, demonstrasi, dan praktek belajar pengetahuan sosial. Pengambilan strategi bergantung pada pengalaman belajar apa yang hendak diberikan kepada peserta didik.

Selain beberapa pendekatan sebagaimana di atas yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS menurut pola belajar mengajar, misalnya:

1. Pendekatan konseptual, bentuknya program yang dikembangkan bermula dari konsep pokok, ide utama, generalisasi dan disposisi.
2. Pendekatan tujuan (*objective approach*), pendekatan ini merupakan pola pendekatan mengajar yang

- mengutamakan keberhasilan (mastering) hasil belajar, tercapainya tujuan pengajaran
3. Pendekatan Proses yang menitik beratkan pada proses pembelajaran, bisa menggunakan *inquiry*, kegiatan pembelajaran dapat menggunakan *discovery*, *investigation* atau *ekspository*.
  4. Peserta didik bisa diarahkan belajar dengan menggunakan *multiple learning resources*, yaitu menggunakan berbagai sumber yang dapat dipergunakan untuk kepentingan belajar.
  5. Belajar dapat memanfaatkan kenyataan-kenyataan atau problem nyata yang dihadapi siswa di lingkungan di mana ia bertempat tinggal.

## **BAB IV**

### **MATERI PEMBELAJARAN IPS**

#### **A. Peran Ilmu-Ilmu Sosial**

Ilmu-ilmu sosial merupakan sekelompok ilmu yang memiliki sasaran satu, membahas antar hubungan manusia (*human interrelationship*) yang hidup dalam masyarakat. Karena luas dan rumitnya kehidupan masyarakat maka setiap ilmu sosial menyoroti dari segi yang berbeda. Dari hal tersebut dapat dikemukakan adanya persamaan dan perbedaan pada kelompok ilmu sosial, ilmu-ilmu sosial dapat dipandang sebagai “masyarakat” ilmu tentang masyarakat, sekelompok ilmu yang memiliki ciri Bhineka Tunggal Ika (Purwito, 1981).

Persamaan ilmu-ilmu sosial yang terpenting ialah kesatuan sasaran, yaitu masyarakat. Semua ilmu sosial mengkaji antar hubungan manusia, membahas kehidupan manusia dalam masyarakat. Persamaan lain terdapat kecenderungan konsep-konsep yang memiliki unsur-unsur sama, karena para ahli ilmu sosial memusatkan perhatiannya pada kegiatan manusia yang bertujuan menyusun deskripsi tentang perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat. Berbagai konsep dasar digunakan oleh banyak ilmu sosial seperti kebudayaan, interaksi sosial, perilaku sosial, input-output, evolusi, demografi, adaptasi dan sebagainya. Selain itu juga ada kecenderungan para ahli ilmu sosial untuk menggunakan prosedur penelitian dengan ciri-ciri yang sama *inquiri*. Mereka menggunakan langkah-langkah pembatasan masalah, perumusan hipotesa, analisa data, penarikan kesimpulan, disamping metode lain seperti observasi, wawancara, studi kasus, dan lain-lain.

Menurut Purwito (1981), munculnya kebhinnekaan ilmu sosial sebagaimana disinggung dimuka, bahwa setiap ilmu menyoroti antar hubungan manusia dari segi yang berbeda mereka menggunakan pangkal tolak penyelidikan yang tidak sama, sehingga muncul spesialis disiplin ilmu sosial. Sebagian ahli ilmu sosial hanya mengkaji hubungan manusia secara murni, yang lain dari segi hasil budaya, yang

lain lagi dari segi hak dan kewajiban dan seterusnya. Para ahli ilmu sosial sering menggunakan pendekatan dan teori yang berbeda. Misalnya kita mengenal banyak teori belajar, banyak teori tentang kesejahteraan, tentang pembangunan ekonomi, tentang sistem sosial dan lain-lain.

Dalam suatu sistem disiplin ilmu sosial, tidak jarang dijumpai banyak cara berfikir dan mengutarakan pendapat tentang isi ilmu yang dibidangnya. Cara berfikir ini kadang-kadang malah menjauhkan disiplin ilmu tersebut dari sesama warga ilmu sosial. Misalnya sebagian ahli geografi yang hendak menguraikan hubungan antar lingkungan dengan manusia sering meminjam konsep ilmu-ilmu alamiah. Demikian pula suatu aliran dalam psikologi yang hendak menjelaskan perilaku pribadi manusia perlu menggunakan konsep biologi.

Sebagai akibat dari perbedaan-perbedaan tersebut tidaklah aneh jika para ahli ilmu sosial dapat menggunakan beberapa metode penelitian ilmiah. Ada yang lebih suka dengan metode historika yang lain menerapkan metode eksperimental metode komunikasi, ataupun analisa kuantitatif.

Peranan ilmu-ilmu sosial tersebut bagi keperluan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*) secara umum dapat diklarifikasi menjadi beberapa sub kelompok.

1. Sub kelompok ilmu-ilmu klasik sejarah dan geografi.  
Dinamakan demikian karena kedua ilmu ini merupakan warga tertua dalam kurikulum sosial studies dan merupakan sumber utama sejak kelahiran social studies. Hal demikian berlaku juga dalam kurikulum sekolah-sekolah kita. Sejarah banyak berbicara tentang aspek waktu sedangkan geografi mengenai ruang dan tempat.
2. Sub kelompok ilmu-ilmu kebijakan (*policy*) ekonomi dan politik  
Dua jenis ilmu sosial ini bersangkutan dengan cara manusia mengambil putusan, cara manusia menentukan pilihan yang baik, paling sesuai dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Politik menghadapi masalah kekuasaan sedangkan ekonomi mengenai kemakmuran.
3. Sub kelompok ilmu-ilmu perilaku (*behavioral sciences*), antropologi sosial, sosiologi dan psikologi sosial. Ketiga ilmu ini mengkaji perilaku manusia dalam hidup bermasyarakat, antropologi menghubungkan perilaku

dengan hasil kebudayaan, sosiologi menghubungkannya dengan kelompok, sedang psikologi memusatkan pada pribadi seseorang.

4. Seperti disinggung di depan filsafat punya kedudukan istimewa berhubung kedudukannya sebagai induk segala ilmu. Seperti halnya para ahli ilmu-ilmu sosial, para ahli pendidikan, dan penyusun kurikulum IPS berbeda pendapat tentang peranan filsafat dalam pengajaran disekolah.

## **B. Sumber-Sumber Bahan Pembelajaran IPS**

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS yang telah ditetapkan dalam kurikulum, seorang guru hendaknya menyiapkan bahan pembelajaran melalui langkah-langkah seperti berikut: (1) mengenali sumber bahan pembelajaran; (2) memilih bahan pembelajaran yang sesuai, dan (3) menyusun bahan tersebut menjadi isi bahan pembelajaran yang siap disajikan dalam proses pembelajaran. Beberapa sumber bahan pembelajaran IPS adalah sebagai berikut.

### **1. Antropologi**

Obyek kajian antropologi ialah pemahaman antar hubungan manusia sebagai makhluk hidup dalam usahanya menyesuaikan dengan lingkungan hidupnya. Ini salah satu ciri manusia yang membedakan dari makhluk hidup lainnya. Penyesuaian tersebut menimbulkan kebudayaan hasil budidaya. Alat-alat mencari makan, bertempat tinggal, mempertahankan hidup, dan lain-lain merupakan bagian dari kebudayaan.

Lingkungan hidup mereka dapat menjadi kawan (membantu) atau dianggap lawan mengganggu. Untuk mengatasinya, mereka tidak jarang mencari perlindungan pada hal-hal yang supranatural. Budaya mencakup gagasan ide, dan bahasa sebagai alat penyampaian ide tersebut, demikian pula cara mereka mengemukakan pendapat dalam bentuk kesenian dan nilai-nilai keagamaan (Poerwito, 1981).

Pada kajian lebih lanjut, para ahli antropologi mengalami kesulitan dalam merumuskan arti kebudayaan, namun demikian mereka sependapat bahwa kebudayaan ialah unik bagi manusia, bahwa kebudayaan bukan hanya warisan, melainkan harus dipelajari. Kebudayaan merupakan perilaku

yang terpadu, terintegrasi dan juga merupakan produk dari perilaku manusia itu sendiri.

Salah satu batasan klasik tentang kebudayaan berasal dari EB. Tylor (1871) tertulis:

*“Culture or civilization, taken in its wide ethnographic sense, is that complex whole, which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society”.*

Berdasarkan batasan tersebut terlihat betapa luas pengertian kebudayaan. Tentang hubungan antar kebudayaan dan manusia memang tidak diragukan lagi. Misalnya bentuk fisik manusia yang berdiri tegak memberi keleluasaan pada tangan untuk bergerak bebas sehingga bisa membuat alat, suatu hal yang tidak terjadi pada binatang berkaki empat. Manusia yang mampu tegak berdiri mempengaruhi caranya berbuat, berpakaian, dan membangun rumah kediaman. Dalam penyelidikan selanjutnya para ahli antropologi tidak segan-segan “mundur” jauh ke masa silam (zaman pra sejarah) untuk bisa mengenali kehidupan manusia dalam keadaan asli.

Pada hakekatnya antropologi bertujuan menyelidiki hubungan antara manusia dengan kebudayaannya maka muncul cabang ilmu spesialisasi.

a. Antropologi Fisik (*Physical Anthropology*)

Cabang ini terutama mempelajari atribut biologis manusia seperti perbedaan kulit, warna mata, rambut, bentuk muka, tinggi tubuh dan lain-lain sebagai akibat keturunan.

Para Antropolog juga tertarik pada pertumbuhan evolusi manusia itu sendiri. Salah satu teori yang terkenal pernah disusun oleh Darwin, tentang evolusi kehidupan, masih menimbulkan pendapat setuju dan menentang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama abad terakhir ini bisa diperkirakan bahwa jenis makhluk *homo sapiens* sudah ada sejak 30.000 tahun yang lalu.

- b. Antropologi Budaya (*Cultural Anthropology*)  
Pada pihak lain sarjana antropologi tertarik pada kebudayaan manusia sendiri. Manusia bukan hanya makhluk hidup yang secara individual punya ciri-cirinya sendiri, melainkan juga makhluk sosial yang melahirkan kebudayaan masing-masing. Mereka hidup berkelompok mulai dari kutub utara yang beku sampai di padang pasir Sahara yang jarang memperoleh air, dari kepulauan Mikronesia di lautan Pasifik sampai di tengah belantara Afrika. Perbedaan lingkungan hidup baik fisik maupun sosial membuahakan kebudayaan yang beraneka warna. Perbedaan kebudayaan yang sedemikian itu menarik perhatian cabang ilmu ini, dan para ahli menggunakan acara penyelidikan yang berbeda pula, ada yang menggunakan metode historitika, menganalisa berbagai type kebudayaan bahkan juga dengan analisa kuantitatif. Misalnya para ahli arkeologi menyukai metode historitika dalam menyelidiki data kebudayaan asli dari kelompok manusia purba pra sejarah.

Konsep-konsep dasar antropologi antara lain: kebudayaan, nilai-nilai, kepercayaan, adat, peran, peradaban. Contoh pengembangan konsep dalam bentuk generalisasi Antropologi, antara lain:

- a. Kebudayaan merupakan warisan sosial, namun demikian berbeda pada masyarakat yang satu dan yang lain
- b. Keluarga mempunyai kebutuhan bersama, tetapi berbeda cara memenuhinya.
- c. Perbedaan utama antara manusia yang satu dengan yang lainnya terletak pada faktor budaya, bukan fisik biologisnya.

## 2. Sosiologi

Sosiologi sebagai salah satu disiplin ilmu sosial memiliki sistematika tertentu, yang mulai tumbuh dan berkembang pada pertengahan abad ke 19. Namun awal mula lahirnya Sosiologi, sesungguhnya telah dimulai dirintis oleh para filosof masa sebelumnya, seperti John Locke, August Comte, Herbert Spencer, Max Weber, dan lain-lainnya.

Para ahli sosiologi berpendapat, bahwa dalam penyelidikan terhadap gejala kemasyarakatan, dikenal adanya ‘tiga aliran’, yaitu :

- a. Sosiologi sebagai ilmu yang bertugas menyelidiki pengaruh aksi manusia (*human interaction*), yang memiliki pengaruh timbal-balik dalam kehidupan masyarakat;
- b. Pandangan yang mengatakan, Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku jamak (*plural behavior*) dan perilaku manusia yang berpola jamak (*behavior in plurality pattern*). Poerwito (1981), mencontohkan dua orang yang berinteraksi akan menimbulkan interaksi berpola jamak, sebagaimana terjadi pada duet nyanyian bersama, dan interaksi yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih akan menghasilkan interaksi yang lebih kompleks.
- c. Pendapat ketiga memandang sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji terhadap sistem sosial secara sistematis, jadi memiliki tujuan tertentu. Hal ini tercermin pada pendapat Max Weber: “*Sociology as a science which attempts the interpretive understanding of social action in order there by to arrive at a causal explanation of its cause and effects*”.

Masalah yang menjadi pusat perhatian sosiologi terletak pada hubungan antara pribadi atau kelompok manusia dengan masyarakat sebagai keseluruhan. Dalam usahanya menyelidiki gejala tersebut beberapa cabang ilmu sosiologi mulai muncul, seperti :

- a. Sosiologi umum, yang membahas pembentukan teori-teori sosiologi, metodologi, termasuk *inquiry*;
- b. Sosiologi kelembagaan (institusional), yang mempelajari masalah lembaga-lembaga kemasyarakatan, seperti pendidikan, kesenian, politik, perekonomian, keagamaan, dan lain sebagainya;
- c. Sosiologi kelompok dan pribadi yang memusatkan perhatiannya pada persoalan kebudayaan dan kepribadian, struktur sosial, dinamika kelompok, hubungan antar kelompok termasuk peran dan status seseorang dalam kehidupan kelompok.
- d. Demografi dan struktur sosial, yang mempelajari komposisi kependudukan, kecenderungan dan

perilaku kelompok, sosiologi pedesaan dan perkotaan, ras dan kelompok etnis, dan stratifikasi sosial;

- e. Sosiologi terapan, yang diterapkan pada berbagai bidang seperti; sosiologi industri, komunikasi massa, kenakalan remaja, dan lain-lain.

Konsep-konsep Sosiologi yang bisa dipelajari: individu, masyarakat, hubungan antara individu dan masyarakat, sistem sosial, kelompok, komunitas, organisasi, institusi, nilai, norma, penyimpangan, interaksi, peran, sosialisasi, sanksi, status, konflik, kekuasaan sosial, dan otoritas. Masing-masing konsep dapat dikembangkan menurut konteksnya menjadi generalisasi, silahkan dicoba !

### 3. Ekonomi

Konsep dasar terkait pokok-pokok pikiran tentang ekonomi bisa dilihat ke belakang di zaman Yunani kuno. Filosof Aristoteles yang hidup 350 tahun sebelum masehi, telah membedakan berbagai ilmu pengetahuan, termasuk ekonomi. Setelah memperhatikan cara manusia mempertahankan hidup, seperti bercocok tanam, berburu, bertenak, menangkap ikan, dan lain-lain. Aristoteles berpendapat, bahwa mereka telah menghasilkan sesuatu untuk orang lain (produksi) dan mereka memperoleh nafkah dengan cara yang layak (Poerwito, 1981). Dia menghargai usaha mereka bekerja mempertahankan hidup, memperoleh pendapatan, karena dengan begitu mereka berusaha mencapai kemakmuran berupa hasil produksi, mereka mengolah tanah agraris.

Sebaliknya Aristoteles mengecam para pedagang yang membeli barang harga murah dan menjualnya mahal, perbuatan tersebut dipandang merugikan orang lain dan merupakan perbuatan amoral. Banyak gagasan Aristoteles mengilhami pendapat fillosof lain pada abad pertengahan antara lain Thomasa Aquinas.

Tonggak sejarah ilmu ekonomi diletakan oleh Adam Smith. Bapak ilmu ekonomi ini menyebutnya sebagai *an inquiry into the nature and causes of the wealth of nations 1776*. Yang dimaksud dengan kemakmuran (*Wealth*) oleh Smith ialah "*the annual produce of the land and labour of the society*". Jelas bahwa ekonomi pada masa itu masih banyak

diwaranai oleh unsur-unsur politik masih banyak orang menyebutnya sebagai *political economy* atau *national economic*.

Konsep Ekonomi sekarang telah mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan tuntutan hidup masyarakat. Salah satunya definisi Ekonomi seperti dikemukakan oleh Ahli ekonomi terkemuka Amerika Serikat Paul Samuelson berikut:

*“Economics is the study of how men and society choose with or without money to employ scarce productive resources to produce various commodities over time and distribute them for consumption now and in the future among various people and groups in society”.*

Dari batasan-batasan tersebut dapat dicatat adanya beberapa pengertian dasar yang sama, sekalipun diberi istilah yang berbeda. Misalnya tentang kemakmuran yang oleh Aristoteles dibatasi pada produksi agraris. Adam Smith menambah hasil kerajinan dan industri, dan para ahli ekonomi sekarang memasukkan semua barang yang berwujud jasa. Hal ini cukup beralasan karena kebutuhan manusia sekarang semakin tergantung pada jasa orang lain.

Masalah universal di bidang ekonomi yaitu pemenuhan kebutuhan. Cara mengatasinya dilakukan melalui tiga kegiatan pokok, yaitu: **produksi** (membuat barang), **distribusi** (membagikan kepada mereka yang memerlukan), dan **konsumsi** (penggunaan barang).

Masalah ekonomi tersebut sebenar. Kebutuhan manusia praktis tidak terbatas, sedangkan barang dan jasa terbatas karena sumber dan produksinya terbatas atau langka. Hal tersebut menimbulkan berbagai masalah pilihan yang dihadapi sekelompok masyarakat mulai rumah tangga sampai negara dan juga antar negara. Karena itu setiap kelompok masyarakat tersebut harus mengambil putusan kebijakan terhadap hal-hal berikut:

- a. Barang atau jasa yang akan diproduksi  
Setiap sumber produksi memiliki berbagai kemungkinan penggunaan, misalnya sebidang tanah diperuntukan menanam padi, jagung, sayuran, untuk perternakan, untuk bangunan, atau disewakan. Kita

harus memutuskan penggunaan tanah tersebut. Keadaan ini berlaku juga untuk sumber produksi lain tenaga kerja ternak bahan dasar dan juga modal.

- b. Proses kegiatan produksi yang diorganisir (diatur)  
Pemerintah suatu negara bisa memilih, apakah produksi sepenuhnya dilaksanakan oleh negara, sistem perekonomian sentral diserahkan semuanya pada pihak swasta, sistem perekonomian liberal atau campuran antara keduanya sistem perekonomian terkendali
- c. Cara penyelenggaraan proses produksi  
Menghasilkan padi bisa dengan banyak tenaga kerja, menggunakan alat sederhana, ataupun membeli mesin-mesin mutakhir. Membuat alat-alat rumah tangga bisa dilakukan kecil-kecilan (industri rumah) ataupun menggunakan mesin otomatis secara besar-besaran. Cara mana yang hendak dipilih?
- d. Konsumen atau pengguna hasil produksi yang diselenggarakan  
Barang dan jasa hasil produksi masyarakat suatu negara dapat diandaikan sebuah kue raksasa yang siap dimakan (konsumsi). Untuk siapa saja kue tersebut akan disediakan dan bagaimana cara membaginya?  
Ini merupakan masalah distribusi
- e. Kapan produksi dilaksanakan dan kapan saat konsumsi dilakukan.  
Kita dapat membuat barang selama setahun, dan dikonsumsi habis selama setahun ini juga, tanpa sisa sedikitpun, dan tahun depan mungkin sakit tidak bekerja alias tidak makan. Apakah memperhatikan kebutuhan tahun depan dan generasi yang akan datang ? Jawabannya tergantung kebijakan kita sendiri.

Dalam mengatasi masalah-masalah tersebut ahli ekonomi sependapat bahwa ilmu ekonomi bertujuan menciptakan tata ekonomi yang mampu meningkatkan kemakmuran masyarakat yang setinggi-tingginya dengan cara memanfaatkan sumber produksi sebaik-baiknya (efesien). Data yang dikumpulkan oleh ahli ekonomi dalam mencapai tujuan tersebut sebagian bersifat kualitatif sebagian lagi kuantitatif bisa diukur. Misalnya secara kuantitatif bisa

dibandingkan tingkat kemakmuran masyarakat melalui pendapatan perkapita. Karena itu metode inquiri paling banyak diterapkan dalam ilmu ekonomi dibandingkan pada ilmu sosial lainnya.

Cabang-cabang Ilmu Ekonomi meliputi: Ekonomi Mikro dan Ekonomi Makro. Ekonomi Mikro memusatkan perhatiannya pada bagian-bagian seperti rumah tangga konsumsi, badan usaha produksi tertentu, sedangkan Ekonomi Makro menyelidiki gejala perekonomian secara menyeluruh (nasional), karena lebih memperhatikan aspek total seperti pendapatan total (nasional), tabungan masyarakat, kesempatan kerja, dan lain-lain.

Selanjutnya masing-masing cabang tersebut memiliki pusat perhatian yang lebih sempit lagi. Ekonomi Mikro dengan spesialisasi: *Consumer Economics*, *Managerial Economics*, masalah penetapan harga, masalah perburuhan, dan sebagainya. Sedangkan Ekonomi Makro secara lebih terinci mempelajari Fluktuasi Ekonomi (Konjungtur) secara nasional, Analisa Kesempatan Kerja, Fiskal, Keuangan, Ekonomi Pembangunan, dan lain-lain.

Beberapa konsep dasar Ekonomi, seperti: kelangkaan (*scarcity*), pembagian kerja, barang, jasa, kemakmuran, produksi, distribusi, konsumsi, pasar, uang, harga, kredit, tabungan. Contoh bentuk generalisasi, pengembangan dari konsep-konsep dalam Ekonomi antara lain:

- a. Pembagian kerja dapat meningkatkan hasil produksi;
- b. Pembagian kerja menimbulkan saling ketergantungan antara manusia dan kelompok;
- c. Jika permintaan meningkat, harga akan naik;
- d. Dalam sistem perekonomian liberal, manusia lebih bebas menentukan pilihan kegiatan ekonominya, dari pada dalam sistem perekonomian terpusat (sentral);
- e. Pembeli menghendaki barang bermutu baik dengan harga murah

#### 4. Geografi

Obyek kajian Geografi merupakan salah satu Ilmu Sosial yang paling banyak berkaitan dengan kegiatan hidup sehari-hari. Manusia tinggal pada sebidang tanah, menghirup udara, minum air, menikmati panas matahari, dan seterusnya. Pemahaman tentang lingkungan hidup, pemanfaatan sumber alam, berbagai tempat pemukiman manusia, merupakan

beberapa hal yang diperoleh dari geografi. Hal itu memang beralasan, karena pengetahuan dan keterampilan dari geografi dapat meningkatkan pemahaman terhadap lingkungan masyarakat negara dan juga dunia.

Dizaman kuno, geografi mempelajari tiga bidang :

- a. Fakta yang berhubungan dengan wilayah pemukiman manusia diseluruh dunia;
- b. Kepercayaan tentang bentuk bumi, dan posisinya di angkasa raya (universe) ini, dan
- c. Masalah pengukuran , yang antara lain berupa pemetaan.

Banyak para ahli berpendapat bahwa geografi mempunyai sasaran penyelidikan terhadap permukaan bumi, sebagaimana dikemukakan oleh Harthorne:

*“Geograafi is concerned to provide an accurate, orderly, and rational description and interpretation of the variable character of the earth’s surface”.*

Pada awal abad ke 19, mereka mengenali tiga aspek geografi yang perlu dipelajari, yaitu :

- a. Bumi sebagai anggota planet tatasurya (Cosmography);
- b. Permukaan bumi, beserta pengukurannya, bentuknya (Geography), dan
- c. Deskripsi tentang tempat-tempat berdasarkan politik kenegaraan (Chorography);

Menurut R. Bintarto (1979) dinyatakan bahwa: Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mencitrakan, menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisa gejala-gejala alam dan penduduk, serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu.

Berdasarkan pengertian tersebut, ada empat hal yang sangat penting dalam geografi, yaitu: (1) pencitraan (*description*), (2) penjelasan (*explanation*), (3) penganalisaan (*analysing*), dan penerapan (*application*).

Dasar-dasar geografi yang dikenal sekarang telah diletakkan oleh dua sarjana Jerman pada abad ke 19. Humboldt yang melakukan penelitian aspek fisik merupakan

pelopor geografi fisik, sedang Ritter yang memusatkan perhatiannya pada hubungan manusia dengan lingkungan dapat disebut perintis Geografi Sosial dan Kewilayahan (*Human And Regional Geography*).

Dalam perkembangannya Geografi memiliki cabang-cabang antara lain:

- a. *Physical Geography* atau disebut juga *Earth Science* mempelajari tentang bumi, tanah, air, iklim, sampai pada fauna, dan flora, serta kedudukan bumi dalam tata surya. Pada cabang ini dikenal juga analisa keruangan (*Spatial Analysis*), yang khusus mempelajari jarak tempat, bentuk bumi, arah, posisi, sampai dengan pemetaannya.
- b. Cabang ilmu geografi yang lain ialah *Human Geograpy (Cultural Geography)*. Cabang ini banyak mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungan alamiah sekitarnya, yang bersifat timbal-balik. Kehidupan manusia dipengaruhi lingkungan, namun sebaliknya manusia juga mempengaruhi lingkungannya.

Dari *Human Geography* ini muncul beberapa spesialisasi lagi, seperti Geografi Ekonomi (mempelajari kegiatan pengolahan sumber alam), Geografi Politik (pembagian wilayah sesuai politik kenegaraan), Geografi Historis (perkembangan geografis serta pengaruhnya terhadap manusia dari dahulu sampai sekarang), dan lain-lain. Akhir-akhir ini muncul juga *Urban Geography* (Geografi Pekotaan), yang mempelajari bentuk dan fungsi kota dalam hubungannya dengan penduduknya. Sehubungan dengan penambahan penduduk dunia, masalah penduduk menjadi hangat dan mejadi pokok pembicaraan tersendiri. Demikian pula masalah kelestarian alam (ekologi) perlu dipecahkan demi kelangsungan hidup manusia sendiri.

Ada sebagian ahli geografi yang mengkhususkan diri mempelajari masalah kewilayahan secara komprehensif, mengenali persamaan dan perbedaaanya dengan wilayah lain. Mereka melakukan studi perbedaan dengan wilayah lain, jadi mereka melakukan studi perbandingan. Cabang ini dikenal dengan *Regional Geography* atau *Area Studies*. Dalam praktek kegiatan cabang-cabang ilmu *Geography* ini saling mengisi dalam mempelajari sesuatu wilayah.

Dalam implementasinya, metodologi kajian geografi secara terpadu (*integrated geography*) menggunakan beberapa pendekatan untuk mendekati dan menelaah masalah-masalah yakni:

- 1) Pendekatan analisa keruangan (*Spatial analysis*), suatu analisa yang mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting. Dalam analisa ini yang harus diperhatikan adalah: (a) penyebaran penggunaan ruang yang telah ada; (b) penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang direncanakan.
- 2) Pendekatan analisa ekologi (*Ecological analysis*), adalah studi mengenai interaksi antara organisme hidup dengan lingkungannya. Organisme hidup seperti: manusia, hewan, dan tumbuhan, sedangkan lingkungan terdiri: *litosfer* (bagian padat dari bumi), *hidrosfer* (bagian cair dari bumi), dan *atmosfer* (bagian gas dari bumi). Integrasi komponen yang terdiri dari air, litosfer, atmosfer dan organisme hidup dikenal sebagai ekosistem. Lingkungan hidup manusia dibedakan atas lingkungan fisik, segala disekitar manusia yang merupakan benda mati; lingkungan biologis segala yang ada disekitar manusia berbentuk organisme hidup; dan lingkungan sosial adalah manusia dan semua aspek-aspeknya.
- 3) Pendekatan analisa Kompleks Wilayah, merupakan kombinasi antara analisa keruangan dan analisa ekologi. Dalam kajian ini wilayah-wilayah tertentu didekati dengan pengertian areal differentiation, yakni suatu pemahaman bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena suatu wilayah berbeda dengan wilayah yang lain, sehingga terjadi permintaan dan penawaran dalam memenuhi kebutuhan atau saling tukar menukar produksi hasil wilayah.

Untuk mempelajari geografi terkait proses interaksi antar wilayah satu dengan yang lain, membutuhkan pemahaman prinsip-prinsip geografi yang meliputi:

- 1) Prinsip sebaran atau distribusi, gejala dan fakta geografi tersebar tidak merata di muka bumi, baik berupa gejala alam maupun manusia. Contoh sebaran gunung berapi di Indonesia, tidak semua pulau

terdapat gunung berapi; sebaran penduduk di Indonesia tidak merata, di Pulau Jawa merupakan pulau terpadat penduduknya.

- 2) Prinsip interelasi, merupakan hubungan atau keterkaitan yang terjadi antara gejala, fakta atau peristiwa yang terdapat di suatu wilayah atau tempat. Sebagai contoh masyarakat yang tinggal di pantai umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan; masyarakat yang tinggal dekat sungai bermata pencaharian petani sawah dan pandai berenang.
- 3) Prinsip deskripsi, artinya setiap uraian atau gambaran tentang fakta, gejala, dan peristiwa atau masalah dapat dideskripsikan sesuai dengan hal-hal yang terkait di sekitarnya.
- 4) Prinsip korologi, prinsip ini mempelajari gejala, fakta atau peristiwa geografi dengan memperhatikan penyebarannya, interelasinya dan interaksinya dalam ruang. Dalam mempelajarinya memperhatikan persamaan dan perbedaan karakteristik antar wilayah yang berbeda. Contoh Pulau Jawa menjadi pulau penghasil padi yang cukup penting di Indonesia. Di Pulau Jawa terdapat banyak gunung berapi dan air melimpah, sehingga tanahnya subur padi dapat tumbuh dengan baik.

Konsep-konsep dasar Geografi: Lingkungan, lokasi, wilayah, unsur-unsur biotika dan abiotika, sumber produksi, penduduk, peta, bola-dunia (*globe*), iklim, dan lain-lain. Pengembangan konsep ke bentuk-bentuk Generalisasi dalam Geografi antara lain:

- a. Lokasi dan kegiatan produksi merupakan faktor penentu bagi hubungan antara masyarakat;
- b. Setiap masyarakat mengenal dan memanfaatkan sumber-sumber produksi dengan cara sesuai tingkatan kebudayaannya;
- c. Perubahan berulang kali terjadi pada muka bumi;
- d. Batasan tentang wilayah (*regional*) tidaklah tetap, tergantung pada tujuan dan waktunya;
- e. Urbanisasi memerlukan pengembangan kota dan lingkungannya.

## 5. Sejarah

Diantara para ahli belum ada kesamaan pendapat mengenai arti Sejarah. Arti istilah Historis dalam bahasa Yunani adalah keterangan atau penelitian (*information of research*). Menurut Poerwito (1981), ada diantara para ahli memberikan pengertian Sejarah bahwa “*History is essentially the story of civilized man*”.

Sebagian ahli memandang sejarah sebagai narasi, ulasan atau keterangan mengenai berbagai peristiwa, ataupun pengungkapan kejadian dimasa lampau, seperti pertumbuhan dan perkembangan sesuatu kelompok masyarakat, bangsa, atau negara. Kelompok ahli lain berpendapat bahwa sejarah merupakan hasil penulisan sistematis mengenai peristiwa masa lampau, yang sering dikaitkan dengan penjelasan yang bersifat filosofis tentang sebab-sebab peristiwa tersebut. Menurut kelompok ini sejarah tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga memberikan penafsiran (interpretasi).

Pendapat yang lain lagi menyatakan bahwa sejarah merupakan sesuatu cabang ilmu (*science*) yang mencatat dan menjelaskan peristiwa masa lampau sebagai suatu tahapan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia sendiri sehingga sejarah juga menganalisa dan membuat sintesa mengenai kejadian masa silam. Sejalan dengan pendapat ini J.U. Michaelis (Poerwito, 1981), memberikan batasan sejarah sebagai berikut:

*“The study of the evolution of human society, investigates, records, and interprets for the present events of social significance. Thus history is event, records, and process”.*

Berdasarkan pendapat terakhir ini dapat dinyatakan bahwa tujuan utama sejarawan ialah menafsirkan keadaan masa kini melalui analisa dan pemahaman peristiwa masa lampau, dan selanjutnya membuat “peta” ramalan untuk masa yang akan datang. Dari tujuan utama inilah muncul berbagai konsep dasar sejarah, seperti: waktu, pertumbuhan, perkembangan dan sebagainya. Karena sejarawan hampir selalu berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu, mereka banyak menggunakan metode penelitian hiostika atau dokumentasi, disamping wawancara dan komunikasi tak langsung.

Dalam usahanya menganalisa catatan dan berbagai peninggalan sejarah, para sejarawan ingin menyajikannya secepat mungkin. Secara ideal mereka ingin menemukan kebenaran sejarah berbagi *“wie es eigentlich gewesen ist”* atau seperti adanya, sebagaimana diucapkan oleh bapak *scientific history* bernama Leopold Von Ranke pada tahun 1824.

Namun demikian harapan yang ideal tersebut tidak mudah diwujudkan karena sejarah berhubungan dengan kejadian masa lampau. Obyektivitas laporan sulit didapat karena selalu ada unsur subyektif dari pelapor; si penyusun laporan hampir tidak mungkin terbebas dari subyektifitas dirinya sendiri, apalagi jika ia ataupun kelompoknya terlibat dalam peristiwa yang dilaporkan itu. Karena itu pendapat von Ranke mendapat kritik dari tokoh sejarah bangsa Jerman yang lain: Karl Lampregt, yang menyatakan bahwa sejarah adalah *“wie es eigentlich geworden”* atau bagaimana seharusnya dapat berkembang.

Berdasarkan kedua pendapat diatas memunculkan pendapat sejarawan lain bernama A.W. Pollard yang menyatakan :

*“Facts and figures are dry bones, It requeres imagination to clothe them with life and meaning, and no accumulation of materials, no ransacking of archives will make a man a historian without the capacity to interpret and construct.”*

Dengan memperhatikan berbagai pernyataan dari para ahli sejarah tersebut dapat ditarik pendapat bahwa sejarah mengandung berbagai ciri, antara lain :

- a. Obyektifitas yang tetap dibatasi oleh subyektifitas;
- b. Perkembangan yang berkelanjutan (kontinyu)
- c. Terikat pada lingkungan geografis, dan
- d. Terdapat hubungan kausalitas dalam batas situasi dan kondisi tertentu.

Beberapa manfaat yang bisa diambil dari mempelajari Sejarah, sebagaimana dikemukakan oleh Francis Bacon pada tahun 1620, bahwa *“Histories Make Man Wise”* mempelajari sejarah bisa membuat orang bijaksana, karena melalui sejarah kita bisa :

- a. Menanamkan cinta dan kebanggaan terhadap negara, nusa, dan bangsa;
- b. Memupuk pengertian dan toleransi pada orang-orang (bangsa) lain;
- c. Meningkatkan apresiasi terhadap seni budaya bangsa;
- d. Mengembangkan pengertian dan penilaian terhadap diri sendiri dan orang lain sebagai makhluk sosial.

Untuk melihat kesahihan sejarah, membutuhkan 'metode sejarah' yakni kaidah-kaidah yang sistematis yang digubah untuk membantu secara efektif mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Metode sejarah ada empat tahapan. *Pertama, heuristic* artinya proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah itu antara lain: (1) sumber tertulis (prasasti, arsip-arsip, babad, hikayat, buku harian dan sebagainya), (2) sumber visual (artefak-artefak, bangunan-bangunan kuno, senjata, pakaian dan lainnya), (3) sumber lisan (informasi lisan, dongeng, hikayat, dan lain-lain), (4) sumber primer seperti saksi sejarah, dan (5) sumber sekunder misalnya buku yang ditulis oleh bukan pelaku sejarah.

Tahap *kedua*, metode kritik artinya menguji sumber. Kritik ada dua macam, kritik ekstern menguji keautentikan sumber, asli atau turunan. Kritik intern untuk menguji apakah sumber memang cocok dan sesuai serta akurat dengan apa yang hendak ditulis oleh penulis sejarah. Sumber sejarah yang telah mendapat kritik menjadi fakta sejarah. Fakta sejarah terjadi karena pemberian arti yang diberikan oleh sejarawan.

Tahap *ketiga*, interpretasi yaitu merangkai sejumlah fakta keseluruhan menjadi suatu kisah, hubungan sebab-akibat dan kronologis serta masuk akal. Interpretasi adalah menafsir secara logis rangkaian fakta-fakta sejarah berdasarkan akumulasi ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis baik fisik maupun psikisnya (Wahyu, 1995).

Selanjutnya tahap *keempat* metode sejarah adalah penulisan kisah sejarah: ini merupakan hasil penafsiran yang terangkai dan logis menghasilkan cerita sejarah atau rekonstruksi dari masa lalu.

Melihat makna pentingnya peran sejarah, maka mata pelajaran ini merupakan salah satu ilmu sosial yang pertama

kali masuk dalam kurikulum sekolah. Alasan lain mempelajari sejarah menjadi penting, diberikan juga oleh sejarawan Amerika H. Johnson (1954) seperti ditulis oleh Poerwito (1981), menyatakan bahwa: “dunia sekarang tidak bisa difahami tanpa mengerti sejarahnya” pemahaman mengenai peristiwa-peristiwa masa kini dan juga masa depan memerlukan pengertian terhadap kejadian masa lampau.

Untuk mempelajari konsep-konsep Sejarah, perlu melihatnya dari dua unsur utama. *Pertama*, Sejarah dari unsur peristiwa atau Sejarah sebagai peristiwa; *Kedua*, Sejarah memiliki unsur kisah (Sejarah sebagai kisah). Sejarah sebagai peristiwa adalah sejarah serba obyektif, atau sejarah apa adanya, sesuai dengan kenyataannya. Sebagai misal, peristiwa proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 merupakan sejarah serba obyektif. Tetapi jika peristiwa proklamasi itu, ditulis kembali oleh sejarawan, maka sejarah itu serba subyektif atau sejarah itu sebagai kisah.

Sejarah sebagai kisah atau sejarah serba subyektif, memuat unsur-unsur gagasan, ide, pandangan hidup dan cita-cita dari penulis sejarah. Pemaparan kisah sejarah berarti upaya membangun kembali peristiwa masa lampau yang berhubungan dengan aktivitas manusia. Itulah, dalam sejarah terdapat unsur-unsur: manusia, aktivitas, dan masa lampau. Pertanyaan yang biasa muncul dalam sejarah untuk mengungkap peninggalan-peninggalan, seperti: apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana (Wahyu, 1995).

## 6. Politik

Sesungguhnya akar ilmu Politik dapat di tarik ke zaman Yunani kuno, seperti halnya Ekonomi. Tulisan Aristoteles ‘Politikon’ merupakan usaha sistematis mempelajari perbedaan dan persamaan berbagai konstitusi negara-negara kota di Yunani bersama dengan karya Plato *Republika*. Kedua tulisan tersebut merupakan sumber utama ilmu Politik. Namun demikian ilmu Politik sebagaimana dikenal sekarang baru memperoleh bentuknya pada zaman Pertengahan.

Sebuah definisi yang ditulis dalam kamus Webster menyebutkan, bahwa: “*Political science is that branch of the social sciences dealing with the organizations and*

*government of the state*". Sedangkan Blondell menyatakan Ilmu Politik sebagai: "*Attempts to understand the structure of political life by looking for regularities and patterns behind the apparently incoherent mass of political events, e.g. in the study of elections*"

Dari dua pendapat tersebut dapat dijelaskan, bahwa politik mempunyai sasaran penyelidikan hal-hal yang berhubungan dengan pemerintah, bagaimana cara yang terbaik mengatur tata kehidupan masyarakat. Dalam usahanya mengkaji masalah tersebut para sarjana Ilmu Politik dapat menggunakan dua pendekatan dasar yaitu: pendekatan fungsi dan pendekatan jenjang.

- a. Pendekatan fungsi berpangkal tolak pada teori bahwa fungsi utama pemerintah ialah mengatur antara hubungan manusia yang hidup berkelompok agar terdapat tata. Dari fungsi utama tersebut muncul fungsi-fungsi lain, seperti pemerintah harus menciptakan hukum peraturan dan lain-lain, serta aparat pelaksanaannya. Berbagai lembaga perlu diadakan dengan fungsi yang jelas demi ketertiban dan keamanan warga, dan untuk itu lembaga dan para pelaksana tersebut perlu memperoleh kekuasaan.
- b. Pendekatan jenjang memulai pembahasannya dengan mengenali berbagai tingkat kelompok kemasayarakatan tempat orang menjadi anggota. Dari bawah, setiap manusia menjadi anggota keluarga (*family*), anggota masyarakat desa, kotamadya /kabupaten, propinsi, negara, dan akhirnya masyarakat antar bangsa. Setiap kelompok masyarakat punya ciri-ciri tertentu, tetapi juga memiliki ciri-ciri umum. Berdasarkan pendekatan ini kita bisa mempelajari politik pada tingkat desa propinsi, negara, ataupun antar negara.

Kebanyakan ahli Ilmu Politik memusatkan perhatiannya pada masalah kelembagaan formal pada pemerintah termasuk kerangka hukum dan konstitusinya. Teori-teori ilmu politik banyak bersumber pada filsafat dan sejarah karena konsep-konsep dan teori-teorinya sendiri baru tumbuh. Tetapi aliran baru dalam ilmu ini kemudian memindahkan orientasinya pada masalah perilaku (*behavior*) terutama akibat pengaruh ilmu-ilmu perilaku (*Antropologi*,

Sosial, Psikologi, Sosial, dan Sosiologi). Mereka membahas masalah politik secara lebih manusiawi. Tokoh terkenal aliran baru ini antara lain Charles Merriam dari Universitas Chicago. Berdasarkan orientasi baru ini, mereka berpendapat bahwa sasaran ilmu Politik terdiri dari.

- a. Pemanfaatan data baru melalui studi terhadap para pelaku politik (*political actors*), yaitu mereka yang giat dalam proses politik, kelompok-kelompok elite, serta proses sosial politik;
- b. Menerapkan metode-metode empiris dan analisa kuantitatif dari ilmu sosial lain (antara lain perhitungan matematis dan statistis) disamping metode kerja lapangan;
- c. Menarik konsep-konsep baru sebagai alat analisa serta pengembangan generalisasi dan teori seperti kekuasaan peran sosialisasi politik. Konsep-konsep tersebut menjadi sering digunakan dalam pencatatan ilmu politik.

Pada akhir-akhir ini ilmu politik banyak membantu pendidikan kewarganegaraan (*Civics Education*) yang dinegara Amerika Serikat kadang-kadang disatukan dengan *Social Studies*.

Konsep-konsep dasar politik: Negara, kekuasaan, wewenang, sistem politik, pemerintah, rakyat, hukum, undang-undang dasar, keadilan, proses peradilan, Dewan Perwakilan. Pengembangan ke dalam bentuk-bentuk Generalisasi Ilmu Politik antara lain:

- a. Undang-undang dan peraturan dibuat guna mempertahankan keamanan dan ketertiban;
- b. Setiap kelompok masyarakat memilih sebagian anggota dengan wewenang mengambil keputusan yang berhubungan dengan kesejahteraan seluruh anggota;
- c. Proses hukum diperlukan demi keadilan;
- d. Konflik antara anggota kelompok bisa timbul manakala terjadi perbedaan pendapat atau kepentingan;
- e. Kebebasan berpendapat merupakan unsur penting bagi pelaksanaan hak azasi manusia.

## 7. Psikologi

Psikologi dari kata *Psicho* berarti jiwa dan *logos* artinya ilmu. Dari kata tersebut Psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang perilaku manusia (Poerwito, 1981). Obyek kajian Psikologi adalah tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Ditinjau dari sasarannya Psikologi memiliki kesamaan dengan Sosiologi dan Anatropologi, tetapi Sosiologi dengan Antropologi mengkaji dari aspek yang berbeda. Psikologi menyoroti dari segi pribadi, sedangkan Sosiologi dan Antropologi lebih banyak memandang perilaku manusia dari segi sosial dan kebudayaan.

Dalam penyelidikan, ahli psikologi menggunakan berbagai cara, seperti intropeksi, observasi, studi kasus, survai, dan juga eksperimen dengan tujuan memahami dan meramalkan (prediksi) perilaku. Lapangan kerja psikologi mencakup dua bidang ilmu: *Natural Sciences* seperti : Fisika, Biologi, Fisiologi, dan juga bidang studi *Social Sciences* seperti: Ekonomi, Ilmu Politik, Sosiologi, dan lain-lain. Berdasarkan pembidangan tersebut, Ilmu Psikologi memiliki cabang yang dapat dibedakan:

- a. Psikologi umum, yang memusatkan perhatiannya pada masalah mental pada umumnya serta segala manifestasinya dalam perilaku pribadi. Cabang ini kemudian berkembang menjadi beberapa anak cabang spesialisasi seperti:
  - 1) Psikologi Fisik, yang mempelajari perilaku manusia dalam hubungannya dengan susunan dan fungsi syaraf;
  - 2) Psikologi Perkembangan, mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia semenjak lahir sampai dewasa;
  - 3) Psikologi Perbandingan, yang mencurahkan perhatiannya pada perilaku manusia pribadi serta perilaku binatang;
  - 4) Psikologi abnormal (Patologi), mempelajari gejala-gejala kejiwaan abnormal dan penyembuhannya.

b. Psikologi Sosial

Cabang ilmu ini mempelajari perilaku manusia dan hubungannya dengan lingkungan kemasyarakatan dan kebudayaan. Beberapa pokok bahasannya antara lain: tentang keturunan dan lingkungan, kepribadian, dan sosialisasi, individu dalam masyarakat, peranan sosial, dan lain-lain.

Dari Psikologi dapat dipelajari hal-hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari seperti : motivasi, kesadaran, emosi, kepribadian, perkembangan, dan lain-lain. Beberapa bidang penerapan Psikologi meliputi: industri, hukum, pendidikan, kedokteran, dan lain-lain. Lewat Psikologi pendidikan, para guru dapat mempelajari masalah persepsi, belajar, intelegensi, dan sebagainya.

## 8. Filsafat

Filsafat menduduki tempat khusus karena merupakan induk segala ilmu (*Mother of Sciences*). Sebagian orang lebih suka menggolongkan filsafat sebagai ilmu budaya (Humanities). Salah satu definisi Filsafat seperti dikemukakan dalam *the Dictionary Of Philosophy* menyebutkan :

*“... technical philosophy today as the science of sciences the criticism and systematization or organization of all knowledge, drawn from empirical science, rational learning, common experience, or wherever”.*

Obyek permasalahan yang dipelajari dan hendak dipecahkan oleh filsafat, para ahli filsafat umumnya sependapat mengenai tiga masalah yang mereka hadapi, yaitu:

a. Masalah yang berhubungan dengan kenyataan dasar (*basic reality*)

Masalah ini mencari jawab atas pertanyaan apakah hakekat segala sesuatu? cabang filsafat ini dinamakan metafisika. Sudah jelas jawabannya tidak hanya satu dan banyak menimbulkan aliran filsafat, seperti. Materialisme, naturalisme, pantheisme, pluralisme, dan lain-lain.

- b. Masalah yang berhubungan dengan nilai (*value*)  
Cabang filsafat ini mencurahkan perhatian pada “apakah yang seharusnya ? dan bagaimana mencapainya ?” karena masalah itu erat berhubungan dengan nilai yang dijunjung tinggi, kelompok studi ini disebut Axiology (axios= yang dihargai; nilai yang disukai). Hasil kajian ini menghasilkan filsafat moral, yang berpusat pada arti hidup yang baik, dan bagaimana mencapai hidup yang baik itu. Pembahasannya banyak berhubungan dengan etika, estetika, filsafat agama, dan lain-lain.
- c. Masalah yang bersangkutan dengan pengetahuan (*Knowledge*)  
Cabang filsafat yang ketiga ini melahirkan kelompok Epistimology, yang menyelidiki : (1) Sasaran obyek pengetahuan, (2) Sumber pengetahuan dan (3) Pengujian (tes) terhadap kebenaran pengetahuan.

Ketiga masalah filsafat tersebut merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh para filosof, dan bisa dianggap masalah ‘abadi’ sejak manusia ada. Karena beratnya masalah tersebut, tidak banyak sekolah yang memasukan filsafat kedalam kurikulumnya. Namun demikian ada bagian filsafat yang berharga untuk di pelajari, yaitu: logika, suatu cara berfikir berdasarkan rasio (penalaran). Selain itu filsafat praktis membantu disiplin ilmu tertentu. Seperti filsafat pendidikan, filsafat hukum, filsafat ekonomi, Filsafat polotik dan lain-lain.

Beberapa konsep dasar dari Filsafat antara lain: Nilai, moral, etika, benar, harkat manusia, kesetiaan, baik kebebasan, persamaan, dan lain-lain.

Bentuk-bentuk Generalisasi pengembangan dari Filsafat seperti contoh berikut :

- a. Nilai-nilai dasar dan filsafat kemanusiaan suatu kelompok masyarakat menentukan cara hidup anggotanya;
- b. Kriteria perlu ditetapkan guna mana yang baik dan mana yang tidak baik;
- c. Suatu pendapat harus boleh dikritik sebelum ditentukan nilainya;

- d. Kebebasan dapat memberi kesempatan warga masyarakat untuk memilih cara bertindak yang paling sesuai;

### **C. Lingkungan Masyarakat dan Pribadi Anak**

Sumber isi dan bahan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, selain disiplin ilmu-ilmu sosial juga bersumber dari kehidupan masyarakat dan pribadi anak. Masyarakat dengan berbagai latar belakang dan karakteristiknya, merupakan sumber pelajaran yang amat berharga untuk melengkapi materi pembelajaran IPS. Oleh karena itu agar pembelajaran IPS di sekolah dapat terkait dengan peristiwa di lapangan, perlu memasukkan sumber-sumber kehidupan nyata di masyarakat termasuk kehidupan pribadi anak.

#### **1. Sumber Lingkungan Masyarakat.**

Pada masyarakat primitif belum dikenal sekolah mereka tidak mengenal pendidikan formal sebagaimana kita miliki sekarang. Anak-anak didik oleh orang tua dan keluarga, atau mendapatkan pengalaman langsung dari masyarakat teman-teman atau orang-orang dekat disekitarnya. Mereka bekerja mempersiapkan diri mencari nafkah dan menirukan cara orang-orang lain berburu, bercocok tanam, bertenak, dan jenis pekerjaan lain. Anak-anak mengikuti petuah dan adat istiadat orang tua dan nenek moyangnya sebagai bekal pedoman perilaku hidup bermasyarakat. Dan nilai-nilai ini dipertahankan turun temurun.

Masyarakat tidak statis, melainkan terus tumbuh dan berkembang, kebutuhan manusia selalu bertambah jenis, jumlah, dan mutunya, sebagai akibat dari pergaulan dengan masyarakat lain. Orang-orang mengenal berbagai jenis pekerjaan, dan terjadi pembagian kerja dimana mereka mulai mengkhususkan diri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Timbullah jabatan pekerjaan, petani, pedagang, pegawai pemerintah, tentara, dan lain sebagainya, karena itu anak-anak harus mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan yang tidak mungkin diberikan orang tuanya. Untuk memenuhi kebutuhan ini mulailah didirikan sekolah, dengan guru profesional yang digaji, dan pendidikan anak-anak diserahkan kepada tanggung jawab mereka.

Sejalan kehidupan masyarakat yang terus maju, berkembang pula ilmu dan teknologi yang harus dipelajari, yang membuat sekolah menjadi ketinggalan dan sulit

mengejanya. Keadaan yang pincang ini nampak juga disekitar kita, dimana pelajaran disekolah kurang dapat mengimbangi kejadian-kejadian nyata dimasyarakat. Sekolah kita tidak mengajarkan perihal bertani, berdagang, berniaga, padahal jenis pekerjaan tersebut pasti mereka butuhkan pada waktunya kelak. Anak-anak banyak belajar dari surat kabar, radio, televisi, dan teman sebaya mengenai hal-hal yang tidak terdapat dalam bahan pelajaran disekolah seperti : masalah lingkungan hidup, keamanan dan ketertiban, hubungan seks, penanggulangan alam, dan persoalan-persoalan aktual lainnya.

Para ahli pendidikan berpendapat tentang perlunya anak-anak mempelajari hal-hal yang terjadi diluar dinding sekolah dan menjadikan masyarakat sebagai sumber bahan pelajaran yang penting. Pertimbangan mereka cukup sederhana, yaitu : sekolah tidak mampu menyediakan seluruh bahan pelajaran yang diperlukan anak, padahal bahan pelajaran ini sangat diperlukan untuk bekal hidup mereka dimasyarakat nanti.

Dari masyarakat memang bisa digali berbagai bahan pelajaran lebih-lebih untuk bidang Ilmu Pengetahuan Sosial. *Pertama*, banyak kenyataan-kenyataan faktual baik fisik maupun sosial yang bisa dipilih untuk dijadikan bahan pelajaran, seperti : keadaan fisik suatu daerah, iklim, luas, dan keadaan tanah, kekayaan sumber alam yang semuanya mempengaruhi cara hidup, adat istiadat, dan kebudayaan daerah tersebut. Demikian juga kenyataan demografis daerah itu, seperti : jumlah dan taraf kepadatan penduduk, asal dan keturunan mereka, susunan, mata pencaharian, tingkat pendidikan, dan hal-hal lain yang bisa dijadikan isi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

*Kedua*, di masyarakat akan terdapat lembaga-lembaga yang digunakan mengatur tata kehidupan anggotanya, seperti lembaga pemerintahan, baik dipusat maupun didaerah. Juga lembaga dan organisasi politik, sosial, budaya, olah raga, kesenian, dan perekonomian merupakan bahan penting bagi pelajaran IPS. Termasuk juga keluarga harus dimasukan sebagai isi pelajaran.

Hal-hal diatas amat penting untuk dipelajari, karena sifat masyarakat yang dinamis; kenyataan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan terus tumbuh dan berkembang. Jika kita meninggalkan kampung halaman

lima tahun yang lalu, dan hari ini pulang meninjau kembali, akan nampak perubahan dan kemajuan yang terjadi selama ini.

*Ketiga*, masyarakat memiliki sifat dinamis . Karena keinginan manusia selalu berkembang berkat hasratnya untuk maju, padahal pendapat seseorang tidak selalu sama dengan pendirian orang atau kelompok lain, seringkali bisa berlanjut menjadi pertentangan kepentingan (*conflict of interest*). Perbedaan kepentingan bisa menimbulkan masalah, problema yang harus dipecahkan. Kenyataan hidup memang menunjukkan bahwa manusia akan selalu menghadapi masalah-masalah sepanjang hayatnya, karena “sumber” masalah tersebut pada dasarnya terdapat pada dirinya sendiri karena itu salah satu tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial ialah mendidik murid membiasakan diri menghadapi masalah, dan melatihnya mampu memecahkan masalah tersebut.

Masyarakat sebagai pusat kegiatan manusia (*major areas human living*) bersifat universal. Konsep pusat kegiatan hidup manusia ini semula berasal dari tokoh ilmu sosial bernama Herbert Spencer (1860), yang disebutkan sebagai kegiatan pokok dasar, manusia yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat maupun kelompok kecil maupun besar primitif, ataupun maju tinggal didaerah tropis ataupun wilayah iklim dingin, berkulit hitam ataupun putih. Menurut Spencer ada lima macam pusat kegiatan dasar manusia, yaitu:

- a. *Self preservation* (pelestarian diri dan keturunan).
- b. *Securing necessities of life* (mempertahankan sumber-sumber kebutuhan hidup).
- c. *Rearing and discipline of offspring* (pendidikan anak-anak).
- d. *Maintenance of proper social and political relations* (memelihara hubungan bak sosial politik dengan kelompok lain).
- e. *Miscellaneous activities which make up the leisure part of life, devoted to the gratification of the tastes and feelings* (kegiatan lain untuk memanfaatkan waktu senggang seperti hiburan, rekreasi, olah raga, dan semacamnya).

Dalam perkembangan selanjutnya para ahli ilmu-ilmu sosial menambahkan berbagai jenis pusat kegiatan lain, seperti H.L. Caswell, yang mengemukakan tidak kurang dari 11 pusat kegiatan hidup manusia, atau yang kemudian dinamakan sosial functions yang meliputi:

- a. *Promotion and conservation of life, property, and natural resources;*
- b. *Production of goods and services, and distribution of returns of production.*
- c. *Consumption of goods and services;*
- d. *Communication and transportation of goods and people;*
- e. *Recreation;*
- f. *Expression of aesthetic impulses;*
- g. *Expression of religious impulses;*
- h. *Eduaction ;*
- i. *Extention of freedom ;*
- j. *Intregation of the individuals;*
- k. *Exploration.*

Para penyusun kurikulum IPS sudah seharusnya memberikan pengarahan dan anjuran agar para guru memberi kesempatan murid–murid mengembangkan kemampuan memecahkan masalah–masalah kemasyarakatan dengan menggunakan pendekatan interdisiplin dan komprehenship.

## 2. Sumber Pribadi Anak.

Sering terjadi pada pendidikan usia anak-anak, guru menjalankan fungsi utama memberikan pengetahuan sebanyak–banyaknya kepada murid karena mereka berpendapat bahwa anak–anak pergi ke sekolah agar menjadi “pandai”, dalam arti menguasai berbagai mata pelajaran. Pada sekolah seperti ini guru sangat mementingkan kemampuan kognitif, fikiran dan segi intelektual anak-anak.

Sesuai tuntutan perkembangan dunia pendidikan anak, konsep belajar yang sesungguhnya tidaklah demikian. Anak belajar disekolah bukan hanya untuk menjadi pandai secara intelektual, tetapi ingin mengalami perubahan disegala segi kemampuan : jasmaniah, intelektual, emosional, dan juga sosial. Karena itu keberhasilan belajar bukan hanya ditentukan oleh kemampuan otak atau penalaran semat-mata, melainkan pada pribadi anak secara keseluruhan jasmaniah dan rokhaniah.

Sekolah sesungguhnya didirikan untuk mendidik seluruh kepribadian anak, sudah seharusnya bila kepentingan mereka menjadi pusat perhatian sekolah. Pengelola sistem pendidikan, penyusun kurikulum, serta pelaksana proses belajar mengajar yang melupakan kepentingan dan kebutuhan anak didik, pada hakekatnya sudah mengingkari arti dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Atas dasar pemikiran seperti diatas, para pendidik dan Ilmu Pengetahuan Sosial seharusnya mengenali dan memahami pribadi murid serta kepentingan-kepentingan anak didiknya karena justru mereka inilah yang merupakan subyek pendidikan, sehingga harus dijadikan fokus segala kegiatan pembelajaran.

Mengenai kebutuhan dan kepentingan anak didik para ahli psikologi belajar sudah mengemukakan macam dan berbagai cara membedakannya, seperti: kebutuhan jasmaniah dan rohaniyah, kebutuhan pribadi dan sosial, dan sebagainya. Ada pendapat yang menarik perhatian, berasal dari *National Association Of Secondary School Principles* (perhimpunan kepala-kepala sekolah lanjutan) di Amerika Serikat, mereka menyebutkan 10 macam kebutuhan anak-anak muda yang harus diusahakan kebutuhannya lewat pendidikan yaitu hal-hal yang terkait:

- a. Jabatan : hampir semua anak akan bekerja mencari nafkah karena itu perlu dibekali keterampilan yang sesuai;
- b. Kesehatan: untuk mempertahankan hidupnya mereka memerlukan kesehatan, baik jasmaniah maupun rohaniyah;
- c. Kewarganegaraan: mereka akan menjadi warga negara karena itu perlu memahami hak dan kewajiban yang timbul dari padanya; juga mereka akan menjadi anggota masyarakat antar bangsa, dan sesama umat manusia.
- d. Kekeluargaan: pada waktunya anak-anak harus hidup berkeluarga, membina rumah tangganya sendiri, karena itu perlu dibekali persyaratan yang diperlukan, baik untuk pribadi maupun kemasyarakatan
- e. Sikap ekonomis: hidup kita selalu menghadapi tantangan kebutuhan yang tak terbatas dan benda yang terbatas karena itu diperlukan keterampilan dan sikap hidup ekonomis, efisien dalam kegiatan memanfaatkan barang yang tersedia.

- f. Berfikir ilmiah: ini diperlukan anak-anak untuk menghadapi dan mengatasi sesuatu masalah; menggunakan rasio lebih banyak berhasil dari pada perasaan emosional
- g. Estetika: memilih dan mengembangkan rasa kesenian, menghargai keindahan dan menikmatinya, merupakan bagian hidup manusia umumnya.
- h. Pemanfaatan waktu senggang: waktu terluang seharusnya digunakan untuk tujuan yang bermanfaat, baik pribadi maupun sosial
- i. Etika: mengembangkan rasa hormat pada orang lain, tata susila, mengahayati dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan lainnya sebagai saranan hidup bersama orang lain secara baik.

Mengingat hal-hal tersebut, maka pengetahuan dan kesediaan guru untuk mengenali dan memperhatikan kebutuhan serta kepentingan anak didik akan sangat menunjang keberhasilan proses pengajaran. Lebih-lebih dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial yang ditugasi menyiapkan murid memiliki kemampuan hidup bermasyarakat. Guru harus mempertimbangkan hal tersebut dan menyusun isi dan bahan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang akan disampaikan. Bahan pelajaran sedemikian pasti akan lebih menarik perhatian mereka, karena menyangkut kepentingan mereka sendiri sehingga pengajaran studi ini bisa berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### 3. Kompetensi Anak

Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui proses interaksi, perhatian terhadap minat, kesempatan, mengagumi, dan kasih sayang. Menurut Ainsworth (1972), menjelaskan ada beberapa cara mengembangkan agar anak dapat berkembang menjadi kompeten dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Melakukan interaksi sesering mungkin dan bervariasi dengan anak;
- b. Menunjukkan minat terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan anak;
- c. Memberikan kesempatan kepada anak untuk meneliti dan mendapatkan pengalaman dalam banyak hal;

- d. Memberikan kesempatan dan mendorong anak untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri;
- e. Mendorong anak agar mau mencoba mendapatkan keterampilan dalam berbagai tingkah laku;
- f. Menentukan batas-batas tingkah laku yang diperbolehkan lingkungannya;
- g. Mengagumi apa yang dilakukan anak;
- h. Apabila berkomunikasi dengan anak, hendaknya dilakukan dengan keakraban dan ketulusan hati.

## **BAB V**

### **METODE PEMBELAJARAN IPS**

#### **A. Aspek-Aspek Pembelajaran IPS**

Tujuan pendidikan dan pembelajaran IPS yang utama adalah untuk membentuk subyek belajar menjadi warga negara yang baik, mampu membangun kemampuan berpikir, dan melanjutkan kebudayaan bangsanya (Fenton, 1966). Lebih khusus yang terkait dengan pembelajaran, tujuan pembelajaran IPS di sekolah itu menyangkut tiga hal, yakni: penyampaian pengetahuan dan pengertian; pembentukan nilai dan sikap, serta melatih keterampilan.

Ketiga aspek tujuan tersebut dapat dijelaskan lebih rinci yang dikaitkan dengan substansi kajian dan upaya pencapaiannya:

##### **1. Penyampaian Pengetahuan dan Pengertian**

Program pembelajaran IPS memberikan kesempatan kepada subyek belajar untuk memperluas pengetahuannya mengenai konsep-konsep dalam ilmu-ilmu sosial yang menjadi unsur IPS, terutama yang relevan dengan kehidupan dan masalah yang dihadapi anak (subyek belajar). Terkait dengan itu bentuk-bentuk pengetahuan dan pengertian yang dapat diperoleh lewat pembelajaran IPS, seperti misal: Pemahaman tentang sejarah kebudayaan bangsa sendiri dan juga budaya bangsa lain; lingkungan geografis tempat manusia hidup serta interaksi antara manusia dengan lingkungan fisiknya, dan Cara manusia memerintah negaranya.

##### **2. Pembentukan nilai dan sikap.**

Melalui pengajaran IPS, siswa diajarkan nilai-nilai, moral, cita-cita, apresiasi agar dapat membantu siswa bersikap yang baik dan bertanggung jawab, baik di sekolah maupun di dalam masyarakat. Dengan pengajaran IPS, sikap dan nilai yang baik, yang diharapkan oleh masyarakat, dapat dipelajari oleh siswa di sekolah. Bentuk-bentuk nilai dan sikap yang

diajarkan dalam IPS, antara lain: mengakui dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, mengakui dan menghormati harkat manusia, menghayati nilai-nilai dalam agama masing-masing, memupuk sikap toleransi sesama umat beragama dan menghormati perbedaan dalam adat istiadat dan kebudayaan suku bangsa.

3. Melatih keterampilan.

Keterampilan dalam IPS, bertalian dengan kesanggupan untuk mewujudkan pengetahuan dan pengertiannya ke dalam perbuatan, sehingga dapat diperkenalkan kepada masyarakat. bentuk-bentuk keterampilan itu antara lain: keterampilan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi, keterampilan berfikir, menginterpretasi dan mengorganisasikan informasi yang diperoleh, keterampilan untuk meninjau informasi secara kritis; membedakan antara fakta dan pendapat, keterampilan mengambil keputusan berdasarkan fakta-fakta dan pemikiran.

Ketiga aspek sasaran IPS terbentuk melalui proses kegiatan pembelajaran yang memperhatikan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai karakteristik lingkungan. Memperhatikan kebutuhan untuk kepentingan individu, kelompok, maupun masyarakat yang lebih kompleks, sehingga pembelajaran memberi manfaat nyata.

## **B. Metode Pembelajaran IPS.**

Pembelajaran IPS mengacu pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional yang telah terumuskan dalam kompetensi sesuai jenjang kelembagaan. Perpaduan unsur-unsur sasaran pembelajaran IPS (pengetahuan, pembentukan nilai/sikap, dan keterampilan) yang membentuk kompetensi, membutuhkan metode pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat siswa serta potensinya untuk tumbuh dan berkembang sesuai tujuan IPS.

Metode konvensional yang cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) seperti ceramah, bertujuan agar siswa menguasai materi secara akademis. Sekarang, metode seperti itu sudah tidak relevan. Kurangnya penguasaan dan pengamalan nilai-nilai/sikap serta proses pembentukan

keterampilan, menjadikan siswa pandai dalam memahami konsep, tetapi tidak diikuti perkembangan sikap positif. Demikian juga keterampilan yang diharapkan bisa tumbuh dan berkembang, namun kenyataannya belum bisa diwujudkan oleh *output* lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Hal tersebut, karena salah satu alasan yang mempengaruhi adalah model pembelajaran masih menggunakan strategi yang berfokus pada ranah pengetahuan berbasis materi, produk dan proses ditentukan dari materi, dengan penekanan pada rencana dan keseragaman materi. Pembentukan sikap dan keterampilan masih belum menyatu dalam rumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Rumusan tujuan IPS, menjadi acuan dari proses dan kegiatan pendidikan dan pembelajaran IPS di sekolah untuk membentuk kompetensi. Bagaimana harus membangun kekuatan spiritual keagamaan, kejujuran, kemandirian, budi pekerti luhur, toleran, demokrasi dan sebagainya, senantiasa diupayakan, melalui metode pembelajaran yang mendukung.

Pembelajaran mampu memberikan kontribusi pada semua ranah kompetensi, berbasis praksis, materi dan proses diturunkan dari produk, penekanan pada keselarasan rencana, kegiatan dan hasil. Selain itu terdapat keseragaman materi, proses dan hasil, serta penilaian proses dan hasil dilakukan secara utuh.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, agar lebih kongkret dan mudah dilaksanakan oleh guru, perlu juga memperhatikan tahap-tahap berikut ini (Depdikbud, 2004):

1. Imitasi : menirukan apa yang dipelajari sesuai dengan orang lain yang dijadikan model.
2. Identifikasi proses memiliki pola tingkah laku orang lain secara psikologis, merupakan tahap lebih tinggi dan imitatif.
3. Sosialisasi : proses seseorang menyesuaikan diri dan bertingkah laku sesuai dengan orang banyak (konform dengan masyarakat).
4. Internalisasi : proses dimana hal yang dipelajari sudah menjadi milik pribadi.
5. Personalisasi: menguasai sepenuhnya hal yang telah dipelajari dihayati dan dapat dipergunakannya sesuai dengan perubahan tempat dan waktu.

Proses pendidikan dan pembelajaran yang berhasil harus dapat mencapai tingkat internalisasi dan personalisasi. Di samping peserta didik dapat menyatu dengan masyarakat, juga dapat berperan dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat sebagai inovator.

Untuk pencapaian hal tersebut, guru berusaha melalui berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik di dalam pengembangan program diharapkan dapat dilaksanakan secara terukur untuk melihat hasil. **Pendekatan** merupakan ide atau kerangka berfikir dalam memecahkan suatu masalah. **Strategi** menyangkut urutan langkah agar ide tersebut dapat terlaksana, melalui pengambilan keputusan yang sesuai. **Metode** atau model menyangkut bagaimana langkah-langkah itu dilakukan. Sedangkan **Teknik** atau taktik menyangkut dengan cara apa (*the way*) langkah-langkah tersebut dijalankan, dapat merupakan “seni” dalam menyampaikan atau pembelajaran materi tertentu.

Menurut Poerwito (1981), pendekatan bersifat aksiomatis, terdiri dari sekelompok asumsi, sedangkan metode sudah berbentuk langkah-langkah terencana bersifat prosedural. Pendekatan bisa dilaksanakan melalui beberapa metode seperti berdasarkan pendekatan inkuiri dapat digunakan metode tanya jawab, pemberian tugas, ataupun karya wisata. Sedangkan teknik yang berasal dari kata Yunani *techné*, berkaitan dengan kegiatan membuat sesuatu jadi bersifat nyata dan praktis.

Dalam kegiatan pembelajaran, teknik merupakan tindakan implementasi, tindakan pelaksanaan yang sebenarnya terjadi dalam proses belajar mengajar. Artinya, jika metode masih bersifat rencana, teknik sudah berbentuk pelaksanaan karena itu teknik seringkali sudah mengandung dua unsur yaitu: cara dan alat. Dalam pelaksanaan teknik dilaksanakan sesuai dan bedasar metode yang sudah direncanakan. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa hubungan antara pemndekatan metode dan teknik bersifat hirarkis.

Dalam proses pembelajaran IPS berbagai pendekatan, strategi, metode, atau model pembelajaran dan teknik dilaksanakan sesuai dengan berbagai faktor perkembangan komponen-komponen pendidikan dan pembelajaran seperti perkembangan materi pelajaran, karakteristik peserta didik, media, tujuan dan kompetensi yang akan dicapai.

Beberapa metode yang dapat dipakai untuk pembelajaran IPS antara lain:

1. Metode Ceramah
2. Metode Tanya jawab
3. Metode Diskusi
4. Pemberian Tugas
5. Metode Demontrasi
6. Bermain Peran, Simulasi, dan Sosiodrama
7. Karyawisata atau Out door study.

#### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi secara lisan kepada siswa. Proses komunikasi edukatif terjadi secara langsung. Siswa dalam metode caramah ini lebih dominan sebagai pendengar atau penerima informasi dari guru, dan mencatat hal-hal yang dipandang penting. Metode ceramah dapat membuahkan hasil seperti diharapkan, apabila guru dalam menjalankan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Penguasaan isi bahan pelajaran
- b. Penyusunan bahan pelajaran secara logis dan sistematis
- c. Cara penyampaian yang jelas, tidak meragukan, dan
- d. Pembahasan secara tepat agar mudah difahami murid.

Metode ceramah biasanya untuk mengajar kelas yang banyak siswanya, bahan pelajaran bersifat informatif, atau memberikan penjelasan yang tidak terdapat dalam buku, atau untuk menambah isi buku. Salah satu kelemahan metode ceramah antara lain komunikasi terjadi searah dari guru kepada murid, sehingga seringkali guru yang terlalu banyak aktif, sedangkan siswa tidak aktif. Untuk mengatasi situasi jenuh, sebaiknya guru menggunakan variasi metode, selain ceramah digunakan juga: tanya jawab, diskusi, atau pemberian tugas, dengan menggunakan media yang menarik.

#### 2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab memiliki sifat komunikasi dua arah (timbang balik), guru memperoleh balikan mengenai keberhasilan pengajaran. Terdapat berbagai jenis pertanyaan untuk mencapai aneka tujuan pengajaran:

- a. Pertanyaan drill (*drill questions*), dimaksudkan untuk memberi latihan kesiapan suatu kecakapan yang pernah dipelajari.
- b. Pertanyaan Ulangan (*review questions*) dapat digunakan untuk meninjau kembali (mengulang) pelajaran yang telah diberikan.
- c. Pertanyaan untuk membangkitkan minat (*developmental questions*) yang diajukan untuk membangkitkan perhatian murid terhadap isi pelajaran yang sedang berlangsung.
- d. Pertanyaan ujian (*examination questions*) yang berfungsi sebagai alat mengetahui kemajuan belajar murid.

Komunikasi edukatif antara siswa dengan guru atau sebaliknya, diusahakan berjalan lancar dan jelas. Untuk itu perlu memperhatikan beberapa persyaratan mengenai pertanyaan yang diajukan:

- a. Kejelasan (*clarity*), pertanyaan yang diajukan harus jelas, tidak meragukan baik mengenai isi maupun susunan kalimat dan bahasanya;
- b. Kesederhanaan (*simplicity*), pertanyaan perlu disusun secara sederhana sesuai kemampuan fihak yang diajak komunikasi;
- c. Menantang, merangsang (*challenging*), pertanyaan harus dibuat cukup merangsang, dan menantang jawaban dan reaksi murid, yang menyangkut fakta, dan semacamnya;
- d. Kekhususan (*Specificity*), pertanyaan dibuat bersifat spesifik sehingga mudah dipahami maksud pertanyaan oleh siswa;
- e. Ketepatan, kepastian (*definiteness*), pertanyaan menuntut jawaban yang tepat dan ada kepastian, perlu dihindari pertanyaan yang isinya tidak ada kepastian. Contoh: benda-benda apa saja yang ada di kutub utara? Jenis ini bukan termasuk pertanyaan yang baik, karena tidak ada yang tahu kepastian jawabannya.

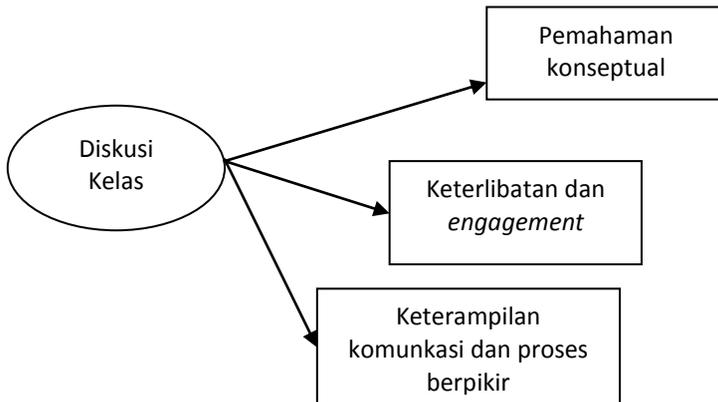
Perlu diperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan sikap guru terhadap jawaban siswa, antara lain:

- a. Bersikap wajar, sekalipun jawaban murid salah, karena mereka memang sedang dalam situasi belajar;
- b. Mengarahkan dan membimbing ke arah jawaban yang benar, jika jawaban murid kurang jelas (kurang tepat);
- c. Memberikan kesempatan murid lain ikut menilai jawaban temannya, kesempatan ini akan menimbulkan kepercayaan dari murid, sehingga suasana menjadi lebih hidup untuk belajar.

### 3. Metode Diskusi

Diskusi merupakan salah satu metode yang sesuai bagi bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial, karena lewat metode ini siswa bisa diajak ikut serta dalam pembicaraan, bertukar pendapat secara aktif (Poerwito, 1981). Melalui metode diskusi siswa dapat saling mengemukakan pendapat dalam musyawarah untuk mencapai mufakat. Tujuan pokok diskusi adalah menemukan pendapat bersama (*meeting of mind* atau konsensus). Murid-murid dihadapkan pada suatu masalah yang harus dicarikan jalan pemecahannya. Dari masalah tersebut bisa digali berbagai pendapat dan kemungkinan cara pemecahannya, disertai masing-masing alasan, serta berbagai pertimbangan.

Menurut Richard (2008), melalui metode diskusi setidaknya ada tiga tujuan pembelajaran penting. *Pertama*, diskusi meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan membantu mengonstruksikan pemahamannya sendiri tentang materi pembelajaran. *Kedua*, diskusi meningkatkan keterlibatan siswa melalui adu argumen. Siswa belajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan tidak sepenuhnya tergantung pada guru. Diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan memainkan ide-idenya sendiri di depan umum serta memberikan motivasi untuk ikut serta membicarakan wacana yang berasal dari luar kelas. *Ketiga*, diskusi dapat digunakan oleh guru untuk membantu siswa mempelajari berbagai keterampilan komunikasi dan proses berpikir.



Gambar: Hasil yang Diperoleh Siswa dari Diskusi (Richard, 2008)

Menurut Poerwito (1981), ada beberapa bentuk diskusi yang bisa diterapkan dikelas yaitu :

a. Diskusi formal (*formal group discussion*)

Bentuk diskusi ini berlangsung dalam suatu kelompok group yang memang diatur atau berlangsung secara klasikal, sehingga kelas menjadi kelompok besar, pimpinan diskusi ini dilakukan oleh guru.

Sedangkan diskusi kelompok kecil pimpinan bisa diserahkan kepada para ketua kelompok yang ditunjuk oleh guru ataupun diserahkan pemilihannya pada anggota kelompok. Cara pemilihan ketua yang belakangan ini bersifat lebih mendidik dan demokratis. Dalam diskuis formal ini, prosedur pembicaraan diatur oleh pimpinan diskusi, sehingga munculnya pendapat secara spontan agak kesulitan, karena jalannya diskusi banyak ditentukan oleh keterampilan pemimpinnya.

b. Diskusi tidak resmi (*informal discussion*)

Model diskusi ini dilakukan oleh sekelompok murid yang berkumpul membentuk kelompok kecil yang tidak diatur secara ketat sebelumnya, sehingga prosedur pembicaraan dilakukan secara longgar. Pemimpin diskuis bisa muncul dengan sendirinya, dan pendapat saling adu argumen berlangsung spontan. Pertukaran pendapat bisa dilakukan secara

- bebas sehingga mempermudah ditemukannya konsesus.
- c. Diskusi panel  
Diskusi ini dapat diterapkan disekolah lanjutan, karena memerlukan persyaratan yang sulit-dipenuhi murid-murid sekolah di tingkat dasar. Pesertanya dibedakan menjadi dua macam: peserta aktif dan peserta pasif.  
Peserta aktif dipilih 4 – 6 orang murid yang memiliki pendapat berbeda tentang sesuatu masalah, dan mereka inilah yang pertama kali diberi kesempatan berbicara. Peserta pasif terututma berfungsi sebagai pendengar sekalipun boleh diberi kesempatan berbicara.
- d. Diskusi ceramah (*leacture discussion*)  
Berbeda dengan sebelumnya, diskusi ini berlangsung dalam satu kelas dan merupakan campuran antara metode ceramah dengan diskusi. Sebelum diskusi, diawali dengan ceramah singkat mengenai topik/masalah antara 15-30 menit kemudian hadirin (*audience*) diberi kesempatan memberikan pertanyaan, pendapat, tanggapan, komentar. Agar diskusi berjalan lancar sebaiknya masalah yang akan dibahas sudah diberitahukan terlebih dahulu, dan hadirin diberi bahan tertulis sebagai pelengkap ceramah singkat tersebut. Hal ini dimaksudkan, agar pembicaraan tidak menyimpang jauh dari masalah yang dibahas.

#### 4. Metode Pemberian Tugas

Kegiatan guru dalam metode ini adalah memberikan tugas kepada siswa yang harus dikerjakan dalam jangka waktu tertentu. Sebagai misal pemberian tugas tugas ialah pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah dapat diambil dari buku teks dalam bentuk pengerjaan soal-soal pertanyaan ataupun hitungan. Tugas diberikan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai dan mengembangkan materi pelajaran yang diterima.

Beberapa bentuk pemberian tugas yang dapat diterapkan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial antara lain:

- a. Tugas buku teks, tugas yang dibebankan siswa bisa diambil dari halaman paragraf ataupun bab-bab tertentu. Bentuk tugas bisa berupa penterjemahan, pembahasan pendapat, kesan, ataupun komentar yang berbeda antar berbagai pendapat yang ada.
- b. Tugas menemukan pemecahan permasalahan (*problem solution*), guru dalam metode ini memberikan sesuatu masalah yang harus dibahas dan carikan jalan pemecahannya baik secara individual ataupun kelompok. Dalam metode ini menekankan proses dan cara yang ditempuh siswa untuk menemukan jalan pemecahan permasalahan. Seperti misal, apakah siswa menggunakan pola berpikir deduktif, induktif, atau yang lain.
- c. Tugas melaksanakan penelitian, siswa diberikan kesempatan melakukan sebagian atau seluruh tahapan penelitian sejak perumusan masalah pengumpulan data sampai penyimpulan hasil. Metode penelitian yang ditugaskan kepada siswa bisa bermacam-macam menurut bidang studinya. Untuk bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial perlu penelitian lapangan di masyarakat ataupun dokumen historis. Metode ini lebih cocok untuk melatih siswa tingkat lanjutan.
- d. Tugas latihan praktek (*practice assignment*), model tugas ini terutama penting untuk meningkatkan keterampilan mental ataupun motorik. Keterampilan mengemukakan pendapat tidak bisa dicapai hanya dengan ceramah begitu juga keterampilan sosial.

Beberapa hal yang seharusnya diperhatikan guru dalam menggunakan metode pemberian tugas ini, antara lain :

- a. Menentukan hal-hal yang harus dikerjakan siswa, dalam hal ini guru bisa memilih satu dari jenis-jenis tugas tersebut di atas;
- b. Menentukan alasan dan tujuan siswa melakukan tugas tersebut;
- c. Memberikan petunjuk tentang cara dan prosedur melaksanakan tugas, batas waktu yang tersedia, kriteria keberhasilan, dengan penjelasan secukupnya;
- d. Mempertimbangkan aspek kemampuan yang hendak dikembangkan lewat pemberian tugas tersebut.

Misalnya aspek pengetahuan dan pemahaman, keterampilan, mental, teknis, sosial, ataupun sikap siswa.

#### 5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi memiliki ciri peragaan, penampilan, mempertontonkan gerakan-gerakan yang diperlukan dalam proses mengerjakan sesuatu, disertai penjelasan seperlunya (Poerwito, 1981). Selama proses mengerjakan siswa mengamati secara seksama, menanyakan hal-hal yang perlu, agar setelah difahami mereka bisa menirukan peragaan tersebut, dan berlatih sendiri guna meningkatkan keterampilannya.

Hal tersebut dilakukan mengingat materi pembelajaran kadang berbentuk keterampilan yang harus dipahami melalui proses atau langkah-langkah tertentu. Untuk memepelajari hal tersebut guru perlu mendemonstrasikan (memperagakan) gerakan dan kegiatan, agar siswa bisa mengamati untuk kemudian menirukan, dan melakukan latihan secara berulang kali.

Dalam metode demonstrasi langkah-langkah yang dapat dilakukan guru adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan bahan dan isi pelajaran yang akan dipertunjukkan lewat demonstrasi;
- b. Merencanakan pelaksanaan demonstrasi, terutama jenis tahapan yang akan didemonstrasikan, disertai penjelasan-penjelasan yang perlu diperhatikan siswa
- c. Mempersiapkan alat-alat yang digunakan selama demonstrasi;
- d. Mempersiapkan pedoman umum dalam melaksanakan demonstrasi ialah :
  - 1) Menggunakan teknik yang sederhana, yang mudah difahami disertai keterangan yang jelas;
  - 2) Diusahakan demonstrasi dilaksanakan dalam situasi yang sebenarnya, agar siswa lebih mudah memahami kegiatan yang didemonstrasikan sesuai dengan praktek kenyataan;
  - 3) Seluruh poses kegiatan diperlihatkan lebih dahulu, baru kemudian langkah-langkah yang menjadi tugas bagian siswa;
  - 4) Tuliskan prosedur dan urutan langkah-langkah kegiatan tersebut agar difahami siswa.

## 6. Simulasi, Bermain Peran, dan Sosiodrama

Simulasi berasal dari kata *simulate* artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Dalam konteks pembelajaran, simulasi diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu (Wina Sanjaya, 2007). Simulasi digunakan sebagai metode pembelajaran dengan alasan tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada obyek yang sebenarnya.

Pada mulanya para ahli ilmu-ilmu sosial mengikuti jejak rekanya dari ilmu-ilmu alamiah dalam hal penggunaan model, seperti halnya model kapal, bangunan gedung, ruang angkasa, dan lain-lain benda tiruan yang dinamakan model fisik. Namun para ahli ilmu-ilmu sosial lebih tertarik pada model-model simbolik, yang berbentuk gambar, kata-kata verbal, ataupun rumus matematik. Proses pembuatan model-model ini, baik yang fisik maupun simbolik, dinamakan simulasi, sesuai dengan batasan Guethov yang ditulis kembali oleh Poerwito (1981): "*Simulation as construction and manipulation of an operating model.... Of all or some aspects of a social or psychological process*".

Langkah-langkah simulasi sebagai salah satu metode pembelajaran meliputi hal-hal seperti berikut:

- 1) Persiapan Simulasi
  - a) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang akan dicapai;
  - b) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan;
  - c) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peran yang akan dimainkan serta waktu yang disediakan;
  - d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk bertanya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan.
- 2) Pelaksanaan Simulasi
  - a) Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran;
  - b) Siswa lain mengikuti permainan simulasi dengan penuh perhatian;
  - c) Guru membantu kepada pemeran yang mendapat kesulitan;

- d) Simulasi agar hasilnya efektif, dihentikan pada saat puncak, maksudnya untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan permasalahan yang disimulasikan.
- 3) Penutup
- a) Menindaklanjuti dengan diskusi tentang jalannya simulasi serta materi yang disimulasikan;
  - b) Guru mendorong agar siswa lain dapat memberikan kritik atau tanggapan terhadap proses simulasi;
  - c) Merumuskan kesimpulan.

*Role Playing* atau bermain peran merupakan perbuatan spontan, metode ini digunakan dengan maksud mengungkapkan sifat dalam perilaku tertentu yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan sosial. Jika *role playing* ini diterapkan untuk mengatasi masalah khusus dalam *psikotherapy*, disebut psikodrama. Sedangkan *role playing* yang dilaksanakan untuk memecahkan persoalan sosial/masyarakat dinamakan sosiodrama.

Dalam pelaksanaannya baik psikodrama maupun sosiodrama tidak begitu ketat aturan permainannya. Guru cukup memberikan petunjuk umum atau pengarahannya pokok, seperti mengenai perasaan yang harus diungkapkan, keinginan, dan nilai-nilai yang harus diperankan murid berdasarkan rencana dan penilaian sebelumnya. Siswa pemeran masih dibolehkan bertindak mengikuti variasi keinginannya, serta situasinya timbul sewaktu drama dimainkan. Ciri *role playing* memungkinkan munculnya tindakan spontan, sebagai akibat pandangan yang berbeda dalam menghadapi masalah.

#### 7. Karyawisata atau Out door study.

Metode karyawisata merupakan salah satu metode yang memanfaatkan sumber belajar di lingkungan alam atau masyarakat sekitar sekolah, dalam keadaan sebenarnya. Hal ini menjadi ciri khas yang membedakan karyawisata dengan metode lain, karena dilakukan di luar kelas/sekolah.

Obyek kajian ilmu-ilmu sosial mempelajari gejala-gejala kemasyarakatan, dipelajari dari sudut pandang yang berlainan. Oleh karena itu laboratorium para ahli ilmu sosial tidak terdapat dalam ruangan tertentu, melainkan justru

terletak pada masyarakat. Seperti dikemukakan Poerwito (1981), bahwa konsep-konsep ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, politik, dan sebagainya dikembangkan dari kehidupan masyarakat yang nyata. Misalnya kondisi alam dan sosial membuat cara manusia hidup berbeda dari waktu ke waktu, nilai-nilai agama dan budaya menimbulkan berbagai kelompok masyarakat, yang berbeda adat istiadat dan tingkat peradabanya.

Mempelajari masyarakat dalam situasi kehidupan yang nyata melalui pengamatan, komunikasi, atau hidup bersama di dalamnya merupakan cara yang baik sekali bagi penyelidikan ilmu sosial. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh siswa untuk memanfaatkan lingkungan hidup untuk mempelajari IPS adalah dengan metode karyawisata (*Study trip*).

Karyawisata tidak berarti harus mengunjungi tempat jauh dengan biaya mahal, karena mungkin di sekitar sekolah terdapat sasaran yang bermanfaat sebagai sumber belajar. Sebagai contoh dapat dikemukakan kunjungan ke tempat membuat rumah, membangun jembatan, cara petani menanam sayur, menuai padi, upacara keagamaan, ataupun cukup dengan mengumpulkan gambar dan guntingan koran dan majalah.

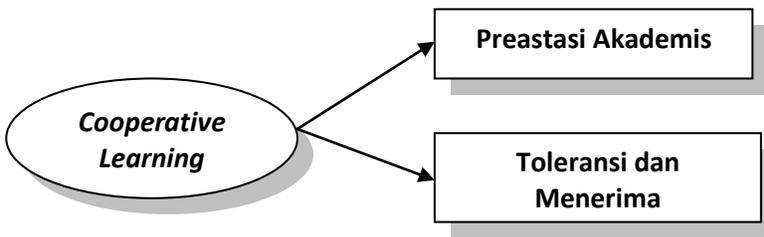
Untuk mendapatkan hasil karyawisata yang baik, sebaiknya diperhatikan beberapa hal berikut :

- a. Mempertimbangkan saat kapan perlu melakukan karyawisata, ditinjau dari segi tujuan, isi, serta biaya;
- b. Melakukan usaha-usaha persiapan, seperti: izin yang berwenang, ketertiban dan keamanan, kebersihan dan kesehatan, jadwal perjalanan, serta bantuan pihak lain;
- c. Mempersiapkan kegiatan kelompok : merumuskan masalah yang akan diselidiki dan dibahas, tugas dan kegiatan setiap kelompok, daftar anggota masing-masing, dan hal-hal lain yang harus diperhatikan selama karyawisata;
- d. Karyawisata dilaksanakan sesuai rencana yang telah dibuat yang menyangkut kegiatan, jadwal, dan biaya;
- e. Kegiatan tindak lanjut : laporan hasil diskusi dan penyimpulan, penilaian hasil dan proses karyawisata, serta mempelajari kekurangan-kekurangan untuk perbaikan penyelenggaraan karyawisata selanjutnya.

### C. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Selain beberapa metode yang telah diuraikan di muka, terdapat beberapa metode pembelajaran yang memperhatikan aspek sosial siswa yang disebut pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Menurut Richard I. Arends (2008), metode ini berupaya membantu siswa untuk mempelajari isi akademis dan berbagai keterampilan untuk mencapai berbagai sasaran dan tujuan sosial serta hubungan antar manusia.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting: prestasi akademis, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial, seperti gambar berikut (Richard, 2008).



Meskipun pembelajaran kooperatif mencakup beragam tujuan sosial, tetapi dimaksudkan juga untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademis. Metode ini diyakini dapat meningkatkan penghargaan siswa pada pembelajaran akademik yang mampu mengubah norma-norma yang terkait dengan prestasi.

Pelajaran dengan cooperative learning dapat ditandai dengan ciri-ciri seperti berikut:

1. Siswa bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar;
2. Tim-tim itu terdiri atas siswa-siswa yang berprestasi rendah, sedang, dan tinggi;
3. Bilamana mungkin, tim-tim itu terdiri atas campuran ras, budaya, dan gender;
4. Sistem *reward*-nya bisa berorientasi kelompok atau individu.

Berikut ini contoh beberapa model pembelajaran kooperatif yang dapat dipakai untuk melaksanakan pembelajaran IPS di kelas (Depdikbud, 2004) :

1. *Reading Guide* (Penuntun Bacaan)
  - a) Tentukan bacaan yang akan dipelajari.
  - b) Buat pertanyaan- pertanyaan yang akan dijawab atau kisi-kisi untuk mengerjakan permasalahan berdasarkan bacaan yang telah ditentukan.
  - c) Bagikan bahan bacaan dengan pertanyaan atau kisi-kisi yang telah disiapkan kepada para siswa.
  - d) Tugas para siswa, mempelajari bacaan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan atau memecahkan permasalahan berdasarkan kisi-kisi yang ada. Kegiatan menjawab pertanyaan atau kisi-kisi ini bisa secara individual, atau kelompok. Perlu dibatasi aktivitas para siswa, sehingga tidak memakan waktu yang berlebihan.
  - e) Bahaslah bersama contoh jawaban atau pekerjaan dan ulasan dan kesimpulan.

Catatan: Topik untuk satu pertemuan dapat dibagi menjadi beberapa pertanyaan atau kisi-kisi masing-masing.

2. *Question Students Have* (Pertanyaan Siswa)

Langkah-langkah yang dilakukan:

  - a. Bagikan potongan-potongan kertas atau semacam kartu (cukup untuk menyusun pertanyaan).
  - b. Mintalah setiap siswa menuliskan semua pertanyaan apa saja yang berkaitan dengan topik atau materi pelajaran.
  - c. Setelah semua selesai membuat pertanyaan, masing-masing siswa diminta untuk memberikan kepada teman di samping kirinya, terus memutar/menggeser sampai semua menerima pertanyaan.
  - d. Masing-masing siswa yang telah menerima pertanyaan, mereka diminta membaca pertanyaan. Jika pertanyaan itu ingin diketahui jawabannya, maka ia harus memberi tanda centang (✓) Pertanyaan-pertanyaan tadi baik yang diberi centang maupun tidak dikembalikan kepada teman Si pemberi pertanyaan.

- e. Para siswa yang pertanyaannya mendapat tanda centang, diminta untuk membaca agar siswa yang lain dapat mendengarkan (caranya dapat unit dan depan atau terserah teknisnya).
- f. Berikan respon atau jawaban dan masing-masing pertanyaan atau beri kesempatan kepada siswa yang membuat pertanyaan itu untuk menjawab, begitu seterusnya sesuai dengan waktu jam pelajaran yang tersedia.
- g. Kumpulkan semua pertanyaan yang dibuat siswa tadi, mungkin bisa dibahas pada pertemuan berikutnya, atau dapat digunakan guru saat melakukan evaluasi atau uji kompetensi.

3. *Group Resume* (Resume Kelompok)

Langkah-langkahnya:

- a. Bagilah para siswa menjadi beberapa kelompok kecil: 3-5 anggota.
- b. Berikan permasalahan atau bahan bacaan pada setiap kelompok. Bagikan pula kertas (kalau bisa seukuran koran), transparansi, dan alat tulisnya.
- c. Setiap kelompok membahas dan memecahkan permasalahan yang diterima, dan kemudian membuat resume di atas kertas/transparansi yang telah dibagikan.
- d. Masing-masing kelompok diminta mempresentasikan, dan kelompok lain dapat menanggapi.
- e. Berikan *respon* dan kesimpulan dan materi yang telah dikaji.

4. *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Langkah-langkahnya:

- a. Bagilah kelas dalam tim atau kelompok-kelompok terdiri atas 4 - 5 anggota tiap tim/kelompok anggotanya, usahakan heterogen, baik dilihat dan jenis kelamin, kemampuannya.
- b. Tim-tim/kelompok belajar menggunakan lembar kerja siswa (LKS) atau alat dan bahan ajar yang lain seperti buku siswa, peta, globe, gambar gambar/foto

atau media yang lain sesuai dengan topiknya yang dipelajari.

- c. Untuk menguasai materi ajar itu, masing-masing kelompok membahas, mendiskusikan atau saling tanya jawab sesama anggota tim.
- d. Secara individual atau tim tiap minggu atau dua minggu sekali diadakan evaluasi terkait dengan penguasaan bahan ajar yang telah dikaji. Kepada siswa secara individual atau tim yang meraih prestasi (nilai) tinggi atau memperoleh skor sempurna (mencapai standar), diberi penghargaan (*reward*).

### 5. *Jigsaw*

Langkah-langkahnya:

- a. Bagilah kelas dalam kelompok-kelompok kecil 5-6 anggota. Anggota kelompok bersifat heterogen, terutama dilihat dari segi kemampuannya. Kelompok ini dinamakan *home teams*.
- b. Siapkan bahan ajar dalam bentuk teks, gambar-gambar beberapa set sesuai dengan jumlah kelompok dalam kelas (kalau satu kelas ada 5 kelompok, juga ada 5 set bahan ajar).
- c. Tiap siswa bertanggungjawab mempelajari suatu bagian dan bahan ajar.
- d. Setiap siswa yang mendapat bagian yang sama dan masing-masing kelompok yang berbeda berkumpul untuk saling membantu mengkaji bahan yang menjadi tanggung jawabnya. Kumpulan siswa ini disebut dengan kelompok pakar (*expert group*).
- e. Kelompok *home teams* mendiskusikan hasil kajian yang diperoleh dan kelompok pakar. Untuk memperluas wawasan, kalau waktu cukup, beberapa kelompok bisa presentasi untuk mendapatkan masukan dan kelompok lain.
- f. Setelah itu guru melakukan evaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari.

- g. Siswa yang berprestasi dan mencapai skor sempurna perlu diberi penghargaan.

#### 6. *Group Investigation.*

Langkah langkahnya:

- h. Guru menjelaskan secara garis besar berbagai permasalahan atau kasus.
- i. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil 5-6 anggota.
- j. Masing-masing kelompok merencanakan kegiatan belajar dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah yang dikaji sesuai subtopik yang dipilih.
- k. Kelompok melaksanakan rencana belajar yang telah disepakati dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dan mengumpulkan informasi dan fakta yang relevan.
- l. Para siswa melakukan pembahasan, analisis dan sintesis berbagai informasi dan fakta dan membuat sajian yang menarik, ringkas dan komunikatif,
- m. Kelompok menyajikan hasil, agar semua siswa dalam kelas dapat memahami semua materi yang dikaji dan sekaligus menambah wawasan setiap siswa.
- n. Guru melakukan evaluasi, bisa secara individual, bisa secara kelompok.

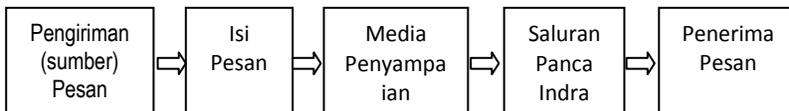
## BAB VI

### MEDIA DAN EVALUASI PEMBELAJARAN IPS

#### A. Media Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi, tujuan utamanya agar penerima informasi memiliki kesamaan pemahaman terhadap pesan yang diterima dari pemberi pesan. Untuk mendapatkan hasil yang jelas, dalam pelaksanaannya komunikasi dalam pembelajaran membutuhkan media atau alat yang mengantarkan pesan, sehingga melalui media tersebut pihak penerima isi/pesan dapat meminimalkan kesalahan.

Dalam proses berkomunikasi dapat dikenali adanya lima komponen yaitu : pengirim pesan (*source*) sebagai sumber pesan, isi pesan yang disampaikan (*message*), alat atau sarana yang digunakan menyampaikan pesan (*media*), saluran indera guna menyampaikan pesan (*channel*) dan penerima atau sasaran pesan (*receiver*). Hubungan antara kelima komponen itu dapat digambarkan sebagai berikut :



Untuk menjelaskan proses tersebut dapat dikemukakan sebuah contoh, sewaktu kita memperhatikan siaran televisi yang menyiarkan pidato kenegaraan presiden pada tanggal 17 Agustus maka terdapat komponen komunikasi

1. Pengirim pesan : Presiden
2. Isi Pesan : Pidato kenegaraan 17 Agustus
3. Media, alat penyampai, pesan televisi
4. Saluran penyampaian pesan : indera mata dan telinga (audio visual)
5. Penerima pesan : rakyat Indonesia, pemirsa televisi.

Kata media merupakan kata jamak dari medium, yang berarti perantara atau pengantar. Ada beberapa konsep tentang media dalam pendidikan atau pembelajaran, menurut Rossi dan Breidle (1966), seperti ditulis Wina Sanjaya (2007), mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan. Gerlach dan Ely (1980), menyatakan bahwa media secara umum meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian media bukan hanya alat perantara seperti TV, radio, slide, bahan cetakan, tetapi juga meliputi manusia sebagai sumber belajar atau juga berupa kegiatan semacam diskusi, seminar, karya wisata, simulasi, dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran IPS memerlukan media dan sumber belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan dan lingkungan peserta didik. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan menentukan media pembelajaran IPS (Zainal Abidin, 1981), yaitu:

- a. Kesesuaian, artinya media itu harus sesuai dengan upaya peserta didik untuk mencapai tingkah laku atau kompetensi yang diharapkan.
- b. Tingkat kesukaran. Maksudnya setelah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan perlu diperhatikan guru dan peserta didik apakah dapat dan mudah menggunakan media itu.
- c. Biaya, dalam memilih media di samping disesuaikan kompetensi yang akan dicapai perlu dipertimbangkan juga biaya yang dikeluarkan seimbang apa tidak dengan kompetensi yang dicapai itu.
- d. Tersedianya, dalam memilih media atau sumber belajar perlu dipertimbangkan media itu ada (tersedia) mudah didapat di lingkungan tempat pembelajaran.
- e. Kualitas teknik. Misalnya kalau kita ingin menggunakan film, slide, rekaman suara, chart, VCD, komputer. dan lain-lain perlu diperhatikan kualitas gambar rekaman, dan warnanya.

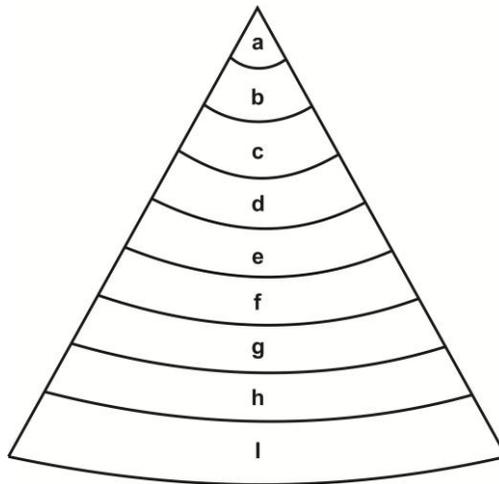
Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran yang lazim dilaksanakan di dalam kelas, media dapat berfungsi sebagai berikut:

1. Membangkitkan motivasi belajar siswa
2. Menarik perhatian siswa pada isi pelajaran
3. Meningkatkan pengertian pemahaman mencegah verbalisme
4. Menumbuhkan konsep dan mempermudah pengorganisasian pengertian
5. Memberikan pengalaman langsung dan nyata lewat percobaan eksperimen
6. Memungkinkan interaksi langsung dengan sumber belajar (wawancara dengan petani, pak lurah, usahan dan lain-lain)
7. Mengembangkan sikap eksploratif dan inkuiri.

Untuk keperluan penggunaan media pembelajaran, selanjutnya JU. Michaelis memberikan beberapa pedoman seperti berikut:

1. Perhatikan semua jenis media pendidikan sebagai sumber berbagi media seperti bahan bacaan, alat-alat pendengar, kenyataan lingkungan, semuanya merupakan sumber yang bisa dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar seperti : menjawab pertanyaan, mengembangkan konsep, perumusan idea, pengujian hipotesa, pemecahan masalah, dan hal-hal yang lain yang muncul dalam kegiatan belajar dengan pendekatan inkuiri, sekalipun tidak sama efektifitasnya.
2. Media pendidikan dan pengajaran harus digunakan sesuai tujuan yang hendak dicapai. Hal ini tidak berbeda dengan komponen-komponen sistem instruksional lainnya, semuanya harus terarah pada pencapaian tujuan instruksional. Media yang cocok untuk tujuan kerja kelompok memecahkan masalah, mungkin tidak sesuai dengan kegiatan belajar individual. Karena itu dalam pemakaiannya sesuatu media dianjurkan agar guru mempertimbangkan:
  - a. Tujuan pembelajaran sesuai indikator yang hendak dicapai dengan penggunaan media
  - b. Konsep dan idea yang akan dikembangkan lewat media tersebut

- c. Keterampilan dan langkah inkuiri manakah yang hendak ditunjang oleh media yang bersangkutan
  - d. Sikap dan nilai perhatian manakah yang hendak dibentuk atau dirubah melalui penggunaan media yang sudah dipilih.
3. Memahami berbagai tingkat keabstrakan media:  
Guru dapat memilih dan menggunakan berbagai macam media mulai dari yang nyata konkrit sampai dengan abstrak yang masing-masing memiliki pengaruh tersendiri dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan ini Edgar Dale pernah membedakan berbagai media menurut tingkatan keabstrakannya dalam bentuk kerucut pengalaman seperti tergambar dibawah ini:



Gambar 8 : kerucut pengalaman

- a. Melihat lamabang verbal, membaca, mendengarkan, menulis, mengucapkan, dll
- b. Melihat lambang visual : peta, bagan, grafik, rumus.
- c. Melihat gambar, foto, (proyeksi diam) atau mendengarkan radio, recorder (alat pelajaran berdimensi tunggal).
- d. Mengamati film atau televisi (gambar proyeksi bergerak audio visual)
- e. Pameran : mengamati pameran atau pertunjukan yang sengaja diadakan (eksposisi, eskhibusi).

- f. Karyawisata : menayakan, memperhatikan, orang lain melakukan pekerjaan dalam situasi nyata.
  - g. Mengamati dan menirukan orang lain melakukan sesuatu (demonstrasi suatu keterampilan).
  - h. Ikut serta dalam suatu kegiatan, dramatisasi, simulasi.
  - i. Merancang sebuah model, benda tiruan, melakukan penelitian.
  - j. Pengalaman langsung, misalnya berkebun, membuat lukisan, mengetik, mengarang, dan sebagainya.
4. Ruang kelas seharusnya dipandang sebagai laboratorium belajar atau lingkungan yang merangsang minat belajar, antara lain dengan cara:
    - a. Mengatur media agar menarik dan memusatkan perhatian belajar siswa pada mata pelajaran ataupun masalah yang dibahas.
    - b. Perlu dipilih dan digunakan berbagai media (multimedia) sehingga suasana kelas menunjang kelancaran proses pengajaran.
    - c. Pengaturan ruangan dan juga pusat sumber belajar secara serasi dan memelihara suasana yang cocok untuk belajar.
  5. Media pengajaran yang tersedia harus dimanfaatkan untuk perbaikan setiap langkah inkuiri dan pemecahan masalah misalnya:
    - a. Mengenali dan menjelaskan masalah
    - b. Merumuskan hipotesa
    - c. Perencanaan dan pengumpulan data
    - d. Pengolahan data analisa dan penafsiranya
    - e. Pengujian hipotesa dan
    - f. Evaluasi dan penyimpulan hasil
  6. Hasil belajar optimal akan tercapai manakala penggunaan media direncanakan secara cermat. Mula-mula guru perlu membuat kerangka pembahasan sesuatu masalah (pokok bahasan) misalnya dalam bentuk satuan pelajaran, kemudian dilakukan pemilihan dan penilaian media yang akan digunakan dengan memperhatikan mutu dan jumlahnya.
  7. Media pengajaran perlu diatur dan disusun secara sistematis seperti halnya komponen yang lain, media ini pun memerlukan pengorganisasian yang rapi, salah satu cara yang efektif untuk pengaturan media Ilmu Pengetahuan Sosial ialah menempatkan unit media sesuai

- dengan frekuensi pemakaiannya, yang paling sering digunakan ditempatkan pada urutan yang pertama agar mudah diambil sewaktu-waktu.
8. Pendekatan multimedia sangat menunjang efektifitas belajar mengajar. Siswa akan lebih terangsang jika kita gunakan berbagai media, buku gambar, bagan, alat pandang dengar, dan lain sebagainya. Sejalan dengan pendekatan ini perlu ditingkatkan keterampilan guru mengenai pemilihan dan pemakaian media.
  9. Media pendidikan dan pengajaran perlu dinilai dan diuji kemanfaatannya secara terus menerus. Efektifitas sesuatu media bukanya tanpa batas karena itu guru perlu menilai dan megujinya sebelum, selama, dan setelah pemakaiannya. Penilaian setelah menggunakan sesuatu media dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah media tersebut boleh digunakan lagi pada pelajaran mendatang.
  10. Seyogyanya siswa diberi kesempatan membuat dan menciptakan sesuatu media sederhana. Kegiatan menciptakan media sendiri merupakan kegiatan sintesa dari berbagai kemampuan pengetahuan keterampilan dan sikap siswa. Selain itu kegitan ini bisa menumbuhkan kreatifitas dan kepercayaan diri serta meningkatkan motivasi belajarnya. Contoh media yang mungkin dibuat siswa ialah: gambar, bagan, peta, scrap book, kliping, foto, dan lain sebagainya.

## **B. Media Pembelajaran IPS**

Atas dasar pertimbangan berbagai jenis media pembelajaran, terdapat berbagai media yang relevan untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang secara garis besar dibedakan menurut cara pembuatan dan penggunaanya (Poerwito, 1981), yaitu:

1. Media Grafis
2. Media Audio
3. Media Proyeksi

Pembahasan mengenai media tersebut seperti pada uraian berikut:

1. Media Grafis:  
Hampir semua media jenis grafis mempunyai fungsi yang sama yaitu:
  - a. Untuk menarik perhatian
  - b. Memperjelas ide

- c. Menyajikan atau menjual ide
- d. Mengilustrasikan atau menghiasi fakta-fakat yang mungkin cepat dilupakan atau diabaikan.

Jenis media grafis yang sering digunakan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ialah:

a. Gambar/ foto

Sebagai media pendidikan Gambar/ foto yang paling umum dipakai, keduanya merupakan bahasa umum yang dapat dimengerti dan dinikmati hampir semua orang. Agar penggunaan jenis media ini mendapatkan hasil maksimal ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi :

1) Harus autentik

Benarkah gambar tersebut secara jujur melukiskan situasi sebenarnya

2) Sederhana

Komposisi media cukup jelas untuk menunjukkan hal-hal pokok dalam gambar

3) Ukuran bagian yang sebanding

Dalam gambar dan foto terdapat sesuatu yang telah dikenal anak-anak, sehingga dapat membantu mereka mendapatkan citra yang benar terhadap setiap obyek dalam gambar.

4) Gambar harus mengandung gerak atau perbuatan

Gambar yang baik tidaklah menunjukkan obyek yang diam tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu

5) Fotografi

Gambar yang bagus belum tentu cocok bagi pengajaran tetapi gambar dan foto karya sendiri seringkali merupakan media yang baik.

6) Keindahan

Gambar cukup artistik, gambar yang bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai adalah media yang baik.

b. Sketsa

Adalah gambar sederhana, atau draft kasar yang melukiskan bagian-bagian pokok mengenai sesuatu hal. Karena setiap orang yang normal dapat diajar menggambar maka setiap guru yang baik haruslah mampu menuangkan ide-ide ke dalam bentuk sketsa. Selain dapat menarik perhatian murid, media ini bisa

menghindari verbalisme dan memperjelas penyampaian message, lagi pula harganya pun murah sebab bisa dibuat sendiri oleh guru.

c. Diagram

Sebagai suatu gambar yang menggunakan garis-garis dan simbol-simbol geometris yang konvensional, diagram dapat menggambarkan struktur suatu obyek yang bisa berupa ide atau model.

Beberapa ciri diagram yang perlu diketahui :

- 1) Diagram bersifat simbolis dan abstrak sehingga agak sulit dimengerti
- 2) Untuk dapat membaca diagram seorang harus mempunyai latar belakang tentang hal-hal yang didiagramkan
- 3) Walaupun agak sulit dimengerti, karena sifatnya yang padat, diagram dapat memperjelas arti

d. Chart (bagan) :

Chart menggunakan penyajian bergambar dan grafis untuk menampilkan sejumlah besar informasi atau menunjukkan perkembangan ide, obyek, lembaga, orang, keluarga

Seringkali murid bingung bila menghadapi data yang banyak sekaligus, karena itu dipakailah bagan yang bisa menyajikan secara bertahap. Ada 4 (empat) tipe chart yang bersifat menunda penyampaian message (concealed-message chart) yaitu :

- 1) Pin-up :chart disematkan dengan peniti jarum jam
- 2) Flip chart :chart lepas dibundel jadi satu sehingga tinggal membalik balikkan seperti buku
- 3) Hinged chart :chart yang memakai kartu berengsel
- 4) Hidden chart :bagian yang belum waktunya disampaikan, dibiarkan tertutup dulu

e. Grafik

Grafik adalah jenis lukisan yang menggunakan titik-titik, garis atau gambar yang saling berhubungan untuk menyampaikan informasi statistik. Berbeda dengan bagan, grafik disusun berdasarkan prinsip-prinsip matematika dan menggunakan data

komparatif. Berberapa manfaat grafik sebagai media ialah:

- 1) Bermanfaat sekali untuk mempelajari dan mengingat data-data kuantitatif dan hubungan-hubungannya.
- 2) Dengan cepat memungkinkan kita melakukan analisa, interaksi dan perbandingan terhadap data yang disajikan, baik mencapai ukuran, jumlah, maupun pertumbuhan arah
- 3) Penyajian data grafik seharusnya jelas, tepat, menarik, ringkas dan logis. Data statistik yang rumit lebih baik disajikan dalam bentuk grafik secara cepat, tepat dan sederhana

f. Kartun

Kartun adalah suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbolisme dan sering dilebih-lebihkan secara berani untuk menyampaikan suatu pesan atau sikap. Daya tariknya tak perlu diragukan lagi, kartun mengenai message yang besar bisa disajikan secara ringkas dan daya kesannya yang mendalam.

g. Poster

Penting peranannya dalam proses belajar-mengajar karena dapat membantu mengubah tingkah laku anak.

Ciri-ciri poster yang baik

- 1) Sederhana
- 2) Menyajikan satu ide saja
- 3) Menggunakan warna
- 4) Slogannya ringkas dan jitu
- 5) Tulisannya jelas dan berani
- 6) Motif dan desainnya bervariasi
- 7) Bahan-bahan tersusun secara bervariasi pula
- 8) Komposisinya bagus

h. Peta dan globe

Sebagai media penyajian visual atas bumi atau permukaannya, peta dan globe mempunyai beberapa kelebihan

1) Peta

- a. Mungkin siswa mengerti posisi dari kesatuan politik, daerah, kepulauan, aliran dan lain-lain
- b. Memberikan keterangan tentang wilayah jarak, arah, bentuk luas dan hubungannya

- c. Melengkapi orientasi pengertian dan pengalaman tentang berbagai daerah yang luas dan yang bergerak
  - d. Memberikan bahan deskriptif
  - e. Melengkapi dasar visual guna perbandingan dan perkembangan
  - f. Memberikan pengertian untuk pelajaran regional (kewilayahan)
  - g. Merangsang minat terhadap lingkungan dan pengaruh geografis
  - h. Memungkinkan siswa memperoleh gambaran tentang migrasi, distribusi penduduk, tumbuh-tumbuhan, kehidupan hewan, dan kebudayaan.
- 2) Globe
- a. Dapat melukiskan bentuk bumi yang sebenarnya
  - b. Dapat menunjukkan jarak pada suatu titik
  - c. Menunjukkan skala-skala mengenai jarak dan jalur lingkungan yang luas
2. Media Audio
- Yang dapat digolongkan dalam media audio ini adalah radio, magnetik tape recorder, piringan hitam.
- a. Radio
    - 1) Harganya relatif murah, variasi programnya lebih banyak dari pada TV
    - 2) Sifatnya mobile. Radio dapat dipindah-pindahkan dari satu ruang keruang lain dengan mudah (portable)
    - 3) Jika digunakan bersama tape recorder radio bisa mengatasi problem jadwal. Program dapat direkam dan diputar lagi sesuka hati
    - 4) Radio dapat menggambarkan daya imajinasi anak dan merangsang partisipasi aktif dari para pendengar sambil mendengarkan
    - 5) Radio dapat mengatasi batas ruang dan waktu: jangkauan yang luas
    - 6) Magnetic tape Recorder :  
Recorder adalah salah satu media pendidikan yang semakin diperlukan untuk menyampaikan informasi, karena mudah menggunakannya. Ada dua macam rekaman

pada magnetic tape recorder yaitu sistem: fulltrack recorder dan double track recorder.

3. Media proyeksi diam

a. Slide

Sebagai media yang penting dalam proses pengajaran film slide dibuat dalam ukuran 35 mm. kita mengenal dua macam film slide yaitu:

- Bentuk tradisional lepas satu-satu frame demi frame
- Bentuk baru : dibungkus dalam tempat khusus lalu dimasukkan ke dalam proyektor dan secara otomatis berputar seperti Film biasa

b. Film strip

Berbeda dengan slide, gambar atau frame pada film strip disusun berurutan sebagai satu kesatuan. Ukuran-ukuran filmnya sama dengan film slide, yaitu 35mm. jumlah frame dalam satu rol film slide antara 50 s/d 75 buah dengan panjang 100 s/d 130 cm, tergantung pada isi film strip itu. Ada dua macam ukuran frame : single frame (dengan ukuran gambar  $\frac{3}{4}$  inchi x 1 inche) dan double frame (ukuran gambar  $1 \frac{1}{2}$  inchi x 1 inchi)

Sebagaimana halnya slide, film strip bisa dibuat tanpa suara (silent) atau dengan suara (sound) yang dimaksudkan untuk menjelaskan isi. Selain dengan sound, penjelasan bisa pula dalam bentuk buku pedoman atau narasi tulis di bawah gambar.

c. Overhead Projector (OHP)

OHP adalah alat yang dirancang sedemikian rupa sehingga bahan yang berbentuk lembaran transparan diletakkan pada sumber-sumber cahaya dan gambarnya diproyeksikan lewat atas kepala ke layar yang terletak di belakang operatornya.

d. Microfilm

Media ini terdiri dari film 16 mm atau 35 mm yang ditampilkan demi frame menurut halaman buku, manuskrip, bahan-bahan grafis dan lain-lain. Keuntungan yang terbesar alat ini ialah penghematan ruangan karena halaman cetak yang besar dapat diringkas dalam bentuk film yang baik yang

selanjutnya bisa dikembalikan lagi ke bentuk semula dengan memroyeksikannya.

4. Media proyeksi gerak

a. Film

Alat pelajaran yang bermesin dapat dikelompokkan dalam 2 golongan, yaitu :

- 1) Yang berada di bawah kontrol guru, secara langsung (tape, slide, dan sebagainya)
- 2) Yang disediakan oleh lembaga di luar sekolah sehingga guru tak dapat mengontrolnya (Radio, TV)

b. Film / loop film

Media ini adalah jenis medium yang terdiri dari film ukuran 8 mm, 16 mm yang ujung-ujungnya saling bersambungan, sehingga film ini akan berputar terus berulang kalau tidak dimatikan.

Yang berukuran 8 mm lebih praktis karena dirancang dalam bentuk kaset. Lama putarannya berkisar antara 3-4 menit. Karena “silent” maka guru harus memberi narasi (komentar) sendiri sementara film berputar.

c. Televisi

Sebagai suatu medium pendidikan TV dapat menerima, menggunakan dan mengubah atau membatasi semua bentuk media yang lain, dan menyesuaikan dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai.

d. Video Tape Recorder

Sebagian besar tugas film dapat digantikan oleh video tape, sekalipun tidak berarti bahwa video tape akan menggantikan film, karena masing-masing punya karakteristik tersendiri.

### **C. Evaluasi Pembelajaran IPS**

Di dalam kegiatan evaluasi pembelajaran terdapat rangkaian kegiatan yang penggunaannya sering dikacaukan, sehingga antara satu dengan yang lain seolah-olah sama maknanya. Kegiatan tersebut meliputi pengukuran, dan penilaian.

Pengukuran diartikan sebagai proses pemberian angka kepada suatu atribut karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Ciri pokok pengukuran adalah

adanya proses perbandingan. Mengukur adalah membandingkan atribut yang hendak diukur dengan alat ukurnya secara deskriptif. Deskriptif artinya menyatakan hasil ukur secara kuantitatif hanya dengan satuan atau besaran ukurnya saja tanpa memberikan penilaian kualitatif.

Dalam pembelajaran, pengukuran merupakan proses yang mendeskripsikan *performance* siswa dengan menggunakan suatu skala kuantitatif (system angka) sedemikian rupa sehingga sifat kualitatif dari *performance* siswa tersebut dinyatakan dengan angka-angka.

Pengukuran memiliki dua karakteristik utama yaitu:

- 1) penggunaan angka atau skala tertentu;
- 2) menurut suatu aturan atau formula tertentu.

Penilaian merupakan proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen tes maupun non-tes. Penilaian merupakan penafsiran hasil pengukuran dan penentuan pencapaian hasil belajar.

Sedangkan kegiatan evaluasi adalah proses perencanaan, pengumpulan, penggambaran, dan menyajikan informasi tentang pencapaian tujuan suatu program sehingga dapat ditarik kesimpulan dan digunakan untuk mengambil keputusan. Contoh hasil evaluasi antara lain guru menetapkan siswa yang harus mengikuti ulangan perbaikan dan siswa mana yang telah lolos mata pelajaran. Contoh lainnya pengambilan kebijakan melalui rapat kenaikan kelas untuk menentukan siswa-siswa mana yang dapat naik kelas dan mana yang masih harus tinggal kelas.

#### **D. Kriteria Penilaian Hasil Belajar**

##### **1. Validitas**

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam menyusun soal sebagai alat penilaian perlu memperhatikan kompetensi yang diukur, dan menggunakan bahasa yang tidak mengandung makna ganda. Misal, dalam pelajaran bahasa Indonesia, guru ingin menilai kompetensi berbicara. Bentuk penilaian valid jika menggunakan tes lisan. Jika menggunakan tes tertulis penilaian tidak valid.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajeg) memungkinkan perbandingan yang *reliable* dan menjamin konsistensi. Misal, guru menilai suatu proyek, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila proyek itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang reliabel petunjuk pelaksanaan proyek dan penskorannya harus jelas.

## 3. Terfokus pada kompetensi

Penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan), bukan hanya pada penguasaan materi (pengetahuan).

## 4. Keseluruhan/Komprehensif

Penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi atau kemampuan peserta didik, sehingga tergambar profil kemampuan peserta didik.

## 5. Objektivitas

Penilaian harus dilaksanakan secara obyektif. Untuk itu, penilaian harus secara adil, terencana, berkesinambungan, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian Skor.

## 6. Mendidik

Penilaian dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi guru dan meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik.

## **E. Alat Evaluasi**

Secara umum alat evaluasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: tes dan non tes

### 1. Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian, yang dapat berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada peserta didik untuk mendapatkan respons sesuai dengan petunjuk tersebut, dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes.

## 2. Non-tes

Evaluasi non tes adalah prosedur penilaian yang ditujukan untuk menilai hasil belajar dari aspek tingkah laku seperti menilai aspek afektif dan aspek keterampilan (psikomotorik). Bentuk evaluasi ini diuraikan lebih lanjut pada penilaian autentik.

### **F. Penilaian Autentik**

Penilaian otentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran. Maksudnya penilaian dilakukan secara menyeluruh sejak peserta didik masuk, selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) dan setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil). Penilaian otentik lebih menekankan pengukuran terhadap apa yang dilakukan peserta didik, tidak sekedar mengukur apa yang diketahui saja. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik paham terhadap sesuatu konsep, terampil melakukan konsep yang telah dikuasai dan dapat menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

#### **1. Teknik, dan Instrumen Penilaian**

Penilaian hasil belajar dilakukan secara seimbang dan menyeluruh meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses.

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

#### **2. Penilaian kompetensi sikap**

Sebagaimana diungkapkan dalam kurikulum 2013, kegunaan utama penilaian sikap adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual. Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui empat teknik yaitu; observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal. Menurut Tatik Pudjiani (2014), penjelasan dari keempat teknik kompetensi sikap adalah seperti berikut:

- a. **Observasi** merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi

yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Instrumen yang digunakan adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Contoh Observasi:

**Lembar Penilaian Observasi Sikap Hubungan Sosial Petunjuk:**

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap hubungan sosial peserta didik. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap hubungan sosial yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang adang tidak melakukan
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik : .....  
 Kelas : .....  
 Tanggal Pengamatan : .....  
 Sikap yang dinilai : Hubungan Sosial

No	Aspek Pegamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Menerima pendapat orang lain sebagai masukan				
2	Mengucapkan terima kasih atas bantuan orang lain				
3	Memberi salam setiap bertemu Bapak/Ibu Guru				
4	Membantu teman lain yang membutuhkan				
5	Menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain				
<b>Jumlah Skor Perolehan</b>					

Adaptasi dari Tatik Pudjiani (2014)

Pedoman penilaian:

- Skor Tertinggi 4 x 5 (aspek pengamatan) = 20
- Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor Perolehan} \times 100}{\text{Skor Tertinggi}} = \text{skor akhir}$$

#### b. Penilaian diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Lembar penilaian sikap ini untuk menilai konsep diri peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik. Instrumen yang digunakan adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik.

Contoh Penilaian Diri

### Format Penilaian Diri Peserta Didik

Petunjuk:

Berilah tanda cek (√) pada kolom Ya atau Tidak sesuai sikap hubungan sosial yang ada pada dirimu.

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial:

Nama : .....

Kelas : .....

Sikap yang dinilai : Hubungan Sosial

No	Aspek Pengamatan	Alternatif Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Saya menerima pendapat orang lain sebagai masukan		
2	Saya mengucapkan terima kasih atas bantuan orang lain		
3	Saya memberi salam setiap bertemu Bapak/Ibu Guru		
4	Saya membantu teman lain yang membutuhkan		
5	Saya menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain		
<b>Jumlah Skor Perolehan</b>			

Adaptasi dari Tatik Pudjiani (2014)

Pedoman penskoran:

- Jika jawaban Ya diberi skor 2, dan jika jawaban TIDAK diberi skor 1
- Skor Tertinggi adalah  $2 (ya) \times 5 (aspek\ pengamatan) = 10$
- Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$\frac{Skor\ perolehan}{Skor\ Tertinggi} \times 100 = skor\ akhir$

#### c. Penilaian antar peserta didik

Jenis ini merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang

digunakan adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik.

Contoh Penilaian antar peserta didik:

**Daftar Cek Penilaian Antar Peserta Didik**

Petunjuk:

Berilah tanda cek (V) pada kolom skor sesuai sikap hubungan sosial yang ditampilkan oleh temanmu, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang kadang tidak melakukan
- 2 = Kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama penilai : (Tidak diisi)

Nama peserta didik yang dinilai : .....

Kelas : .....

Mata pelajaran : Ilmu

Pengetahuan Sosial

Sikap Spiritual yang diamati : Hubungan Sosial

No	Aspek Pegamatan	Skor			
		4	3	2	1
1	Menerima pendapat orang lain sebagai masukan				
2	Mengucapkan terima kasih atas bantuan orang lain				
3	Memberi salam setiap bertemu Bapak/Ibu Guru				
4	Membantu teman lain yang membutuhkan				
5	Menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain				
<b>Jumlah Skor Perolehan</b>					

Adaptasi dari Tatik Pudjani (2014)

Pedoman penilaian:

- Skor Tertinggi 4 x 5 (aspek pengamatan) = 20
- Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor Perolehan} \times 100}{\text{Skor Tertinggi}} = \text{skor akhir}$$

**d. Jurnal**

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Instrumen yang digunakan berupa catatan pendidik.

Contoh jurnal:

**Lembar jurnal**

Petunjuk pengisian jurnal (diisi oleh guru):

- a) Tulislah identitas peserta didik yang diamati
- b) Tulislah tanggal pengamatan
- c) Tulislah aspek yang diamati oleh guru
- d) Ceritakan kejadian-kejadian yang dialami oleh peserta didik baik yang merupakan kekuatan peserta didik maupun kelemahan peserta didik sesuai dengan pengamatan guru terkait dengan Kompetensi Inti.
- e) Tulislah dengan segera kejadian yang terjadi saat pengamatan.
- f) Setiap kejadian per anak ditulis pada kartu yang berbeda.
- g) Simpanlah kartu tersebut di dalam folder masing-masing peserta didik

<b>Jurnal</b>	
Nama peserta didik	:.....
Nomor peserta didik	:.....
Tanggal	:.....
Aspek yang diamati	: Hubungan Sosial
Kejadian	:
<hr/>	
Guru	:.....
Nilai siswa	:.....

*Adaptasi dari Tatik Pudjiani (2014)*

Petunjuk penskoran:

- a) Jika melakukan hal positif (terkait dengan Kompetensi Inti) nilai 100
- b) Jika melakukan hal kurang positif kurang (terkait dengan Kompetensi Inti) nilai 75
- c) Jika melakukan hal tidak positif kurang (tidak sesuai dengan Kompetensi Inti) nilai 65

### **3. Penilaian Kompetensi Pengetahuan**

Penilaian kompetensi pengetahuan menggunakan tiga teknik yaitu tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Ketiganya dapat dijelaskan seperti berikut:

#### **a. Tes tulis**

Tes tulis adalah tes yang menuntut peserta tes memberi jawaban secara tertulis berupa pilihan dan/atau isian. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban

singkat, benar - salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. Tes tulis ini sudah dijelaskan di muka.

**b. Tes lisan**

Tes lisan adalah tes yang dilaksanakan melalui mengkomunikasikan langsung (tatap muka) antara peserta didik dengan pendidik. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan. Instrumen tes lisan dapat berupa daftar pertanyaan.

**c. Penugasan**

penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan atau proyek yang dikerjakan secara perorangan atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

**4. Penilaian Kompetensi Keterampilan**

Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemostrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan teknik-teknik seperti berikut yaitu tes praktik, proyek, dan produk. Berikut penjelasan penilaian kompetensi keterampilan:

**a. Tes praktik**

Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Instrumen tes praktik berupa soal untuk melakukan simulasi, identifikasi atau uji petik kinerja. Contoh: lakukan kegiatan pemeliharaan tanaman di lingkungan sekolah!

**b. Penilaian Proyek**

Penilaian proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Proyek dapat berupa pekerjaan rumah dan atau proyek yang dikerjakan secara perorangan/ kelompok sesuai dengan karakteristik tugas Instrumen proyek berupa lembar penilaian.

Contoh penilaian proyek: membuat laporan tokoh-tokoh teladan yang semangat mencari ilmu berikut keberhasilannya di lingkungan tempat tinggal.

**Tokoh-tokoh teladan yang semangat mencari ilmu di lingkungan sekitar**

Mata Pelajaran : IPS  
 Nama Kelompok : .....  
 Anggota : .....  
 Kelas : .....

No	Aspek	Skor (1-5)				
		1	2	3	4	5
1	Perencanaan					
	a. Persiapan					
	b. Rumusan judul					
2	Pelaksanaan					
	a. Sistematis					
	b. Keakuratan sumber data					
	c. Ketepatan sumber data					
	d. Analisis data					
	e. Penarikan kesimpulan					
3	Laporan Proyek					
	a. Performance					
	b. Presentasi/penguasaan					
<b>Skor perolehan</b>						

Adaptasi dari Tatik Pudjiani (2014)

Pedoman penilaian:

- Keterangan Skor
- 1 = sangat tidak baik
- 2 = tidak baik
- 3 = cukup baik
- 4 = Baik
- 5 = Sangat baik

• Petunjuk Penilaian:

Nilai Tertinggi 5 x 9 (aspek) = 45

• Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100 = \text{skor akhir}$$

*Skor Tertinggi*

**c. Penilaian Produk**

Penilaian produk adalah penilaian yang meminta peserta didik menghasilkan suatu hasil karya. Penilaian produk dilakukan terhadap persiapan, pelaksanaan/proses pembuatan, dan hasil. Penilaian produk di sini meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni. Instrumen produk berupa lembar penilaian produk.

Contoh penilaian produk:

**Membuat Film dokumenter**  
**Tema: Perilaku Toleransi dan Kerukunan Beragama**

No	Aspek	Skor (1-5)				
		1	2	3	4	5
1	Perencanaan					
	a. Persiapan					
	b. Rumusan Judul Video					
2	Tahapan proses pembuatan					
	a. Persiapan alat dan bahan					
	b. Tehnik pengolahan					
	c. Kerjasama kelompok					
3	Tahap Akhir					
	a. Penarikan kesimpulan					
	b. Inovasi					
	c. Kreatifitas					
<b>Skor perolehan</b>						

*Adaptasi dari Tatik Pudjiani (2014)*

Pedoman penilaian:

- Keterangan Skor

1 = sangat tidak baik

2 = tidak baik

3 = cukup baik

4 = Baik

5 = Sangat baik

- Skor tertinggi adalah 5 x 8 (aspek) = 40

- Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

*Skor perolehan* x 100 = skor akhir

*Skor Tertinggi*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (Ed.), 2006. *Ilmu Sosial Dan Tantangan Zaman*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Arends, Richard I., 2008. *Learning To Teach, Belajar untuk Mengajar*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends, Richard I., 2008. *Learning To Teach*. Terjemahan: Helly Prajitno Soetjipto, Belajar untuk Mengajar, Edisi Ketujuh, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Boediono, M. et, al. 1990. *Menyongsong Globalisasi: Loncatan Konseptua &. Kepemimpinan Intelektual*. Mimbar Pendidikan. IX. Bandung: IKIP Bandung.
- Daldjoeni, N, 1997. *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Mahasiswa IKIP (FKIP) dan Guru Sekolah Lanjutan*, Bandung: Penerbit Alumni.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2004. *Pengetahuan Sosial Materi Pelatihan Terintegrasi*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Djahiri, K. 1997. *Membina PIPS, IPS dan PPS yang Menjawab Tantangan Hari Esok*, Jurnal Pendidikan E. Sosial 1/1993. Bandung: Forum Komunikasi FPIPS/PS Indonesia.
- Fenton, E., 1966. *Teaching The Social Studies In Secondary Schools: An Inductive Approach*, New York: Holt Rinehart & Winstoon.

- Frankel, JR, 1980. *How to Teach About Values : An Analytic Approach*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, NJ.
- Gerlach, V, dan Elly, 1971. *Teaching And Media*, Prentice Hall: Englewood Cliffs, NJ.
- Gerlach, V, dan Elly, 1971. *Teaching And Media*, Prentice Hall, Englewood Cliffs, NJ.
- Handoyo, dan Chris Sutomo, 1980. *Penggunaan Media dan Alat Pelajaran Dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Penataran Instruktur Guru IPS-SLU, Dep. P dan K, Malang, 1980.
- Hasan, Said Hamid, 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial*, Jakarta, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Husein Achmad, dkk., 1981. *Pengantar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, Yogyakarta: Fakultas Keguruan Ilmu Sosial IKIP Yogyakarta.
- Martorella. 1987. Pendidikan IPS SD. <http://dedi26.blogspot.com/2013/02/apaitu-IPS-pengertian.html>
- Norma, Mackenzie. 1975. Definisi Ilmu Pengetahuan Sosial <http://dedi26.blogspot.com/2013/02/apa-itu-IPS-pengertian.html>
- Mathias, P, 1973. *The Teacher's Handbook For Social Stdies*, Balnd – Ford, London.
- Michaelis, JU, 1976. *Social Studies For Children In A Democracy*, 6<sup>th</sup> ed., Prentice Hall, Englewood Cliffs, NJ.
- Nasution, S. 2003. *Azas-azas Kurikulum*. Edisi kedua. Jakarta : Penerbit Bumi aksara.
- Noer Effendi, Tadjuddin, 1998. *Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial, Kajian Pergeseran dari*

*Positivisme Menuju Partisipatoris*, Majalah Geografi Indonesia Th. 11-12, No. 20-22 September 1997-September 1998, hal. 43-58.

Norma, Mackenzie. 1975. *Definisi Ilmu Pengetahuan Sosial*, <http://dedi26.blogspot.com/2013/02/apa-itu-IPS-pengertian.html>

Patmonodewo, Soemiarti, 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Kerja sama Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan & Kebudayaan dengan Penerbit Rineka Cipta.

Poerwito, S. 1981. *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Malang: CV. Dwidaya.

Pudjiani, Tatik. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Penilaian Otentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD/SMP/SMA/SMK*, Yogyakarta: Spirit for Education and Development.

Robert Barr, James L. Barth, 2003. *The Nature Of Social Studies*, disadur oleh: Buchari Alama dan M. Harlas Gunawan. Hakekat Studi Sosial, Bandung: Alfabeta.

Sa'dun Akbar, 2010. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, Yogyakarta: Cipta Media.

Sanjaya, Wina, 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cetakan ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suharyono, 2001. *Pembelajaran Ilmu Sosial Pada Tingkat Pendidikan Dasar (Tinjauan Materi dan Metodologi)*, Makalah untuk pelatihan calon Pelatih Program In-service Training KKG-MGMP Jawa Tengah, tanggal 22-27 Juni 2001 di Semarang.

Sumaatmadja, Mursid, dkk. 1984. *Metodik Khusus IPS*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Kebudayaan

Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis, Proyek  
Balai Penataran Guru Tertulis Th. 1983-1984.

Supriadi, D. 1997. *Isu dan Agenda Pendidikan Tinggi di  
Indonesia*, Bandung: Rosda Karya.

Voich, D dan Wren, DA, 1968. *Principles of Management :  
Resource and System*, Ronland, New York.

Wahyu, MS., (Ed.). 1995. *Penganrar Ilmu-Ilmu Sosial*,  
Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.

Zamroni, 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*,  
Yogyakarta: Tiara Wacana.

## Riwayat Hidup

**Abdul Karim**, lahir di Pati anak seorang petani yang sekaligus sebagai guru ngaji di kampung, ayah Mansur dan Ibu Siti Khofsah adalah anak kedua dari sembilan bersaudara. Menikah dengan Faizatun dikaruniai empat orang anak: Muhammad Zaim, Aliyatul Fikriyah, Maburutul Mustafidah, dan Azimatus Sa'diyah.

Pendidikan dimulai dari Madrasah Wajib Belajar (MWB) setingkat MI atau SD lulus tahun 1974 di Madrasah Natijatul Islam Sumberejo Jaken Pati; melanjutkan di Madrasah Diniyah-Tsanawiyah-Aliyah lulus 1982, bersamaan waktu itu sambil memperdalam ilmu-ilmu agama di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati. Jenjang S1 ditempuh di IKIP Negeri Malang sambil memperdalam ilmu-ilmu agama di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, mengambil Pendidikan Geografi Kependudukan FPIPS lulus tahun 1986; mengambil S2 di UNNES Semarang tahun 2000-2002, dan S3 di UNINUS Bandung tahun 2007-2011, lulus dengan predikat Cumlaude.

Setelah lulus S1 mengabdikan sebagai guru MAN Filial Semarang di Pati, sekarang menjadi MAN 1 Pati dari tahun 1987 – 1996, menjadi guru SMA 1 Juwana tahun 1996-2001. Sejak 1989 selain mengajar di SMA menjadi dosen luar biasa di STAIN Kudus. Setelah menyelesaikan S2 tahun 2002 mutasi penuh sebagai dosen tetap di STAIN Kudus hingga sekarang.

Buku yang pernah terbit : Metodologi Penelitian Pendidikan Islam, STAIN Kudus 2007; Konsep 99 Kecerdasan Tarbawi Manusia Dalam Al-Qur'an (Editor), Penerbit: Sahabat Klaten, 2011; Humanistic Education And Democratization Of Islamic Education For Civil Society (Editor), Penerbit: Sahabat Klaten, 2011; Manajemen Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Partisipasi, Penerbit: Pustaka Ifada Yogyakarta, 2012; Aswaja Konsep, Amaliyah dan Pengembangan, diterbitkan PCNU Kabupaten Pati kerjasama Pustaka Ifada Yogyakarta, 2012; Seri Bunga Rampai Pembangunan Kabupaten Pati (Editor), Penerbit: CV. Surya Grafika Pati, 2013; Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang kini di tangan pembaca (2015).

## **PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)**

Salah satu sebab yang menjadikan kegagalan pembelajaran adalah tidak dipahami dengan baik karakteristik materi pembelajaran. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang sesungguhnya sangat dekat dengan dunia faktual, yang terumuskan dari fakta, konsep, generalisasi dan teori, namun kenyataan hasil pembelajarannya 'kering', tidak menunjukkan adanya interrelasi antar gejala-gejala sosial, fisik dan budaya. Pembelajaran cenderung verbalistik tidak kontekstual, sehingga tidak dapat mengembangkan kreativitas peserta didik.

Buku ini menelusuri hakekat karakteristik IPS, bagaimana meramu materi IPS menjadi bahan ajar yang efektif, mendesain model pembelajaran yang kooperatif dan dapat memacu kreativitas, membentuk karakter pribadi peserta didik yang tidak hanya hafal materi, akan tetapi mampu menganalogikan hal-hal yang lebih luas, kongkret dan dinamis.